



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS PANTUN
BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER BAGI SISWA KELAS 4**

SKRIPSI

Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Dewiyani Mulyaning Tyas

NIM : 2101409045

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

SARI

Tyas, Dewiyani Mulyaning. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum., Pembimbing II: Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci: buku pengayaan, menulis pantun, dan nilai-nilai karakter.

Realisasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di segala komponen pembelajaran, termasuk di dalam bahan ajar menulis pantun di kelas 4. Setelah mempelajari buku-buku tentang pantun yang sudah ada, ditemukan fakta bahwa buku-buku tersebut masih belum sesuai harapan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, maupun grafika. Relevan dengan situasi tersebut, diperlukan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang sesuai bagi siswa kelas 4, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, maupun grafika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada, (2) kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, (3) prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum, (4) penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, dan (5) perbaikan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada, (2) kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, (3) mendeskripsikan gambaran profil buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pembelajaran dalam kurikulum, (4) mendeskripsikan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, dan (5) mendeskripsikan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa.

Dalam mengembangkan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, langkah-langkah penelitian *research and development (R&D)* direduksi hanya sampai pada proses revisi desain. Tahapan penelitian ini terdiri atas (1) tahap potensi dan masalah, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap desain produk, (4) tahap validasi desain, dan (5) tahap revisi desain.

Subjek penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Sumber data yang digunakan

untuk mengetahui kebutuhan pengembangan dan penilaian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah siswa, guru, dan ahli. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun, sedangkan variabel terikatnya adalah nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kebutuhan, angket uji validasi, dan angket tanggapan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data.

Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) kualitas aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika buku-buku tentang pantun yang sudah ada masih belum memadai; (2) buku pengayaan menulis pantun yang dibutuhkan oleh siswa dan guru adalah buku pengayaan menulis pantun yang terintegrasi nilai-nilai karakter religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab dan komunikatif, tersusun oleh materi pengantar, cerita sebagai konteks penulisan pantun, dan latihan menulis pantun; (3) buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang dikembangkan dicetak pada kertas B5 80 gram, terdiri atas teori tentang pantun, cerita anak, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun berdasarkan cerita, latihan berikut pengayaan dengan kesulitan yang semakin meningkat, serta halaman refleksi; (4) penilaian guru dan ahli pada subdimensi isi diperoleh nilai 96,63 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi penyajian diperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai 97,08 dengan kategori sangat baik, serta pada aspek grafika diperoleh nilai 85 dengan kategori sangat baik; serta (5) perbaikan yang perlu dilakukan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 meliputi perbaikan tata tulis, penambahan umpan balik pada bagian latihan dan pengayaan, penonjolan nilai-nilai religius, penggantian judul subbab “Kita Tiru, Yuk!” menjadi “Kita Teladani, Yuk!”, pencantuman nilai-nilai karakter pada bagian pengantar bab, perbaikan penyajian cerita, penggantian judul bab dan pencantuman judul cerita, penambahan contoh pantun yang keliru, penambahan glosarium, serta perbaikan tampilan buku.

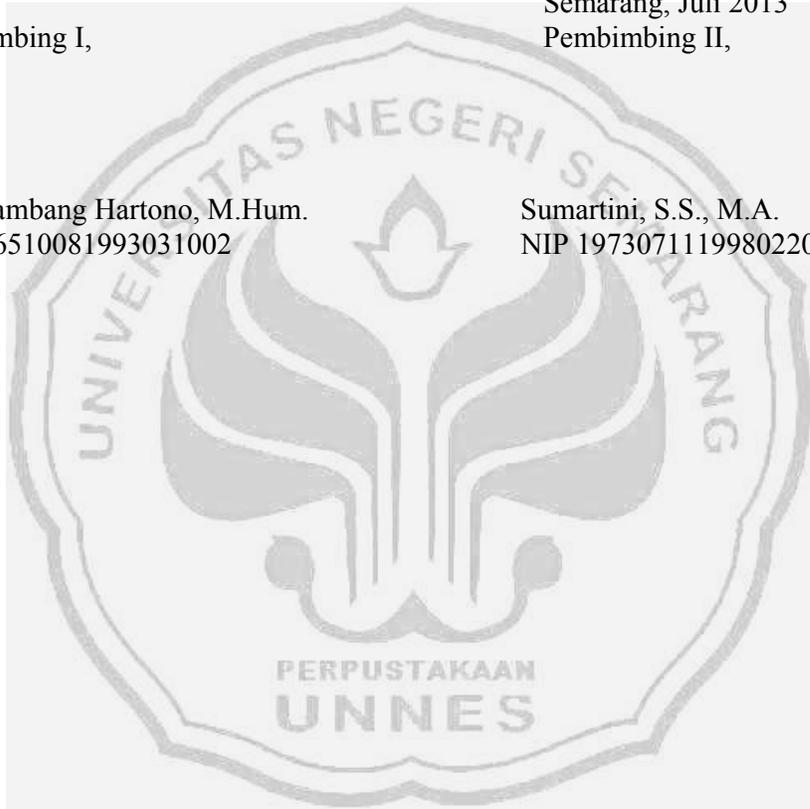
Saran yang direkomendasikan meliputi (1) para guru dan orang tua hendaknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai karakter sebagai bahan bacaan siswa/anak untuk menunjang pembentukan karakter siswa/anak sejak dini, (2) para ahli sastra hendaknya mengkaji lebih dalam jenis-jenis pantun berdasarkan isi untuk menghasilkan pengelompokan pantun yang lebih tepat, (3) para pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan buku pengayaan yang sesuai dengan pembaca sasaran sehingga pemanfaatan buku menjadi lebih optimal, dan (4) perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pantun dari masa ke masa.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I, Semarang, Juli 2013
Pembimbing II,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Sumartini, S.S., M.A.
NIP196510081993031002 NIP 197307111998022001



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Rabu

tanggal : 31 Juli 2013

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002

Penguji I,

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,

Sumartini, S.S.,M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji III,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Setiap bintang tercipta dengan pendar yang berbeda

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada keluarga dan almamater tercinta.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, skripsi ini terselesaikan. Salawat serta salam untuk suri teladan kita sepanjang masa, Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini terselesaikan dengan baik atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada

1. Kepala LP2M Unnes yang telah memberikan hibah pelaksanaan proposal penelitian;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, motivasi, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya;
5. Dr. Subyantoro, M. Hum., dosen ahli bidang pengembangan bahan ajar dan Mulyono, S.Pd., M.Hum., dosen ahli di bidang kesastraan, yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4;

6. Kepala SDN 01 Susukan, Kepala SDIT Buah Hati Pemalang, dan Kepala SDN 01 Kebondalem yang telah memberikan izin penelitian;
7. guru dan siswa kelas 4 SDN 01 Susukan, SDIT Buah Hati Pemalang, dan SDN 01 Kebondalem;
8. Saptorini S.S., penyunting buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, dan Mbak Ees, ilustrator buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4;
9. para sahabat, teman-teman kos Ifatunnisa, Mbak Rinda, teman-teman halaqoh, dan teman-teman BSI yang selalu memberikan motivasi;
10. semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan dan pahala atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan.

Penulis harap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Juli 2013

Dewiyani Mulyaning Tyas

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Buku Pengayaan	21
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	22

2.2.1.2	Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian.....	24
2.2.1.3	Cara Menulis Buku Pengayaan Kepribadian.....	27
2.2.2	Menulis Pantun	42
2.2.2.1	Hakikat Pantun	44
2.2.2.2	Jenis-jenis Pantun	47
2.2.2.3	Cara Menulis Pantun	50
2.2.3	Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	52
2.2.4	Karakteristik Cerita Anak	59
2.3	Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	65
2.4	Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN		74
3.1	Desain Penelitian	74
3.2	Subjek Penelitian	76
3.3	Sumber Data	77
3.4	Variabel Penelitian	79
3.5	Instrumen Penelitian	79
3.5.1	Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 .	80
3.5.2	Angket Penilaian Guru dan Ahli serta Angket Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4.....	82
3.6	Teknik Pengumpulan Data	85

3.6.1	Angket Kebutuhan.....	85
3.6.2	Angket Uji Validasi.....	86
3.7	Teknik Analisis Data	87
3.7.1	Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....	87
3.7.2	Teknik Analisis Data Saran Perbaikan serta Uji Validasi	87
3.8	Perencanaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	88
3.8.1	Konsep Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	88
3.8.2	Rancangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	88
3.9	Pengujian PrototipeBuku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	94
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	95
4.1	Hasil Penelitian	95
4.1.1	Kondisi Buku-buku tentang Pantun yang Sudah Ada	95
4.1.2	Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	101
4.1.2.1	Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa.....	101
4.1.2.2	Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Guru	117

4.1.2.3	Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru.....	151
4.1.3	Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	164
4.1.4	Hasil Penilaian Guru dan Ahli serta Tanggapan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	182
4.1.4.1	Hasil Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	182
4.1.4.2	Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	185
4.1.4.3	Prinsip-prinsip Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	186
4.1.5	Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	192
4.2	Pembahasan	201
4.2.1	Pembahasan Kebutuhan serta Hasil Uji Validasi oleh Guru dan Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	202
4.2.2	Pembahasan Profil Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 sebelum dan sesudah Mendapatkan Validasi Guru dan Dosen Ahli.....	211
4.2.3	Pembahasan Kesesuaian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 dengan Teori	218
4.2.4	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	223
4.2.5	Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	225
4.2.6	Keterbatasan Peneliti	225

BAB V	PENUTUP	227
5.1	Simpulan.....	227
5.2	Saran.....	228
	DAFTAR PUSTAKA	230
	LAMPIRAN	234



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Keterbacaan Buku Teks.....	36
Tabel 2.2 Penggunaan Kalimat Berdasarkan Jenjang Kelas	37
Tabel 2.3 Formula keterbacaan Flesch.....	38
Tabel 2.4 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran	39
Tabel 2.5 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf	41
Tabel 2.6 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran	42
Tabel 2.7 Klasifikasi Pantun Berdasarkan Bentuknya.....	47
Tabel 2.8 Indikator Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	57
Tabel 2.9 Kisi-kisi Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	68
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	80
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	81
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	83
Tabel 3.4. Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	84
Tabel 4.1 Perbandingan Aspek Isi	96
Tabel 4.2 Perbandingan Aspek Penyajian.....	98
Tabel 4.3 Perbandingan Aspek Bahasa dan Keterbacaan	99
Tabel 4.4 Kriteria Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Siswa	102

Tabel 4.5 Kriteria Penyajian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Siswa.....	109
Tabel 4.6 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Siswa	111
Tabel 4.7 Kriteria Grafika Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Siswa.....	113
Tabel 4.8 Jenis Huruf dan Ukuran Huruf Pilihan Siswa.....	114
Tabel 4.9 Kriteria Penyusunan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4yang Diinginkan Siswa..	115
Tabel 4.10 Harapan dan Saran Siswa.....	117
Tabel 4.11 Kriteria Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Guru.....	118
Tabel 4.12 Kriteria Penyajian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Guru	132
Tabel 4.13 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Guru.....	137
Tabel 4.14 Kriteria Grafika Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4Pilihan Guru	144
Tabel 4.15 Kriteria Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4yang Diinginkan Guru	147
Tabel 4.16 Harapan dan Saran Guru Terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	151
Tabel 4.17 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	151
Tabel 4.18 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	160
Tabel 4.19 Rekapitulasi Saran Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	187

Tabel 4.20	Prinsip-prinsip Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4.....	191
Tabel 4.21	Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	202
Tabel 4. 22	Profil Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4sebelum dan sesudah Uji Validasi ..	211



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Contoh Desain Halaman Judul Bab	70
Gambar 2.2	Contoh Pengalaman yang Menginspirasi Pantun.....	70
Gambar 2.3	Pantun yang Ditulis Berdasarkan Pengalaman.....	70
Gambar 2.4	Contoh Desain Halaman Latihan	70
Gambar 2.5	Contoh Desain Halaman Tugas/Pengayaan	70
Gambar 3.1	Desain Sampul Depan	90
Gambar 3.2	Desain Sampul Belakang	90
Gambar 3.3	Desain Halaman Judul.....	91
Gambar 3.4	Desain Halaman Hak Cipta.....	91
Gambar 3.5	Desain Halaman Prakata	91
Gambar 3.6	Desain Halaman Petunjuk Penggunaan	91
Gambar 3.7	Desain Halaman Daftar Isi	91
Gambar 3.8	Desain Halaman Judul Bab	92
Gambar 3.9	Cerita Sumber Inspirasi Psntun.....	92
Gambar 3.10	Desain Halaman Ulasan Nilai Karakter	92
Gambar 3.11	Desain Halaman Contoh Pantun	92
Gambar 3.12	Desain Halaman Latihan	93
Gambar 3.13	Desain Halaman Tugas	93
Gambar 3.14	Desain Refleksi Diri	93
Gambar 3.15	Refleksi di Akhir Buku	93
Gambar 3.16	Daftar Pustaka	93
Gambar 3.17	Profil Penulis.....	93

Gambar 4.1	Contoh Gambar Ilustrasi di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	112
Gambar 4.2	Petunjuk Penggunaan Buku	113
Gambar 4.3	Desain Sampul Buku	114
Gambar 4.4	Materi tentang Pantun	120
Gambar 4.5	Cerita sebagai Konteks Penulisan Pantun	120
Gambar 4.6	Contoh Pantun	120
Gambar 4.7	Latihan Menulis Pantun	120
Gambar 4.8	Halaman Latihan	122
Gambar 4.9	Halaman Pengayaan	122
Gambar 4.10	Halaman Judul Dalam	123
Gambar 4.11	Penataan Catatan Harian Tokoh	126
Gambar 4.12	Mengisi Pantun Rumpang	129
Gambar 4.13	Menulis Pantun Berdasarkan Cerita	129
Gambar 4.14	Menulis Pantun Berdasarkan Ilustrasi Singkat	129
Gambar 4.15	Menulis Pantun Berdasarkan Gambar Ilustrasi	129
Gambar 4.16	Menulis 1 Pantun Berdasarkan Kutipan Cerita	130
Gambar 4.17	Menulis Pantun Berdasarkan Cerita Pinokio	130
Gambar 4.18	Menulis Pantun Berdasarkan Kutipan Cerpen	130
Gambar 4.19	Refleksi Diri di Akhir Setiap Bab	131
Gambar 4.20	Refleksi Akhir	131
Gambar 4.21	Keteladanan Diwarnai Biru	131
Gambar 4.22	Pengantar pada Setiap Bab	133
Gambar 4.23	Materi tentang Pantun	133
Gambar 4.24	Cerita sebagai Konteks Penulisan Pantun	133

Gambar 4.25	Contoh Pantun	134
Gambar 4.26	Latihan Menulis Pantun	134
Gambar 4.27	Halaman Latihan	136
Gambar 4.28	Halaman Pengayaan	136
Gambar 4.29	Refleksi di Akhir Bab	136
Gambar 4.30	Refleksi di Akhir Buku	136
Gambar 4.31	Cerminan Hubungan Bahan pada Daftar Isi	137
Gambar 4.32	Cerminan Keruntutan Alur Pikir pada Daftar Isi	140
Gambar 4.33	Contoh Ilustrasi di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	144
Gambar 4.34	Petunjuk Penggunaan Buku	145
Gambar 4.35	Desain Sampul Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	146
Gambar 4.36	Desain Sampul Depan Buku dan Bagian-bagiannya	164
Gambar 4.37	Desain Sampul Belakang Buku dan Bagian-bagiannya	165
Gambar 4.38	Desain Pembatas Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	166
Gambar 4.39	Halaman Judul Utama Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 beserta Bagian-bagiannya	166
Gambar 4.40	Halaman Hak Cipta	167
Gambar 4.41	Halaman Prakata	167
Gambar 4.42	Halaman Pengenalan Tokoh Utama	167
Gambar 4.43	Petunjuk Penggunaan	168
Gambar 4.44	Daftar Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	168
Gambar 4.45	Contoh Desain Halaman Judul Bab dan Bagian-bagiannya	169

Gambar 4.46	Contoh Desain Halaman Pengantar Masing-masing Bab dan Bagian-bagiannya.....	169
Gambar 4.47	Desain Halaman Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	169
Gambar 4.48	Desain Materi Pengantar Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	170
Gambar 4.49	Desain Halaman Latihan	171
Gambar 4.50	Desain Halaman Pengayaan	171
Gambar 4.51	Desain Halaman Refleksi Diri.....	172
Gambar 4.52	Contoh Desain Halaman Judul Bab pada Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 dan Bagian-bagiannya	177
Gambar 4.53	Contoh Desain Halaman Pengantar Bab dan Bagian-bagiannya.....	177
Gambar 4.54	Contoh Desain Halaman Cerita dan Bagian-bagiannya.....	177
Gambar 4.55	Desain Subbab <i>Kita Tiru, Yuk!</i> beserta Bagian-bagiannya	178
Gambar 4.56	Desain Halaman Contoh Pantun beserta Bagian-bagiannya	178
Gambar 4.57	Desain Halaman Latihan beserta Bagian-bagiannya.....	179
Gambar 4.58	Desain Halaman Tugas beserta Bagian-bagiannya	179
Gambar 4.59	Desain Halaman Refleksi beserta Bagian-bagiannya.....	179
Gambar 4.60	Desain Halaman Judul Bab <i>Pantun Kita</i>	180
Gambar 4.61	Desain Halaman Pengantar Bab <i>Pantun Kita</i>	180
Gambar 4.62	Desain Cerita pada Bab <i>Pantun Kita</i>	180
Gambar 4.63	Desain Halaman Refleksi Akhir.....	180
Gambar 4.64	Desain Halaman Daftar Pustaka dan Bagian-bagiannya.....	181
Gambar 4.65	Desain Halaman Salam Perpisahan Empat Sahabat.....	181
Gambar 4.66	Desain Halaman Profil Penulis	181

Gambar 4.67	Glosarium.....	197
Gambar 4.68	Desain Sampul Depan sebelum Direvisi.....	198
Gambar 4.69	Desain Sampul Depan setelah Direvisi	198
Gambar 4.70	Desain Sampul Belakang sebelum Direvisi	198
Gambar 4.71	Desain Sampul Belakang setelah Direvisi	198
Gambar 4.72	Desain Sampul Bab sebelum Direvisi.....	199
Gambar 4.73	Desain Sampul Bab setelah Direvisi.....	199
Gambar 4.74	Desain Halaman Contoh Pantun sebelum Direvisi	200
Gambar 4.75	Desain Halaman Contoh Pantun setelah Direvisi	200
Gambar 4.76	Desain Halaman Latihan sebelum Direvisi.....	200
Gambar 4.77	Desain Halaman Latihan setelah Direvisi	200
Gambar 4.78	Desain Halaman Pengayaan sebelum Direvisi.....	201
Gambar 4.79	Desain Halaman Pengayaan setelah Direvisi.....	201



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	67
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	73
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	76
Bagan 3.2 Struktur Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Buku <i>Perca</i>	235
Lampiran 2 Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku <i>Perca</i> ..	242



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia mulai diterapkan di pendidikan dasar dan menengah pada tahun ajaran 2011/2012. Pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pencetak generasi berkarakter. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter pun diintegrasikan di dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkansalah satu kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia dapat dikembangkan. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia dapat ditumbuhkan. Adapun melalui pengembangan afektif, dapat dibentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, melalui pengembangan kualitas afektif, karakter seseorang dapat dibentuk.

Salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran sastra. Menurut Hervanda (dalam Suryaman 2010:2), sastra, berpotensi besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit untuk memunculkan gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik,

penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya ke arah yang lebih baik.

Di dalam pembelajaran bersastra, dikehendakiterjadinya kegiatan bersastra,yaitu kegiatan menggunakan bahasadan estetika. Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentukdan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan sebagai unsur-unsur yang terpisah, tetapi dalam susunan yang padu sebagaikarya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatanmembaca,dankegiatanmenulis (Suryaman 2010:5).

Kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi dan berekspresi secara luas, bukan sebatas bahasan yang bersifat kognitif. Kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam standar isi bahasa Indonesia mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter. Pembelajaran bersastra yang relevan untuk pembentukan dan pengembangan karakter siswa adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Untuk membangun karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat, diperlukan buku-buku sastra yang isinya sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik.

Pantun merupakan salah satu karya sastra lama yang terkenal di Nusantara. Pantun memuat nilai-nilai pendidikan, moral, nasihat, adat-istiadat, dan ajaran-ajaran agama. Meminjam istilah Suseno (2001:179), pantun adalah jiwa Melayu. Bahasa Melayu memiliki pengaruh yang besar terhadap bahasa Indonesia. Pantun mencerminkan karakter Melayu, buah kearifan lokal. Oleh karena itu, secara tidak langsung, pantun pun mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

Di dalam pantun, terkandung keunggulan yang tidak terdapat pada karya sastra lain. Pantun adalah alat untuk menyelusupkan wejangan ataupun kritik sosial tanpa menyakiti perasaan. Pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Dalam hal ini, terkandung nilai moral agar sebelum berbicara, seseorang harus berpikir masak-masak. Pantun juga melatih seseorang untuk berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat. Pantun menunjukkan kecepatan berpikir seseorang dalam memilih dan merangkai kata. Secara umum, pantun berperan sebagai alat penguat penyampaian pesan.

Pantun mulai dikenalkan secara formal kepada siswa di kelas 4 semester 2 melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pantun tersebar di aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek menulis, siswa dituntut untuk bisa menulis pantun dengan berbagai tema. Kompetensi dasar tersebut membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai tema pantun.

Jenis karya sastra lain yang berpotensi menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter pada pembacanya adalah cerita. Cerita merupakan cerminan kehidupan. Membaca cerita bisa disamakan dengan mempelajari miniatur kehidupan. Melalui cerita, pembaca bisa menemukan dan mempelajari berbagai keteladanan tanpa merasa digurui.

Buku-buku tentang pantun sudah banyak dicetak. Buku-buku tersebut dikategorikan sebagai buku pengayaan. Beberapa buku yang dihadirkan sebagai sampel berikut ini adalah buku-buku pengayaan tentang pantun yang terbit tiga tahun terakhir (2010 sampai dengan 2012). Dengan demikian, buku-buku tersebut masih termasuk buku baru.

Tahun 2010, Rizal menulis buku *Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri*. Di dalam buku tersebut, disajikan konsep pantun dan contoh-contoh pantun, meliputi: pantun anak-anak, pantun orang muda, pantun orang tua, talibun, seloka, pantun kilat, pantun berkait, dan pantun bunga. Contoh pantun yang ditulis di dalam buku tersebut banyak dan variatif. Sayangnya, contoh pantun dihadirkan secara instan. Pembaca langsung diberikan pantun. Di dalamnya belum terdapat konteks penulisan pantun, baik berupa latar belakang ataupun proses kreatif penulisan pantun. Di samping itu, bahasa yang digunakan di dalam pantun masih didominasi bahasa Melayu. Berikut adalah tiga contoh pantun yang dikutip dari buku tersebut.

*Batang serai tumbuh serumpun
Wangi baunya bak serikaya
Tuan dan puan dengarlah pantun
Pantun Melayu anak Malaysia*

*Encik Taher naik pencalang
Sultan Makjudun juri mudi
Melihat bapak sudah datang
Tidak berkata senang hati*

(Rizal 2010:29)

Di dalam pantun-pantun tersebut terdapat kosakata *puan, encik, pencalang, juri mudi, dan melapun*. Kosakata tersebut merupakan kosakata Melayu. Dominasi bahasa Melayu di dalam sampiran dan isi pantun dapat menyulitkan pembaca yang tidak memahami bahasa tersebut.

Selain Rizal, Dianawati (2010) juga menulis buku *2700 Peribahasa Indonesia Plus Pantun*. Buku tersebut diperuntukkan bagi siswa SD, SMP, SMA, dan Umum guna mendukung mata pelajaran bahasa Indonesia. Sesuai judulnya, buku tersebut memuat contoh-contoh peribahasa dan contoh-contoh pantun. Sebagaimana di dalam buku *Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri, 2700 Peribahasa Indonesia Plus Pantun* pun menyajikan contoh-contoh pantun. Sebagian contoh pantun masih menggunakan bahasa Melayu, tetapi dominasinya lebih sedikit dibandingkan dominasi bahasa Melayu di dalam *Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri*. Buku *2700 Peribahasa Indonesia Plus Pantun* belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Suseno (2010) juga menulis buku *Mari Berpantun*. Berbeda dengan dua contoh kumpulan pantun yang sudah disebutkan, di dalam buku *Mari Berpantun* tidak disajikan banyak contoh pantun. isi buku lebih difokuskan pada pemaparan seputar pantun, seperti kedudukan pantun bagi masyarakat Melayu, manfaat pantun, keindahan pantun, hubungan sampiran dengan isi, cara penulisan pantun, dan sebagainya. Akan tetapi, uraian tersebut sepenuhnya disajikan dalam bahasa Melayu sehingga menyulitkan pembaca yang tidak memahami bahasa tersebut. Berikut adalah kutipan paragraf pertama pada buku tersebut:

Hendak beriktibar, mencontoh teladan kepada siapa, ketika orang telah meragukan berbagai kelembagaan dan institusi yang ada dalam tatanan

kehidupan, bahkan pada kelembagaan manusia itu sendiri. Orang taklagi berjalan *biar lambat asal selamat*, akan tetapi orang ingin berlari hingga nafas mencungap, *biar cepat asal aku yang dapat!* Orang taklagi *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*. Sekarang, tanpa kerja keras harus pegang jabatan, punya kekuasaan. Siapa pula yang hendak bersakit-sakit, kalau kemudian hasil perjuangan “dikebas” orang. Siapa lagi mau bertamsil *berburu ke padang datar, dapat rusa si belang kaki*. Sebab orang sudah *berburu ke padang dolar, dapat sijjie (dollar) berkali-kali*. (Suseno 2010:1)

Tahun 2011, Redaksi Shira Media menyusun *Buku Pintar Menulis Puisi, Pantun, dan Majas*. Buku ini diperuntukkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Senada dengan judulnya, buku ini berisi teori singkat dan contoh-contoh pantun, contoh-contoh puisi, serta contoh-contoh majas. Tidak berbeda dengan sampel sebelumnya, *Buku Pintar Menulis Puisi, Pantun, dan Majas* pun menyajikan konsep pantun dan contoh pantun secara instan. Bahasa yang digunakan di dalam pun sudah tidak didominasi bahasa Melayu.

Mihardja (2012) menulis *Buku Pintar Sastra Indonesia: Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa*. Karena ruang lingkupnya yang luas, penyajian teori dan contoh pantun pun lebih terbatas daripada buku-buku yang sudah ada. Bahasa yang digunakan di dalam contoh-contoh pantunnya tidak didominasi bahasa Melayu. Di dalam buku tersebut, belum diintegrasikan nilai-nilai karakter.

Tahun 2013, Sugiarto menulis *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen untuk Pelajar*. Di dalam buku tersebut, Sugiarto memberikan konsep-konsep pantun, kiat menulis pantun, contoh-contoh pantun, serta lembar latihan menulis pantun. Buku ini memiliki perbedaan dengan buku-buku sebelumnya, yakni adanya kiat menulis pantun serta lembar latihan. Akan tetapi, buku tersebut belum dilengkapi dengan ilustrasi/latar belakang penulisan pantun. Hal ini ikut

berimbang pada kiat menulis pantun yang diberikan. Selain itu, nilai-nilai karakter pun belum diintegrasikan di dalamnya.

Setelah mempelajari karakter buku-buku kumpulan pantun yang sudah ada, ditemukan fakta bahwa buku-buku tentang pantun semakin sedikit. Tahun 2010, masih ditemukan buku khusus pantun. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, pembahasan pantun digabungkan dengan pembahasan karya sastra lainnya. Hal tersebut kemungkinan dilatarbelakangi oleh faktor kepraktisan.

Dalam penyusunan buku pengayaan, terdapat empat komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu komponen isi, komponen bahasa, komponen penyajian, dan komponen grafika. Isi buku-buku yang sudah ada pada umumnya masih mengarah kepada pencerdasan kognitif atau terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transferpengetahuan. Konsep dan contoh-contoh pantun disajikan secara instan tanpa menyertakan konteks penulisan pantun. Akibatnya, pembaca akan cenderung menghafal konsep dan contoh-contoh pantun daripada terinspirasi untuk menulis pantun. Hal ini dapat menghambat kreativitas siswa dalam menulis pantun.

Padahal, konteks sosial, budaya, dan/atau kehidupan anak penting dipertimbangkan agar buku yang dikembangkan dapat menjadi milik anak-anak, relevan, fungsional, menantang, dan menarik (Sumardi 2012:112). Anak-anak hanya akan mampu menghidupkan dunia yang terkandung di dalam suatu teks apabila memiliki bekal pengetahuan dan bahasa yang setara dengan gagasan dan bahasa di dalam teks tersebut.

Selain itu, belum tampak adanya integrasi nilai-nilai karakter di dalam buku-buku kumpulan pantun yang sudah ada. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam buku pengayaan menjadi hal yang wajar sekaligus vital karena program pengembangan karakter bangsa sudah menjadi salah satu program yang tertuang di dalam *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Agar program tersebut dapat mencapai hasil optimal, diperlukan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui.

Ditinjau dari aspek bahasa, tampak bahwa dominasi bahasa Melayu di dalam buku-buku kumpulan pantun semakin berkurang meskipun masih ditemukan pantun-pantun klise di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ikut berpengaruh terhadap pantun. Sesuai dengan *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* yang diterbitkan Pusurbuk, bahasa yang digunakan di dalam buku nonteks harus tepat, lugas, jelas, dan sesuai EYD. Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis.

Selain itu, menurut Sumardi (2012:110), bahasa di dalam bacaan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Pada usia SD, anak-anak umumnya masih kesulitan memahami kata-kata abstrak. Selain itu, penggunaan kalimat-kalimat yang ruwet dan panjang juga sebaiknya dihindari.

Berkenaan dengan penyajian, pada sampel buku yang diperoleh tampak bahwa buku-buku tersebut belum menunjukkan tujuan pembelajaran dan penahapan pembelajaran yang jelas. Teori dan contoh pantun yang disajikan

secara instan menyebabkan buku menjadi kurang menarik karena siswa tidak tertantang. Akibatnya, siswa pun menjadi pasif dan kreativitasnya terhambat.

Secara umum, aspek grafika pada buku-buku kumpulan pantun yang ada sudah bagus. Desain sampul buku, ukuran buku, dan tipografi buku sudah menarik. Akan tetapi, dari sampel-sampel yang ada, belum ada satu pun buku kumpulan pantun yang memuat gambar/ilustrasi pendukung isi buku. Padahal, gambar ilustrasi akan mempermudah pembaca memahami isi buku.

Relevan dengan situasi tersebut, diperlukan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 4. Menurut Puskurbuk (2010:46), terdapat tiga belas nilai karakter yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran di SD kelas tinggi, khususnya kelas 4. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif.

Tiga belas nilai karakter tersebut tidak diintegrasikan seluruhnya di dalam buku pengayaan menulis pantun. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan di dalam tersebut disesuaikan dengan empat pilar pendidikan karakter yang telah ditetapkan Mendiknas (jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab) ditambah dengan nilai religius. Karakter *religius*, *jujur*, dan *komunikatif* sudah tampak secara tersurat. Karakter *cerdas* memiliki korelasi dengan karakter *kreatif* dan karakter *ingin tahu*. Adapun karakter *bertanggung jawab* memiliki korelasi dengan karakter *kerja keras*, *mandiri*, dan *disiplin*. Dengan demikian, terdapat

delapan nilai karakter yang akan diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun yang akan dikembangkan. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, ingin tahu, dan komunikatif.

Bentuk buku yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku pengayaan menulis pantun yang terdiri atas materi pengantar, cerita tentang pengalaman sehari-hari, dan pantun yang ditulis berdasarkan pengalaman tersebut. Di dalam cerita, diintegrasikan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa SD kelas tinggi, khususnya kelas 4. Dengan demikian, pantun yang dibuat pun akan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan. Tokoh, penokohan, alur cerita, serta latar cerita yang kemudian dikembangkan menjadi pantun diharapkan dapat menjadi sarana pembangun daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis siswa. Untuk memantapkan kompetensi siswa, disediakan lembar latihan dan pengayaan.

Karena buku pengayaan menulis pantun yang akan dikembangkan ditujukan kepada siswa kelas 4, bahasa yang digunakan pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Kalimat-kalimat yang digunakan sebagian besar adalah kalimat tunggal, Kosakata yang digunakan pun merupakan kosakata konkret. Untuk mempermudah siswa memahami isi buku, buku tersebut akan dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan keperluan. Ukuran buku, tipografi buku, dan desain sampul buku akan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai buku pengayaan menulis pantun bagi siswa kelas 4, menginspirasi dan

meningkatkan keterampilan siswa dalam berekspresi sastra, serta menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Buku-buku pengayaan tentang pantun sudah banyak beredar di pasaran. Secara garis besar, dari segi isi, bahasa, penyajian, dan grafika, buku-buku tersebut memiliki ciri yang hampir serupa.

Dari segi isi, buku-buku yang sudah ada masih menyajikan konsep dan contoh-contoh pantun secara instan serta belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Buku-buku yang sudah ada pada umumnya masih mengarah kepada pencerdasan kognitif. Isi buku-buku tersebut masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transferpengetahuan. Hal tersebut membuat siswa kurang antusias mempelajari pantun karena konsep dan contoh-contoh pantun sudah “siap santap”. Dengan kata lain, penyajian instan tidak merangsang keingintahuan siswa. pun Padahal, salah satu cara memunculkan semangat dan kesadaran belajar siswa adalah dengan membangkitkan rasa keingintahuan mereka. Kegiatan belajar yang dilandasi semangat dan kesadaran akan membuatnya menjadi kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, kesan kegiatan belajar menjadi lebih mendalam dan kreativitas siswa dapat berkembang.

Buku-buku pantun yang sudah ada belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam buku pengayaan menjadi hal yang wajar sekaligus vital karena program pengembangan karakter bangsa sudah tertuang di dalam *Kebijakan Nasional: Pembangunan*

Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Agar kebijakan tersebut dapat mencapai hasil optimal, diperlukan cara yang menyenangkan dan tidak terkesan menggurui, salah satunya melalui cerita.

Ditinjau dari aspek bahasa, dominasi bahasa Melayu di dalam buku-buku kumpulan pantun semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ikut mempengaruhi pantun. Sasaran baca yang luas menyebabkan penggunaan bahasa di dalam buku tersebut tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif pembaca.

Dari segi penyajian, buku pengayaan tentang pantun yang sudah ada masih belum sesuai harapan. Uraian yang disampaikan masih belum menunjukkan tujuan pembelajaran dan penahapan pembelajaran yang jelas. Teori dan contoh pantun yang disajikan secara instan membuat siswa tidak tertantang untuk berlatih menulis pantun. Pantun-pantun tersebut sekadar menjadi informasi tambahan yang “siap santap” sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif.

Adapun dari segi grafika, buku-buku kumpulan pantun yang ada sudah bagus. Desain sampul buku, ukuran buku, dan tipografi buku sudah menarik. Sayangnya, buku kumpulan pantun yang sudah ada tidak memuat gambar/ilustrasi pendukung isi buku. Padahal, keberadaan gambar ilustrasi akan membantu pembaca dalam menangkap isi pantun.

Sebagai seorang guru, tuntutan untuk memilih bahan bacaan yang layak bagi siswa merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Guru dituntut untuk kreatif menyajikan bahan bacaan yang memiliki kualitas isi, penyajian, bahasa, dan grafika yang baik sehingga menjadi menarik dan kompetensi pembelajaran

menulis pantun tercapai secara optimal. Di sinilah kehadiran sebuah buku pengayaan yang kualitas isi, bahasa, penyajian, maupun grafiknya sesuai dengan perkembangan siswa kelas 4 dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat penting. Selain membantu siswa memperoleh pengalaman konkret dalam mengenal dan berlatih menulis pantun, buku tersebut diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi berkarakter. Melalui buku pengayaan yang sesuai dengan perkembangan dan pengetahuannya, kegiatan belajar menulis pantun diharapkan menjadi lebih menyenangkan karena isinya dekat dengan keseharian siswa. Siswa dan guru pun dapat memahami integrasi nilai-nilai karakter di dalam kehidupan yang dijelaskan secara ringan dan tidak menggurui dalam wujud cerita yang diubah menjadi pantun. Dari penjelasan tersebut, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter dibutuhkan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi menulis pantun sekaligus sebagai salah satu sarana untuk membentuk siswa menjadi pribadi berkarakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar pada identifikasi permasalahan di atas, penelitian ini dibatasi pada upaya pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Pembatasan masalah tersebut bertujuan untuk menspesifikasikan produk yang akan dikembangkan.

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan memuat teori tentang pantun, cerita anak sebagai konteks penulisan pantun, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun

berdasarkan cerita, lembar praktik menulis pantun, serta refleksi diri. Dari segi isi, bahasa, penyajian, dan grafika, buku tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam buku tersebut menjadi salah satu upaya untuk menginspirasi siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.

Nilai-nilai karakter diintegrasikan pada cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun. Hal ini disebabkan karakter anak-anak lebih mudah dibentuk melalui cerita daripada teori-teori yang terkesan menggurui. Selain itu, cerita juga membantu merangsang daya imajinasi anak. Cerita tersebut kemudian menjadi konteks penulisan contoh pantun serta lembar praktik menulis pantun. Dengan demikian, contoh pantun dan pantun karya siswa pun memiliki muatan nilai-nilai karakter pula. Lembar praktik menulis pantun disusun dengan tingkat kesulitan berjenjang untuk memantapkan pemahaman dan kompetensi siswa dalam menulis pantun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Uraian permasalahan tersebut dirinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada?
- 2) Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4?

- 3) Bagaimanakah prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum?
- 4) Bagaimanakah penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4?
- 5) Bagaimanakah perbaikan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- 1) Mendeskripsikan kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada
- 2) Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4
- 3) Mendeskripsikan gambaran profil buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pembelajaran dalam kurikulum
- 4) Mendeskripsikan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4

- 5) Mendeskripsikan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang penulisan pantun.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi siswa, penelitian ini akan mempermudah mereka dalam berlatih menulis pantun sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suplemen yang mempermudah guru dalam pembelajaran menulis pantun. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan, terutama dalam hal pengembangan buku pengayaan menulis pantun.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi berkarakter unggul. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sastra. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sehingga isinya pun sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Demikian pula dengan pantun. Dari segi moralitas, pantun berguna bagi semua umur karena berisi norma-norma kehidupan.

Penelitian tentang pendidikan karakter melalui sastra pernah dilakukan oleh Edgington (2002). Dalam penelitian tersebut, Edgington menjelaskan bahwa sastra menjadi sarana yang potensial guna menanamkan karakter pada anak. Alasannya, di dalam sastra terdapat relevansi dengan kenyataan.

.... Propoments of character education ... have advocated literature as an essential vehicle for the transmission of the core values.... The primary reason given for using literature in character education is the relevance to the lives of the children that literature can afford. Because many researches emphasize that values are present in literature.... (Edgington 2002:113)

Sulistiyoningrum (2012) berhasil melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Bacaan yang Menginspirasi Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Salah satu tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan prototipe buku bacaan yang menginspirasi jiwa kewirausahaan siswa SMA (Sulistiyoningrum 2012:8). Sulistiyoningrum mengintegrasikan karakter kewirausahaan di dalam prototipe tersebut. Jenis penelitian dan desain produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki

persamaan dan perbedaan dengan penelitian Sulistyoningrum. Penelitian Sulistyoningrum dan penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research &Development*) yang menghasilkan buku pengayaan (2012:59). Persamaan lainnya terletak pada pengkajian nilai-nilai karakter. Perbedaannya, kajian nilai karakter di dalam penelitian Sulistyoningrum terbatas pada karakter kewirausahaan (Sulistyoningrum 2012:6) sedangkan nilai-nilai karakter di dalam penelitian ini meliputi delapan nilai karakter yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di SD, khususnya kelas 4. Perbedaan lainnya terletak pada genre produk, spesifikasi produk, serta sasaran penelitian. Produk penelitian Sulistyoningrum berupa buku pengayaan bergenre nonfiksi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran membaca ekstensif di SMA sedangkan produk dari penelitian ini berupa buku pengayaan bergenre fiksi untuk mendukung pembelajaran menulis pantun di SD.

Febriani (2012) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Mengapresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah”. Di dalam penelitian tersebut, Febriani mengembangkan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas untuk anak Sekolah Dasar (SD) kelas rendah. Jenis penelitian dan desain produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Febriani. Penelitian Febriani dan penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research &Development*) yang menghasilkan buku pengayaan. Perbedaannya, Febriani mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalam produk penelitiannya sedangkan nilai-nilai yang diintegrasikan di dalam produk penelitian ini adalah nilai karakter dalam

pembelajaran di SD, khususnya kelas 4. Perbedaan lainnya terletak pada spesifikasi produk dan serta sasaran penelitian. Produk penelitian Febriani ditujukan untuk mendukung pembelajaran membaca di SD kelas rendah sedangkan produk dari penelitian ini ditujukan untuk mendukung pembelajaran menulis pantun di SD kelas tinggi, khususnya kelas 4.

Murtofiah (2010) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Anak dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas IV SD Al Madina Sampangan Semarang”. Melalui teknik latihan terbimbing, Murtofiah berhasil meningkatkan kemampuan menulis pantun anak. Berdasarkan hasil penelitiannya, Murtofiah menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan teknik latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis pantun (2010:108). Hasil penelitian Murtofiah menginspirasi penyusunan cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun, produk dari penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Murtofiah terletak pada jenis penelitian. Penelitian Murtofiah termasuk PTK sedangkan penelitian ini termasuk penelitian *R&D (Research and Development)* atau penelitian pengembangan.

Penelitian lain yang mengkaji penulisan pantun adalah penelitian Kinasih (2009), Hidayah (2009), dan Susanti (2009). Kinasih dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Teknik Pancingan Kata Kunci Siswa Kelas IV SD Negeri Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang” menjelaskan bahwa teknik kata kunci dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran pantun (2009:5). Penelitian tersebut kemudian disempurnakan oleh Hidayah (2009) melalui skripsinya yang berjudul

“Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan Teknik Pancingan Kata Kunci pada Siswa Kelas VII A SMP PGRI 3 Boja kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010”. Adapun Susanti menulis skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Anak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebumen Kabupaten Batang”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Susanti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan model kooperatif dengan teknik *make a match* dalam membelajarkan keterampilan menulis pantun. Penerapan model pembelajaran tersebut ternyata dapat membuat siswa antusias, bersemangat, senang, dan menikmati pembelajaran (2009:105). Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Ketiga penelitian tersebut termasuk PTK sedangkan penelitian ini termasuk penelitian pengembangan.

Penelitian lain yang juga menginspirasi penelitian pengembangan ini berjudul “Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang dilakukan oleh Faizah. Hasil penelitian Faizah menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar efektif untuk menyampaikan pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa Indonesia (2009:4). Penelitian tersebut menginspirasi desain buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan sebagai produk dari penelitian ini. Penelitian Faizah termasuk penelitian

eksperimen sedangkan penelitian ini termasuk penelitian *R&D (Research & Development)*.

Untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai pantun, peneliti mencoba mengembangkan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Buku pengayaan tersebut berisi teori tentang pantun, cerita sebagai konteks penulisan pantun, ulasan nilai-nilai karakter di dalam cerita, contoh-contoh pantun berdasarkan cerita, serta praktik menulis pantun dengan tingkat kesulitan berjenjang di setiap akhir bab. Dengan desain tersebut, diharapkan aktivitas menulis pantun dapat menjadi lebih menyenangkan dan menginspirasi siswa untuk menjadi insan yang berkarakter.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) buku pengayaan, (2) menulis pantun, (3) nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter, (4) karakteristik cerita anak, dan (5) konsep pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

2.2.1 Buku Pengayaan

Ada beberapa hal yang harus dipahami agar dapat menyusun buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang berkualitas dan sesuai dengan harapan. Hal-hal tersebut meliputi hakikat buku

pengayaan, karakteristik buku pengayaan kepribadian, dan cara menulis buku pengayaan kepribadian.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Berdasarkan klasifikasi dari Pusurbuk (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan iptek, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Adapun buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik (Sitepu 2012:17-18). Klasifikasi tersebut diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, buku pendidikan diklasifikasikan menjadi buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran (2008:1). Dengan demikian, buku yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran. Adapun berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan yang akan dibuat termasuk kategori buku pengayaan.

Hakikat buku pengayaan kemudian dipertegas oleh Sitepu (2012:16).

Buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan serta membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian (Puskurbuk 2008:7). Berdasarkan klasifikasi tersebut, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan sebagai produk dari penelitian ini termasuk buku pengayaan kepribadian. Hakikat buku tersebut dijelaskan di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* yang diterbitkan Puskurbuk.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pemaknaan buku pengayaan kepribadian adalah mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat memposisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.... (2008:11).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 termasuk buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian adalah buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian termasuk dalam lingkup buku nonteks. Buku nonteks memiliki karakteristik yang membedakannya dengan buku-buku lain. Hal tersebut dijelaskan di dalam *Panduan Penulisan Buku Nonteks*.

.... (1) buku-buku tersebut dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku tersebut menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Iptek secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, tetapi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca ...; dan (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan

inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.... (Puskurbuk 2008:2)

Ada beberapa karakteristik buku nonteks yang tidak diadaptasi dalam pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Karakteristik tersebut meliputi (1) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (2) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi; (3) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca; dan (4) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut bertujuan agar buku pengayaan menulis pantun yang dikembangkan memiliki kebermanfaatan yang lebih besar. Selain bisa digunakan untuk membantu pembentukan karakter pembaca, buku tersebut juga bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran menulis pantun.

Secara akademis, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disusun dan diperuntukkan bagi siswa kelas 4. Hal ini disebabkan di kelas 4 terdapat kompetensi menulis pantun yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan hakikat buku pengayaan yang disampaikan oleh Sitepu (2012:16) “Buku pengayaan berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok”. Dengan

demikian, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter tetap memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan pula dengan kedudukan buku nonteks yang dikemukakan oleh Pusat Perbukuan (2008:3) "... untuk menunjang pencapaian standar isi, perlu dikembangkan buku-buku yang mendukung dan melengkapinya, yaitu buku nonteks pelajaran." Spesifikasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan memiliki keterkaitan dengan salah satu kompetensi dasar di dalam standar isi.

Meskipun demikian, buku pengayaan menulis pantun yang akan dikembangkan sebenarnya bisa digunakan dalam mata pelajaran lain seperti PKn maupun agama, bahkan bisa difungsikan sebagai buku cerita. Penggunaan buku tersebut di jenjang pendidikan yang lain bergantung pada kebijaksanaan guru.

Keterkaitan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dengan salah satu kompetensi dasar di dalam standar isi mempengaruhi struktur penyajian buku tersebut. Struktur penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter disesuaikan dengan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, selain mengadaptasi kaidah penyajian buku nonteks, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan juga mengadaptasi kaidah penyajian buku teks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku pengayaan kepribadian pada umumnya.

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sebagai buku pengayaan kepribadian, buku tersebut dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca, (2) buku tersebut dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) buku tersebut menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran; (4) buku tersebut secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4 guna mendukung pembelajaran menulis pantun; dan (5) buku tersebut memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara umum.

2.2.1.3 Cara Menulis Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku pengayaan kepribadian sedangkan buku pengayaan kepribadian termasuk dalam lingkup buku nonteks. Dengan demikian, penulisan buku tersebut pun disesuaikan dengan cara penulisan buku nonteks.

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu meliputi (1) komponen materi atau isi buku; (2) komponen penyajian; (3) komponen bahasa dan keterbacaan; dan (4) komponen grafika (Puskurbuk 2008:55). Kriteria komponen tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks tetap menjadi ciri khas penulis.

1. Komponen Materi atau Isi Buku

Materi dalam buku pengayaan kepribadian harus memenuhi kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku nonteks pelajaran meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, dan (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM (Puskurbuk 2008:55).

Selain kriteria umum, penulis buku nonteks juga perlu memperhatikan kriteria khusus. Kekhususan tersebut berkaitan dengan jenis buku nonteks yang akan ditulis. Komponen materi di dalam buku pengayaan kepribadian berbeda dengan komponen materi pada jenis buku pengayaan yang lain. Kriteria khusus komponen materi di dalam buku pengayaan kepribadian diuraikan di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* (Puskurbuk 2008:58).

Penulis buku pengayaan kepribadian harus dapat mengungkap materi atau isi yang secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan. Materi buku dapat mengangkat kepribadian dan budaya bangsa Indonesia yang tidak bertentangan dengan ciri khas, nilai budaya, dan jati diri bangsa Indonesia, sehingga materi buku pengayaan kepribadian ini dapat membangun kepribadian yang tidak bertentangan dengan perilaku dan karakteristik bangsa Indonesia.

Dalam menyajikan buku pengayaan kepribadian, materi atau isi buku seharusnya menyajikan sikap atau kepribadian yang meliputi sikap keramahan, konsistensi, bergairah, dapat membuka hati, dan memiliki emosi yang stabil, yang meliputi: (a) *agreeableness*: ramah, dapat bekerja sama, suka menolong, suka menjalin hubungan interpersonal, suka berkorban, peduli, pemaaf, dan simpati, (b) *conscientiousness*: konsisten, teratur, dapat diandalkan, kerja keras, dan motivasi berprestasi, (c) *extraversion*: pandai bergaul/bersosialisasi, energetik, bergairah, dan antusias, (d) *openness*: kreatif, inovatif, keingintahuan akan hal-hal baru (*curiosity*), imajinatif, dan reflektif, (e) *emotional stability*: percaya diri, tenang atau tidak temperamental....

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen materi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan memiliki kriteria sebagai berikut: (1) materi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menulis pantun pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional pada umumnya; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM; (4) materi harus dapat membangun kepribadian yang tidak bertentangan dengan perilaku dan karakteristik bangsa Indonesia, meliputi sikap keramahan, konsistensi, bergairah, dapat membuka hati, dan memiliki emosi yang stabil.

2. Komponen Penyajian

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk 2008:60). Keruntutan dapat diupayakan dengan mengurutkan materi yang sederhana dan mudah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks. Dapat pula dengan mengurutkan hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Penyajian materi di dalam buku pengayaan kepribadian harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Penyajian materi harus dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam atau mencoba uraian yang disajikan di dalam buku tersebut. Selain itu, materi yang

disajikan hendaknya dapat mengembangkan kecakapan emosional, sosial, dan spiritual pembaca (Puskurbuk 2008:61-63).

Pusat Perbukuan (dalam Febriani 2012:48) merumuskan standar perancangan penyajian bahan ajar meliputi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain, pencantuman tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, penarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan pemahaman, pelibatan keaktifan siswa, hubungan antarbahan, dan penyertaan soal dan latihan.

Dalam penyajiannya, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan juga mengadaptasi teori konstruktivisme yang diterapkan dalam penyajian buku teks. Menurut aliran tersebut, pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan baru yang berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, setiap bab hendaknya mengandung empat unsur pokok, yaitu pengantar, isi pokok bahasan, penilaian, dan rangkuman (Sitepu 2012:78)

Pengantar ditulis di sesudah judul bab dan berisi pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, tujuan mempelajari isi bab, dan materi pokok yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa merupakan dasar mempelajari dan memahami isi bab yang bersangkutan. Tujuan yang jelas dan terukur akan memotivasi belajar siswa dan juga sebagai ukuran menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Adapun materi pokok yang akan dipelajari disebutkan secara lengkap agar sehingga siswa dapat melihat hubungan antara tujuan belajar dan bahan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Materi pokok yang disebutkan pada

pengantar bab juga berfungsi sebagai penarik perhatian siswa. Dengan menyebutkan ketiga unsur tersebut di dalam pengantar masing-masing bab, siswa dapat memperoleh gambaran isi bab serta melihat hubungan antara hal/materi yang sudah dipelajari dan hal/materi yang akan dipelajari (Sitepu 2012:78).

Penyajian pengantar di awal tiap-tiap bab ini akan diadaptasi dalam penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Tiap-tiap bab di dalam buku tersebut akan diawali dengan pengantar bab yang berisi pengetahuan awal yang dimiliki siswa, tujuan pembelajaran, serta materi pokok di dalam bab.

Isi pokok bahasan terdiri atas beberapa subpokok bahasan atau subbab yang susunannya telah didasarkan pada pola atau subbab hubungan materi pokok yang benar. Cara mengembangkan subpokok bahasan menjadi narasi bergantung pada kompetensi yang akan dicapai, jenis pokok bahasan/materi pokok, serta karakteristik siswa. Apabila kompetensi yang akan dicapai berkaitan dengan ranah kognitif, materi dikembangkan secara deskriptif dengan jelas. Agar bahan yang bersifat deskriptif dapat menarik minat dan meningkatkan minat belajar, uraian dapat dilengkapi dengan ilustrasi. Apabila kompetensi yang hendak dicapai berkaitan dengan ranah afektif, di samping dijelaskan secara naratif disertai contoh-contoh, siswa perlu diberikan pengalaman melalui pengamatan. Adapun apabila kompetensi yang hendak dicapai merupakan ranah psikomotorik, diperlukan terlebih dahulu pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan tersebut (Sitepu 2012:78-79).

Di dalam pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, ranah kompetensi yang hendak dicapai terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif tampak pada penyajian konsep pantun. Dengan demikian, penyajian konsep pantun akan disajikan secara deskriptif dengan jelas dan dilengkapi dengan ilustrasi. Ranah afektif tampak pada penyajian cerita dan penyajian lembar ulasan nilai-nilai karakter. Cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disajikan secara naratif sebagai contoh dari sikap-sikap tertentu yang bisa diteladani. Adapun pada bagian ulasan nilai karakter, di bagian awal ulasan siswa diberi contoh nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mengobservasi cerita sehingga ia pun bisa menemukan nilai-nilai karakter di dalam cerita. Ranah psikomotorik tampak pada penyajian materi langkah-langkah menulis pantun dan contoh pantun yang merupakan bekal siswa sebelum menulis pantun. Langkah-langkah menulis menjadi bekal yang bersifat praktis dan prosedural sedangkan contoh-contoh pantun memberikan gambaran kepada siswa tentang pantun yang ditulis berdasarkan cerita.

Penilaian bertujuan untuk memperkaya kompetensi sekaligus sebagai bahan refleksi siswa terkait pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Penilaian dapat diberikan dalam bentuk penugasan ataupun mengerjakan latihan (Sitepu 2012:79).

Di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, juga terdapat latihan dan pengayaan/tugas. Latihan dan tugas

tersebut berupa praktik menulis pantun dari berbagai sumber. Kedua aktivitas tersebut diberikan dalam rangka memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun.

Unsur yang tidak diadaptasi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah unsur rangkuman. Hal ini disebabkan sebagian besar isi bab di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun. Teori/konsep pantun hanya disajikan pada bab pertama. Sebagai pengganti halaman rangkuman, masing-masing bab diakhiri dengan refleksi siswa setelah berlatih menulis pantun. Pada halaman tersebut, siswa menuliskan kompetensi yang sudah diperolehnya, hambatan dalam mencapai kompetensi tersebut, serta upaya mereka dalam mengatasi kendala.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan memiliki kriteria sebagai berikut: (1) pencantuman tujuan pembelajaran, (2) penahapan pembelajaran, (3) penarikan minat dan perhatian siswa, (4) kemudahan pemahaman, (5) pelibatan keaktifan siswa, (6) hubungan antarbahan, (7) penyertaan soal dan latihan, dan (8) setiap bab hendaknya mengandung pengantar, isi pokok bahasan, penilaian, dan refleksi diri.

3. Komponen Bahasa dan Keterbacaan

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi) pun perlu diperhatikan. Aspek ilustrasi juga menunjang penyajian buku menjadi bahan ajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga bersemangat untuk belajar (Puskurbuk 2008: 65).

Bahasa dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol (Sitepu 2012:109). Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, lugas, dan jelas.

Demikian pula dengan bahasa di dalam buku nonteks. Bahasa buku nonteks harus tepat, lugas, dan jelas. Penulisan buku nonteks harus sesuai dengan EYD. Penulis juga tidak boleh mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis (Puskurbuk 2008: 65).

Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan (Sitepu 2012:109). Misalnya, bacaan yang diperuntukkan bagi remaja akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bacaan anak SD kelas rendah. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sumardi (2012:110), bahasa yang digunakan di dalam buku anak hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Pada usia SD, penggunaan kalimat-kalimat yang ruwet dan panjang juga sebaiknya dihindari. Pernyataan

tersebut didukung oleh Muslich (2010:86) yang menyatakan bahwa kalimat yang terlalu panjang akan sulit dipahami pembaca. Siswa SD belum mampu memecahkan masalah verbal yang kompleks, hipotesis, atau persoalan-persoalan yang menyangkut masa akan datang.

Di samping itu, anak-anak-umumnya masih kesulitan memahami kata-kata yang abstrak. Menurut Muslich (2010:87), bagi anak SD, harus dipilih kata-kata yang bermakna konkret, tidak sulit diucapkan, dan sering didengar. Dengan demikian, mereka dengan mudah berasosiasi dengan hal yang sedang diuraikan.

Kandungan makna dan proses pembentukan kata pun perlu diperhatikan. Kandungan makna kata berkaitan dengan tingkat kesulitan makna. Artinya, mungkin saja kata itu mudah dilafalkan dan merupakan kata dasar, tapi memiliki makna yang sulit. Misalnya, *habitat*, *posisi*, *dampak*, dan *wabah*. Harus diperhatikan pula penggunaan kata-kata serapan, kata-kata bermetafor, dan frase-frase yang panjang (Muslich 2010:87).

Konteks bahasa, sosial, budaya, dan/atau kehidupan anak juga penting dipertimbangkan agar buku cerita dapat menjadi milik anak-anak, relevan, fungsional, menantang, dan menarik (Sumardi 2012:112). Hal ini sesuai dengan teori skema yang menyatakan bahwa anak-anak hanya mampu menghidupkan dunia yang terkandung di dalam suatu teks jika memiliki bekal pengetahuan dan bahasa yang setara dengan gagasan dan bahasa di dalam teks tersebut.

Penulisan buku nonteks juga memerhatikan aspek keterbacaan (*readability*). Dalam konteks penyusunan buku, keterbacaan ditunjukkan oleh sejauh mana pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam ragam

bahasa tulis. Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang dipergunakan (Sitepu 2012:120).

Menurut Muslich (2010:87), tingkat keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam buku pendidikan memiliki indikator-indikator tertentu. Indikator-indikator tersebut yaitu komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik. Indikator-indikator tersebut dijelaskan di dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Indikator Bahasa dan Keterbacaan Buku Teks

Indikator	Implementasi
Komunikatif	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa
Dialogis dan interaktif	Gaya penulisan buku teks menempatkan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	Diksi yang digunakan harus memiliki makna yang jelas, tidak ambigu, dan sesuai konteks
Keruntutan alur pikir	Menggunakan pola penalaran induktif atau penalaran deduktif
Koherensi	Tampak adanya keterkaitan antarkonsep, kegiatan, dan informasi yang terdapat di dalam buku teks
Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	Ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, istilah, dan struktur kalimat
Kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik	Keberterimaan siswa terhadap istilah, simbol, atau lambang yang digunakan.

Menurut Puskurbuk (2008:65), keterbacaan sebuah buku bergantung pada penggunaan unsur bahasa (kata, kalimat, paragraf, dan wacana). Pemilihan kata, kalimat, paragraf, atau wacana disesuaikan dengan pembaca sasaran.

Siswa SD masih berada pada tahap pembaca pemula. Di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*, diuraikan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan tahap tersebut.

.... Bagi pembaca pemula, keterbacaan buku menjadi tinggi apabila materi ditulis menggunakan kosakata sederhana dan sesuai dengan konteks sosial pembaca, serta harus menghindari penggunaan istilah khusus (teknis), asing, dan bermakna konotatif (kecuali buku pengayaan kepribadian yang disusun dalam bentuk fiksi atau jenis puisi)....

Penggunaan kalimat yang memiliki keterbacaan tinggi bagi pembaca pemula adalah kalimat-kalimat yang memiliki susunan sederhana. Kehadiran setiap unsur kalimat akan semakin meningkatkan keterpahaman kalimat tersebut....

Penggunaan paragraf yang memiliki keterbacaan tinggi bagi pembaca pemula adalah paragraf jenis deduktif....

Wacana yang memiliki keterbacaan tinggi bagi pembaca pemula adalah jenis narasi....(Puskurbuk 2008:65)

Dalam kurikulum, tidak jelas disebutkan jumlah kata yang ideal dalam satu kalimat (Muslich 2010:87). Pencantuman jumlah kata yang jelas hanya ada di kelas 1 dan 2, yaitu 3-5 kata dalam satu kalimat.

Tabel 2.2 Penggunaan Kalimat Berdasarkan Jenjang Kelas

Kelas	Panjang Kalimat Menurut Kurikulum
Kelas 1	Satu kalimat berisi 3-5 kata
Kelas 2	Satu kalimat berisi 3-5 kata
Kelas 3	Kalimat sederhana
Kelas 4	Kalimat majemuk setara
Kelas 5	Kalimat majemuk setara
Kelas 6	Tidak disebut jumlah kata maupun jenis kalimat

Sebagai pembanding, Flesch (dalam Sulistyoningrum 2012:44) membuat daftar rata-rata panjang kalimat untuk mengukur keterbacaan sebuah teks. Daftar tersebut dijabarkan di dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Formula keterbacaan Flesch

Jenis	Rata-Rata Panjang Kalimat	Perkiraan Kelas di Sekolah
Sangat Mudah	≤ 8	Kelas 4
Mudah	11	Kelas 5
Agak Mudah	14	Kelas 6
Baku	17	Kelas 7 / 8
Agak Sukar	21	SMA
Sukar	25	SMA / PT
Sangat Sukar	≥ 29	PT

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen bahasa dan keterbacaan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan memiliki kriteria (1) komunikatif (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) keruntutan alur pikir, (5) koherensi, (6) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta (7) kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik.

4. Komponen Grafika

Menurut Muslich (2010:306), ada tiga indikator yang harus diperhatikan terkait komponen grafika pada bahan ajar. Tiga indikator tersebut meliputi ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Materi isi buku akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku (Muslich 2010:306). Ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO dan materi isi buku. Standar ISO untuk buku pendidikan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Sebagai panduan, Sitepu (2012:131) mengklasifikasikan ukuran buku berdasarkan pemakainya di sekolah pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Ukuran dan Bentuk Buku

aran

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

Desain kulit buku hendaknya memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf (Muslich 2010:306). Tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung yang harmonis akan menghadirkan irama dan kesatuan secara konsisten. Tipografi kulit buku hendaknya ditata dengan proporsi yang tepat agar huruf judul buku lebih dominan dibandingkan ukuran buku, nama pengarang, dan penerbit. Kombinasi jenis huruf yang digunakan pun hendaknya tidak terlalu banyak (Muslich 2010:306).

Desain isi buku hendaknya memenuhi beberapa indikator, yaitu pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi.

Tipografi buku hendaknya bisa menggambarkan isi. Pertimbangan utama dalam membuat tipografi buku adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara keseluruhan isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya (Sitepu 2012:135). Tipografi tersebut tercermin pada kesederhanaan, daya keterbacaan, serta daya kemudahan pemahaman.

Tata letak yang harmonis tampak pada bidang cetak dan margin yang proporsional (Muslich 2010:310). Selain itu, tata letak buku juga dipengaruhi oleh spasi dalam setiap baris dan ukuran (Sitepu 2012:135).

Spasi antara satu baris dan baris berikutnya hendaknya tidak terlalu rapat dan juga tidak terlalu renggang, karena kalau terlalu rapat atau terlalu renggang akan menyulitkan pembacanya dan membuat matanya cepat lelah. Spasi antarkalimat yang baik tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf (Sitepu 2012:138).

Secara garis besar, semua jenis huruf dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu huruf *serif* (berkait) dan huruf *sans-serif* (tidak berkait). Perbedaan antara kedua jenis huruf itu adalah huruf *serif* memiliki kait pada setiap ujung huruf sedangkan huruf *sans-serif* tidak memiliki kait di setiap ujung huruf (Sitepu 2012:139). Contoh huruf berkait di antaranya jenis huruf *Book Antiqua*, *Century*, dan *Times New Roman*. Adapun contoh huruf tidak berkait di antaranya *Comic Sans Ms*, *Arial*, dan *Calibri*.

Kebijakan dan kekurangan serta ketepatan penggunaan kedua jenis huruf tersebut dijelaskan oleh Sitepu (2012: 139-140).

.... Teks yang menggunakan huruf *sans-serif* terkesan lebih tajam daripada yang menggunakan huruf jenis *serif*. Di samping itu, jenis huruf tersebut juga lebih mudah dibaca. Karena bentuknya yang agak tajam, membaca huruf jenis tersebut cenderung lebih cepat melelahkan mata daripada membaca jenis huruf *serif*. Oleh karena itu, jenis huruf *sans-serif* cukup mencolok untuk dipakai sebagai judul dan subjudul, teks dengan huruf ukuran kecil, atau teks yang bukan kalimat seperti daftar pustaka, tabel, atau catatan kaki, sedangkan jenis huruf serif dipergunakan untuk isi/uraian dalam naskah... jenis huruf sans-serif lebih sesuai untuk buku teks pelajaran kelas 1 dan 2 karena bentuknya sederhana dan tidak rumit. Huruf serif lebih sesuai untuk kelas yang lebih tinggi.

Sebagai panduan, Sitepu (2012: 140) merekomendasikan ukuran huruf dan jenis huruf sesuai dengan pembacanya pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
1	16 pt s.d. 24 pt	<i>Sans-serif</i>
2	14 pt s.d.16 pt	<i>Sans-serif dan serif</i>
3-4	12 pt s.d.14 pt	<i>Sans-serif dan serif</i>
5-6	10 pt s.d 11 pt	<i>Sans-serif dan serif</i>
7-9	10 pt s.d 11 pt	<i>Serif</i>
10-12	10 pt s.d 11 pt	<i>Serif</i>

Daya pemahaman tata letak tampak pada penempatan hiasan atau ilustrasi yang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman pembaca (Muslich 2010:310). Ilustrasi ditempatkan menyatu dengan teks dan hendaknya dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman (Sitepu 2012:133).

Kelengkapan tata letak meliputi proporsi tulisan dengan gambar. Komposisi ilustrasi dan teks bergantung pada jenis isi dan pembaca sasaran. Sitepu (2012:133) memberikan panduan perbandingan ilustrasi dan teks di dalam buku pelajaran. Komposisi tersebut disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Perbandingan Ilustrasi dan Teks
Prasekolah	90:10
SD/MI Kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen grafika di dalam buku pengayaan menulis pæ basis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki kriteria sebagai berikut: (1) ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO; (2) desain kulit buku dibuat dengan memperhatikan tata letak,

tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; serta (3) desain isi buku hendaknya memenuhi indikator pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi.

2.2.2 Menulis Pantun

Menulis adalah kegiatan berekspresi/menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tertulis (WS 2012:26). Aktivitas menulis pantun termasuk aktivitas menulis kreatif. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena perannya sangat penting dalam pengembangan proses kreatif seseorang dalam menulis karya-karyanya. Kreativitas ini berlaku dalam ide dan hasil akhirnya (WS 2012:33).

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang memiliki sampiran dan isi, terdiri atas empat baris dan bersajak akhir ab-ab (Agni 2009:6). Meskipun demikian, definisi tersebut masih perlu dipertegas kembali karena lebih mengacu pada definisi pantun biasa.

Ciri utama pantun terletak pada keberadaan sampiran dan isi. Ciri tersebut membedakan pantun dengan puisi tradisional yang lain seperti mantra, syair, maupun gurindam.

Pantun yang terdiri atas empat baris merupakan salah satu variasi jenis pantun yang semula dikenal dengan nama pantun biasa. Hal ini disebabkan ada variasi jenis pantun yang disebut *kalunggu*, *talibun*, dan pantun berkait. Ketiga puisi lama tersebut juga memiliki sampiran dan isi dengan jumlah baris yang berbeda dengan pantun biasa.

Adapun sajak akhir ab-ab merupakan ciri yang pada umumnya ditemukan pada pantun biasa. Karmina, talibun, dan pantun berkait memiliki sajak yang berbeda dengan pantun biasa. Dahulu, pantun bersajak aa-aa memang jarang ditemukan. Pantun umumnya bersajak ab-ab (Samidi 1962:89). Akan tetapi, wilayah Minang, masih ditemukan pantun biasa yang bersajak aa-aa. Hal tersebut tidak dapat serta-merta dianggap sebagai pantun yang salah karena daerah Minang merupakan salah satu daerah yang kental dengan budaya berpantun. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, pantun bersajak aa-aa pun bisa ditemukan di dalam program televisi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Dalam konteks penelitian ini, jenis pantun yang akan dikaji adalah pantun biasa. Dengan demikian, aktivitas menulis pantun yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kegiatan menuangkan gagasan atau perasaan dalam bentuk puisi lama yang terdiri atas sampiran dan isi, terdiri atas 4 baris se bait, serta umumnya bersajak ab-ab.

Agar dapat menulis pantun dengan baik, ada beberapa hal harus dipahami. Hal-hal tersebut meliputi hakikat pantun, jenis-jenis pantun, dan cara menulis pantun.

2.2.2.1 Hakikat Pantun

Pantun tergolong salah satu puisi lama asli Indonesia. Keaslian tersebut tampak pada persebaran pantun di wilayah Indonesia dengan nama yang berbeda. Di daerah Melayu biasa disebut dengan *pantun*, di Batak Mandailing disebut *ende-ende*, di Jawa Tengah disebut *parikan* dan *wawangsalan*, di Jawa Timur

disebut *lagu lodrug*, dan di Sunda disebut *paparikan* (Muljana 1953:132 dan Supardo 1969:42). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang dijumpai juga pantun tertulis (Nursisto 2000:11). Pengaruh Melayu di dalam pantun juga membedakannya dengan syair yang mendapat pengaruh Arab maupun gurindam yang mendapat pengaruh India/Hindu (Semi 1988:149 serta Fatoni dan Fatimah 1986:58).

Kata *pantun* diambil dari bentuk *basa krama* bahasa Jawa, *pari* yang sama dengan kata *pari* dalam bahasa Sansekerta *paribhasya* (peribahasa) yang artinya *susunan* atau *aturan* (Semi 1988:146). Adapun Dr. Bransetter mencoba menguraikan bahwa kata *pantun* berasal dari akar kata *tun* yang kemudian menjadi *tuntun* yang artinya *menyusun* atau *teratur*. Dalam bahasa Tagalog, kata tersebut menjadi *tonton* yang artinya berbicara menurut aturan tertentu. (Semi 1988:147).

Samidi (1962:89) menambahkan beberapa pendapat ahli tentang asal mula istilah *pantun*. Menurut Pynappel dan Djajadiningrat, kata pantun berasal dari bahasa Jawa *paribasan* yang berarti *umpama* atau *ibarat*. Ophuiysen, pantun sama dengan istilah *ende* di dalam bahasa Mandailing yang berarti *umpama* atau *ibarat*. Mozasa beranggapan bahwa kata *pantun* berasal dari kata *tun* yang artinya *mengatur*, *merangkai*, dan *menyusun*. Adapun menurut Suseno (2008:43-44), pantun berasal dari akar kata *tun* yang berarti *arah*, *pelihara*, dan *bimbing*, seperti yang ditunjukkan oleh kata *tuntun* dan *tunjuk*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pantun diartikan sebagai puisi lama asli Indonesia yang dapat dijadikan ibarat, memberi petunjuk, tuntunan, atau bimbingan, serta menyampaikan suatu aturan.

Struktur pantun dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas pantun/separuh bait di awal pantun disebut *sampiran* sedangkan bagian bawah pantun/separuh bait di akhir pantun disebut *isi* atau *maksud* pantun (Muljana 1953:125). *Sampiran* memuat hal-hal yang berkaitan dengan alam. Lebih luas lagi, *sampiran* juga berisi gambaran tentang hal-hal konkret dan pengalaman. Adapun *isi* atau *maksud* memuat tujuan dari pantun tersebut (Agni 2009:6). Keberadaan *sampiran* dan *isi* juga menjadi pembeda pantun dengan puisi lama yang lain seperti syair dan mantra.

Ada berbagai pendapat tentang keterkaitan makna antara *sampiran* dan *isi*. Amir Hamzah (dalam Semi 1988:147) berpendapat bahwa *sampiran* memuat pikiran dan perasaan yang memiliki kaitan makna dengan bagian *isi*. bagian *sampiran* tidak sekadar dibuat sebagai pembentuk bunyi yang akan diikuti oleh bagian *isi* pantun, tetapi keduanya diciptakan dalam suatu kesatuan berpikir. Pendapat ini disangkal oleh Ophuysen (dalam Supardo 1951:18). Menurut Ophuysen, hubungan antara *sampiran* dan *isi* bukanlah hubungan makna, melainkan hubungan bunyi. Keduanya saling mengisi dalam kesamaan rima. Pantun merupakan gubahan yang diuntai atau diikat oleh ikatan-ikatan tertentu. Ikatan-ikatan inilah yang merupakan ciri khas yang mudah dikenali (Sugiarto 2009:12). Pantun yang dikembangkan di dalam penelitian ini adalah pantun yang *sampiran* dan *isinya* memiliki keterkaitan bunyi tanpa keterkaitan makna.

Ciri lain yang membedakan pantun dengan puisi lama yang lain adalah kelengkapan informasi yang disampaikan. Di dalam pantun, informasi yang disampaikan selesai dalam satu bait. Hal ini dapat dipahami karena pantun semula disampaikan secara lisan. Ketika satu bait pantun selesai, pantun tersebut dibalas oleh lawan bicara dengan informasi yang berbeda. Pantun tidak dapat dipakai untuk bercerita karena pantun dalam sebait sudah memuat “cerita” yang lengkap. Berbeda dengan syair yang tiap-tiap baitnya masih memiliki keterkaitan informasi. Syair dapat dibuat berpuluh-puluh bait sesuai panjang pendeknya cerita yang dibuat (Supardo 1969:56 serta Fatoni dan Fatimah 1986:58).

Meminjam istilah Suseno (2010:179), pantun adalah jiwa Melayu. Budaya Melayu memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Bahasa Melayu merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Karena dipengaruhi oleh budaya Melayu, pantun pun mencerminkan karakter masyarakat Melayu. Dengan demikian, pantun juga mencerminkan karakter masyarakat Indonesia.

Pantun mencerminkan karakter Melayu yang sangat santun dalam berkomunikasi demi tidak menyinggung lawan bicara. Dari segi estetika, pantun menunjukkan keindahan rangkaian kata-kata yang diucapkan dengan irama tertentu. Irama tersebut dapat merangsang sensitivitas sehingga bisa menyadarkan penikmatnya terhadap indahnya kehidupan. Dari segi moralitas, pantun berisi norma-norma kehidupan. Pantun bisa berguna bagi semua umur karena berisi norma-norma moral panduan hidup. Dari sisi linguistik, pantun membantu penuturnya merangkai kata-kata dengan irama tertentu dan memiliki makna.

	isi c. Bersajak aa
Talibun	a. Setiap bait terdiri atas lebih dari 4 baris tetapi selalu genap jumlahnya (6, 8, 10 dst) b. Setiap baris terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata c. Separuh bait yang pertama merupakan sampiran dan separuh bait kedua merupakan isi d. Bersajak abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya
Pantun berkait	a. Setiap bait terdiri atas 4 baris b. Setiap baris terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata c. Bersajak ab-ab d. Baris kedua pada bait pertama menjadi baris pertama pada bait kedua e. Baris keempat pada bait pertama menjadi baris ketiga pada bait kedua

Sesuai dengan klasifikasi tersebut, pantun yang dikaji di dalam penelitian ini adalah pantun biasa dengan ciri-ciri (1) terdiri atas sampiran dan isi; (2) memuat informasi yang lengkap di dalam satu bait; (3) satu bait terdiri atas empat baris, (4) umumnya bersajak ab-ab, dan (5) terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata. Pemilihan pantun biasa sebagai fokus kajian penelitian ini disebabkan pantun masih sering digunakan di masyarakat. Selain itu, produk penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas 4. Apabila variasi jenis pantun yang disampaikan terlalu banyak, dikhawatirkan hal tersebut justru membingungkan sasaran baca buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Berdasarkan isi atau temanya, pantun dibedakan menjadi lima macam. Pantun-pantun tersebut meliputi pa-anak, pantun remaja/dewasa, pantun orang tua, pantun teka-teki, dan pantun jenaka (Sugiarto 2009:14).

Pantun anak-anak menggambarkan perasaan anak-anak (Fatoni dan Fatimah 1986:53). Pantun dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa senang dan

sedih. Oleh karena itu, jenis pantun anak dibedakan menjadi pantun bersuka cita dan pantun berduka cita (Sugiarto 2009:14).

Pantun remaja/dewasa berisi kehidupan remaja/dewasa. Tema cinta sangat dominan dalam pantun remaja/dewasa. Oleh karena itu, H.C. Klinkert menyebut pantun sebagai *minnezangen* (lagu cinta kasih). Pantun remaja/dewasa dibedakan menjadi pantun dagang atau pantun nasib, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun bercerai, dan pantun beriba hati (Sugiarto 2009:14).

Pantun orang tua berisi pendidikan, ajaran agama, dan petuah hidup (Supardo 1969:49). Pantun orang tua terdiri atas pantun nasihat, pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa (Sugiarto 2009:15).

Pantun teka-teki merupakan pantun yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Di dalam pantun teka-teki terdapat sebuah pertanyaan (teka-teki) yang harus dipecahkan oleh lawan bicara. Jawaban atas teka-teki tersebut disampaikan dalam bentuk pantun (Surana dalam Susanti 2009:20).

Pantun jenaka merupakan pantun yang digunakan parapemuda untuk bersenda gurau. Pantun ini biasanya berisi lelucon atau cerita-cerita yang bersifat ringan (Fatoni dan Fatimah 1986:55).

Sesuai dengan pengelompokan pantun berdasarkan isi, pantun yang akan dikembangkan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yaitu pantun anak, pantun nasihat, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Pantun anak dipilih karena pantun tersebut sesuai dengan perkembangan siswa kelas 4. Pantun nasihat dipilih karena paling mudah

dijadikan sarana penyampaian nilai-nilai karakter yang bisa diteladani pembaca. Adapun pantun teka-teki dan pantun jenaka berfungsi sebagai variasi sekaligus pelengkap. Pantun-pantun tersebut berisi topik yang dekat dengan dunia anak, disajikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, dan disampaikan melalui karya-karya tokoh cerita berusia anak-anak.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pantun dibedakan berdasarkan bentuk dan berdasarkan isi. Berdasarkan bentuk, pantun dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) pantun biasa, (2) karmina atau pantun kilat, (3) talibun, dan (4) pantun berkait. Berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi lima jenis, meliputi (1) pantun anak-anak, (2) pantun remaja/dewasa, (3) pantun orang tua, (4) pantun jenaka, dan (5) pantun teka-teki. Jenis pantun yang dikaji di dalam penelitian ini adalah pantun biasa yang terdiri atas pantun anak, pantun nasihat, pantun jenaka, dan pantun teka-teki.

2.2.2.3 Cara Menulis Pantun

Pada hakikatnya menulis adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi secara tertulis menggunakan bahasa sebagai medianya. Menulis pantun adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan gagasan atau perasaan dalam karya sastra lama yang terdiri atas sampiran dan isi dengan berpedoman pada syarat-syarat pantun yang telah ditentukan. Orang yang belum terbiasa menulis pantun akan mengalami kesulitan sehingga perlu adanya cara atau teknik agar pembelajaran menulis pantun dapat dilakukan dengan mudah.

Secara garis besar, Sugiarto (2013:8) membagi langkah-langkah menulis pantun menjadi tiga. Pertama, menentukan tema. Tema tersebut berkaitan dengan jenis pantun yang akan ditulis. Kedua, mengumpulkan kosakata yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Disadari atau tidak, setiap jenis dan tema tertentu dalam sebuah pantun akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata tertentu. Ketiga, teknis penulisan.

Teknis penulisan terdiri atas lima tahap: mencari kata terakhir isi yang sesuai dengan tema, membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sesuai dengan aturan pantun, mencari kata terakhir pada sampiran, membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sesuai dengan aturan pantun, serta memeriksa kembali pantun yang sudah dibuat.

Pendapat tersebut sejalan dengan Wiyanto. Menurut Wiyanto (2005:12-14) menulis pantun supaya mudah dilakukan dengan cara membuat isi terlebih dahulu baru membuat sampiran. Isi pantun dirangkai menjadi dua kalimat dan diletakkan dalam baris ketiga dan keempat. Setelah itu, barulah dicari sampiran yang sesuai.

Sampiran biasanya berkaitan dengan alam, misalnya binatang, buah-buahan, bunga-bunga, peristiwa-peristiwa alam, dan sebagainya. Sampiran juga

dapat dikaitkan dengan pengalaman ataupun lingkungan sekitar. Seperti halnya isi pantun, baris pertama dan baris kedua pada sampiran pun hendaknya memiliki keterkaitan. Dengan cara demikian, pantun dapat dibuat dengan mudah dan tepat.

2.2.3 Nilai-Nilai Karakter yang Diintegrasikan di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Indonesia saat ini tengah gencar mengembangkan pendidikan karakter di dalam kurikulum. Konsep pendidikan karakter salah satunya diungkapkan oleh Agboola dan Tsai (2012:163).

.... *“Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students’ ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice”.*

Berdasarkan pendapat Agboola dan Tsai, pendidikan karakter dianggap sebagai suatu disiplin yang dikembangkan secara sengaja guna membentuk etika anak. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi sarana pencetak para pemimpin unggulan di masa mendatang. Dengan kata lain, pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pencetak generasi berkarakter unggul.

Di dalam *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, dijelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Tim Penyusun 2010:7).

Di dalam *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (2010:3), dijelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat,

akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain).

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Hill (dalam Ghufron 2010:14) mengatakan, "*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Menurut Ekowarni (dalam Ghufron 2010:14), karakter diartikan sebagai (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadisecara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian khas seseorang atau sekelompok orang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Realisasi pendidikan karakter di berbagai negara tidak sama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik negara-negara tersebut. Misalnya, realisasi pendidikan karakter di Amerika dan realisasi pendidikan karakter di Cina. Hal tersebut dijelaskan oleh Su (2008:111).

.... In American education and culture, the function of teachers is to help their students to make a self-realization and to gain knowledge and skills in their studying process. American teachers would not get involved in helping design life future for students, but rather, they would play the roles of mentor of students – giving attention to students' daily learning problems, and offering their help and suggestions....

While in Chinese education system, teachers decide students' future in some sense in school and influence students' lifetime to some extent. Chinese teachers are expected to play the role of not only teaching responsibility but also example of morality, which means that Chinese teachers needs to be concerned about students' academic performance, take care of students' daily life and safety, focus on students' ideological idea and plan students' lifetime goals after graduation. Under the background of Chinese traditional culture, the Chinese teachers not only need to teach students but also need to "foster" students...

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa hubungan guru dengan siswa di Cina lebih erat daripada hubungan guru dan siswa di Amerika. Hal tersebut berbanding lurus dengan pengaruh guru terhadap kehidupan siswa.

Kementerian Pendidikan Nasional mulai menerapkan pendidikan karakter untuk sekolah dasar dan menengah pada tahun ajaran 2011/2012. Sebagaimana disampaikan Sukemi (staf khusus Mendiknas bidang komunikasi dan media) melalui *Republika* Edisi Rabu, 13 Juli 2011, Mendiknas sudah menetapkan empat inti pendidikan karakter yakni jujur, cerdas, bisa bersahabat, dan bertanggung jawab. Adapun Hamka melalui *Republika* Edisi Minggu, 11 Maret 2012 menekankan pentingnya pendidikan karakter yang

berpusat pada hati. Ia menjelaskan bahwa karakter memiliki kaitan erat dengan agama. Dengan demikian, nilai religius menjadi elemen penting di dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan Komisioner Bidang Agama dan Budaya Komisi Perlindungan Anak Indonesia Asrorun Ni'am Sholeh di dalam *Republika* Edisi Sabtu, 19 Januari 2013 " bagian dari hak anak yang harus dilindungi adalah hak agama dan hak pendidikan agama. Ini adalah amanah konsitusi".

Salah satu cara merealisasikan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sastra di SD. Dalam hal ini, sastra anak menjadi salah satu alternatif yang efektif. Sastra merupakan representasi kehidupan sehingga di dalamnya pun dapat diperoleh beragam nilai-nilai kehidupan. Hal ini senada dengan pernyataan Schmidt, Palliotet, dan Forgan (dalam Parker 2007:2) "*Children's literature provides an effective vehicle for interweaving character education into existing curricula to address problems in everyday life*".

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam pendidikan bersifat tersirat. Tujuannya agar siswa terinspirasi dan memiliki karakter sesuai dengan nilai dan indikator yang telah ditentukan. Nilai-nilai yang diintegrasikan di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 4 meliputi nilai *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghormati prestasi, bersahabat/komunikatif, dan terbuka*(Pusat Kurikulum 2010:46). Nilai-nilai tersebut kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator.

Empat belas nilai karakter tersebut tidak diintegrasikan seluruhnya di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan di dalam buku tersebut disesuaikan dengan empat pilar pendidikan karakter yang telah ditetapkan Mendiknas (jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab) ditambah dengan nilai religius. Karakter *religius*, *jujur*, dan *komunikatif* sudah tampak secara tersurat. Karakter *cerdas* memiliki korelasi dengan karakter *kreatif* dan karakter *ingin tahu*. Adapun karakter *bertanggung jawab* memiliki korelasi dengan karakter *kerja keras*, *mandiri*, dan *disiplin*. Dengan demikian, terdapat delapan nilai karakter yang akan diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, ingin tahu, dan komunikatif.

Indikator-indikator delapan nilai karakter tersebut tidak seluruhnya diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Masing-masing nilai karakter diwakili oleh indikator-indikator tertentu yang dekat dengan keseharian siswa. Indikator-indikator tersebut tampak pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8: Indikator Nilai-Nilai Karakter yang Diintegrasikan di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama	a. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang

	yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ b. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang me-nyayanginya c. Membantu teman yang me-merlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selal dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	a. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah b. Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya c. Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Menyelesaikan tugas pada waktunya
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	a. Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah

		b. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	a. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
		b. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar
bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	a. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
		b. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya

Indikator-indikator tersebut adalah indikator yang berpotensi untuk diintegrasikan di dalam buku yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut akan diintegrasikan di dalam cerita konteks pantun, ulasan nilai-nilai karakter, contoh-contoh pantun, serta latihan dan pengayaan. Adapun indikator yang akan diintegrasikan adalah indikator-indikator terpilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Dengan demikian, ada kemungkinan tidak semua indikator tersebut diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

2.2.4 Karakteristik Cerita Anak

Meminjam istilah Rampan (2012:73), cerita anak adalah *cerita sederhana yang kompleks*. Penjelasan istilah tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku tetapi berkualitas tinggi (tidak ruwet dan komunikatif). Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak serta keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita kanak-kanak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Kompleksitas cerita anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dengan struktur fiksi untuk orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan cerita anak ditunjukkan oleh kebakuan, kelugasan, dan kekomunikatifan wacana. Adapun kompleksitasnya tampak pada struktur fiksi orang dewasa atau karya fiksi pada umumnya.

Karakteristik cerita anak tampak pada bahasa dan isi. Bahasa yang digunakan harus relevan dengan perkembangan pikiran dan perasaan anak. Melalui bahasa, anak akan memahami gagasan yang disampaikan. Bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan pikiran dan perasaan pembaca akan mempersulit penyampaian pesan atau gagasan di dalam cerita. Dengan kata lain, bahasa merupakan mediasi pengarang dengan pembaca (Kurniawan 2009:156). Senada dengan Kurniawan, Sumardi (2012:110) pun menyatakan bahwa bahasa di dalam cerita disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.

Di dalam cerita anak, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan konkret. Karakteristik sederhana mengacu pada diksi dan struktur kalimat. karakteristik konkret mengacu pada instansi atau gagasan (Kurniawan 2009:156).

Diksi dan kalimat yang digunakan di dalam cerita anak harus *sederhana* dan mudah dipahami. Kesederhanaan ini dapat diupayakan melalui kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Penggunaan kalimat-kalimat tunggal dalam penulisan sastra anak lebih utama daripada kalimat majemuk (Kurniawan 2009:157). Bahkan sering ditemukan pelanggaran-pelanggaran penggunaan kalimat dengan tujuan menyederhanakan kalimat agar mudah dipahami anak. Bahasa yang sederhana akan berimplikasi pada kekonkretan konsep yang muncul di dalam imajinasi pembaca (Kurniawan 2009:159).

Karakteristik *konkret* di dalam bahasa anak merujuk pada dua pengertian, yaitu (1) konkret pada wilayah asosiasi atau imajinasi pembaca dan (2) konkret pada istilah-istilah yang hadir dalam cerita. Pemahaman anak pada asosiasi kata haruslah pada arah yang konkret sehingga pemilihan diksi sebagai representasi konsep dan istilah harus konkret juga. Karakteristik konkret menuntut penulis cerita anak untuk cermat dalam menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek serta mempunyai keterampilan dalam memilih diksi konkret (Kurniawan 2009:160). Oleh karena itu, penggunaan kata, istilah, atau ungkapan yang khusus hendaknya diuji dengan pertanyaan “Apakah anak-anak mengerti kata-kata, istilah, atau ungkapan ini?” (Sumardi 2012:113)

Karakteristik *konkret* di dalam cerita anak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Cerita anak mulai bisa diterima pembaca pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah tahap perkembangan kognitif yang dialami anak berusia 7 sampai dengan 11 tahun (Tavris 2007:249). Disebut fase operasional konkret karena mengandung pengertian (1) operasional karena aktivitas mental dengan menggunakan struktur kognitif atas dasar prinsip logika dalam pengertian yang bersifat dapat dibalik atau *reversible*. (2) konkret karena di dalam melakukan aktivitas mental tersebut anak belum menguasai sepenuhnya kemampuan abstraksi sehingga masih terikat pada situasi-situasi konkret yang bisa diamati anak (Ekowarni dalam Hartono, Prastiti, dan Subyantoro 2004:11).

Selain karakteristik bahasa, karakteristik isi cerita anak juga perlu diperhatikan. Isi cerita anak adalah kehidupan yang sama dengan kehidupan sebenarnya, menyangkut hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tema cerita anak biasanya seputar kehidupan anak, seperti persahabatan, kenakalan anak, kemalasan, kasih sayang, dan sebagainya. Keseluruhannya merujuk pada “penanaman nilai-nilai moral edukatif” (Kurniawan 2009:161). Kehidupan yang diungkapkan di dalam cerita anak harus benar-benar mencerminkan kehidupan anak, yaitu kehidupan yang berisi persoalan anak, yang terepresentasikan dalam hubungan antartokoh, latar, dan alur.

Tokoh yang dimunculkan di dalam cerita anak adalah anak-anak atau mungkin orang-orang yang kehidupannya sangat dekat dengan anak. Misalnya, ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya. Tokoh dalam cerita adalah representasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus diceritakan selengkap mungkin (Kurniawan 2009:161). Tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan orangtua sementara bagi pembaca (Sarumpaet 2012:89).

Dalam fiksi anak, akan ditemukan satu atau dua tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan. Secara ideal, tokoh utama digambarkan secara lengkap, individu kompleks yang memiliki sifat baik atau buruk seperti manusia biasa. Tokoh tersebut disebut tokoh bulat. Adapun tokoh bawahan biasanya digambarkan tidak lengkap, hal tersebut bergantung pada seberapa perlu anak mengetahui untuk mendapatkan pemahaman penuh terhadap cerita (Sarumpaet 2012:90).

Dalam memahami tokoh, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu *penokohan* dan *perkembangan* tokoh. Kedua hal tersebut dijelaskan oleh Sarumpaet (2012:89-90) sebagai berikut.

Penokohan terkait dengan cara penulis mengenalkan tokoh kepada pembaca. Cara yang paling lazim adalah dengan menggambarkan penampilan fisik tokoh dan kepribadiannya. Menunjukkan keutamaan emosi dan moral seorang tokoh atau mengungkapkan hubungannya dengan tokoh lain merupakan teknik yang lebih tersamar sekaligus efektif. Dalam penokohan yang paling meyakinkan, kita melihat tokoh melalui kombinasi lakuan dan cakupannya, respon tokoh lain terhadapnya, dan deskripsi narator (Sarumpaet 2012:89). Adapun *perkembangan* tokoh menunjukkan perubahan, baik ataupun buruk, yang dialami tokoh pada peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Ketika tokoh cerita mengalami peristiwa yang signifikan dapat mengubah kehidupan, pembaca berharap tokoh akan berubah sebagai akibat dari peristiwa tersebut. Hal ini sangat penting diperhatikan dalam hubungannya dengan kebutuhan anak terhadap perkembangan atau perubahan (Sarumpaet 2012:90)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang memperkenalkan tokoh cerita kepada pembaca sedangkan perkembangan tokoh terkait dengan perubahan yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa yang signifikan di dalam cerita.

Hal yang tidak bisa dihindari dalam penceritaan tokoh adalah persoalan karakter pasif dan karakter aktif. Karakter pasif berkaitan dengan keadaan pada diri tokoh, seperti tampan, cantik, rajin, dan sebagainya. Adapun karakter aktif berkaitan dengan segala tindakan dan perbuatan tokoh sebagai pencerminan sifat tokoh (Kurniawan 2009:161). Pendeskripsian karakter pasif haruslah konkret. Artinya, pelekatan karakter tokoh seperti pintar, rajin, baik, dan sebagainya harus diikuti dengan penjelasan konkretnya sehingga anak lebih mudah berasosiasi dengan kejelasan karakter tokoh. Adapun kekonkretan deskripsi karakter aktif ditunjukkan dengan kronologi dalam menceritakan tindakan-tindakan tokoh. Konkretisasi (penjelasan) karakter pasif dan karakter aktif dalam cerita menjadi sebuah keharusan karena dengan penjelasan tersebut, asosiasi dan imajinasi anak menjadi konkret (Kurniawan 2009:162).

Menurut Kurniawan (2009:163), latar dalam cerita anak biasanya berkaitan dengan tempat, yaitu lokasi anak dalam aktivitas kesehariannya. Pemilihan latar ini, selain berdasarkan pada kedekatannya dengan dunia anak, juga harus disesuaikan dengan persoalan yang diceritakan. Setelah latar ditentukan, selanjutnya adalah mendeskripsikan latar tersebut. Pendeskripsian latar penting dalam cerita anak, terlebih apabila latar tersebut tidak familiar

dengan dunia anak. Sebaliknya, jika latar sudah akrab dengan kehidupan anak, deskripsi tidak perlu dilakukan.

Dalam cerita fiksi anak, latar fisik lebih dirasakan kehadirannya oleh anak, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting daripada latar spiritual. Maka, dalam cerita fiksi anak, jenis latar tersebut lazim diceritakan secara lebih jelas dan rinci (Nurgiyanto 2005:250). Dengan kata lain, di dalam cerita fiksi anak, deskripsi tentang latar tempat cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi. Apalagi jika latar tersebut lain daripada tempat yang lazim. Deskripsi latar yang rinci, lengkap dengan *landmark*-nya, akan memberikan suasana tipikal terhadap latar tempat yang bersangkutan. Hal itu akan memperkuat gambaran dan imajinasi anak untuk mengikuti alur cerita (Nurgiyanto 2005:252). Pendeskripsian latar waktu kurang ditekankan karena anak-anak belum mampu mengkritisi adanya kesesuaian antara waktu cerita dan waktu sejarah yang melatar belakangi dengan segala konsekuensinya. Adapun latar sosial budaya lazimnya diangkat melalui tokoh cerita (Nurgiyanto 2005:253-254).

Dalam cerita anak, alur untuk sebagian cerita masih sederhana. Alur dalam cerita anak biasanya tidak terlalu ditonjolkan karena cerita anak lebih berfokus pada nilai dan moralitas. Dalam cerita yang menampilkan konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, penyelesaian konflik umumnya memenangkan tokoh protagonis sebagai pembawa nilai-nilai moral idealistik. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa seseorang yang jahat atau bersalah harus dihukum atau paling tidak menyadari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar (Nurgiyanto

2005:244). Kekuatan penulis cerita anak dalam pengaluran terletak pada kemampuan menceritakan keterlibatan tokoh dan latar (Kurniawan 2009:165).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik cerita anak tampak pada bahasa dan isi cerita. Bahasa yang digunakan di dalam cerita anak harus sederhana (singkat, padat, dan jelas/mudah dipahami) serta konkret (gagasan yang dikemukakan memiliki gambaran yang konkret). Adapun isi cerita anak adalah kehidupan yang sama dengan kehidupan sebenarnya, menyangkut hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang merujuk pada “penanaman nilai-nilai moral edukatif”.

2.3 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Rancangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 meliputi bentuk buku dan desain isi. Penjabarannya diuraikan sebagai berikut.

a. Bentuk Buku

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan disusun dalam bentuk yang praktis dan mudah dibawa. Buku disertai dengan tampilan gambar dan komposisi warna yang variatif. Kertas cetak yang akan digunakan adalah kertas 80 gram. Ukuran kertas, jenis huruf dan ukuran

huruf (pada teks isi, judul maupun subjudul) pada buku disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan.

b. Desain Isi

Desain isi terdiri atas tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut penjelasan desain isi tersebut.

1) Bagian awal

Di bagian awal terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, petunjuk penggunaan dan halaman daftar isi. Halaman judul memuat judul dan nama penulis buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku yang meliputi judul, penulis, editor, ilustrator hingga tahun pembuatan. Halaman prakata merupakan ucapan terima kasih dan penjelasan secara umum tentang buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Petunjuk penggunaan berguna untuk membantu pembaca dalam memanfaatkan buku tersebut secara optimal. Halaman daftar isi berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku.

2) Bagian isi

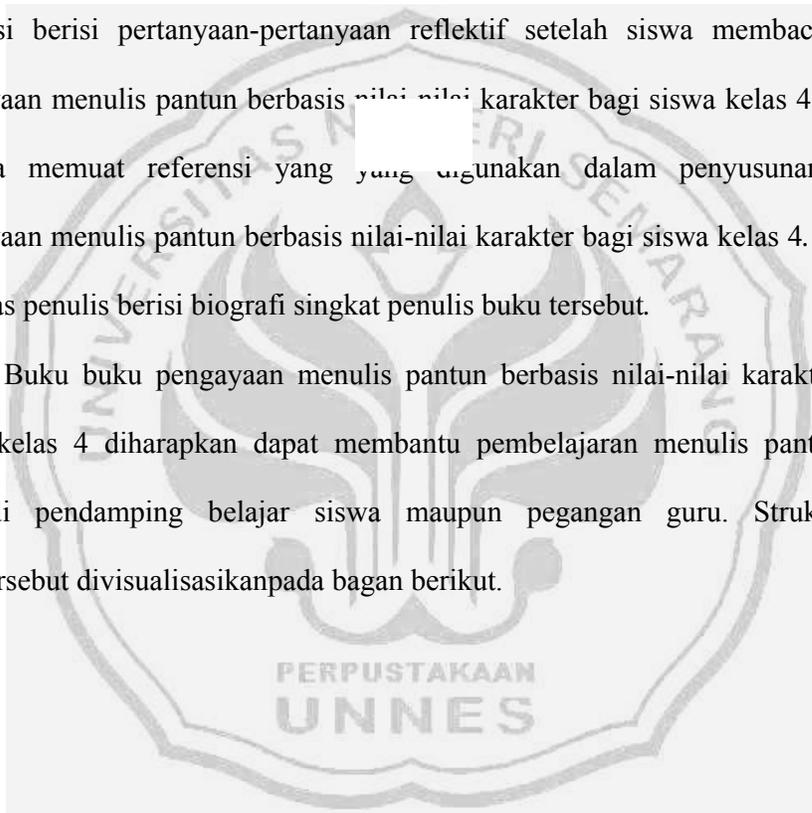
Pada bagian isi terdapat judul bab dan isi bab. Bagian judul bab memuat judul bab, ilustrasi gambar, dan sebuah pantun yang mewakili isi bab. Bagian isi bab berisi penyampaian konsep pantun, pengalaman para tokoh cerita sebagai sumber penulisan pantun, serta latihan menulis pantun di akhir tiap bab. Nilai-nilai karakter akan diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh

pantun, serta latihan dan pengayaan menulis pantun. Bagian tersebut juga akan dilengkapi dengan gambar ilustrasi agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa semangat untuk membaca.

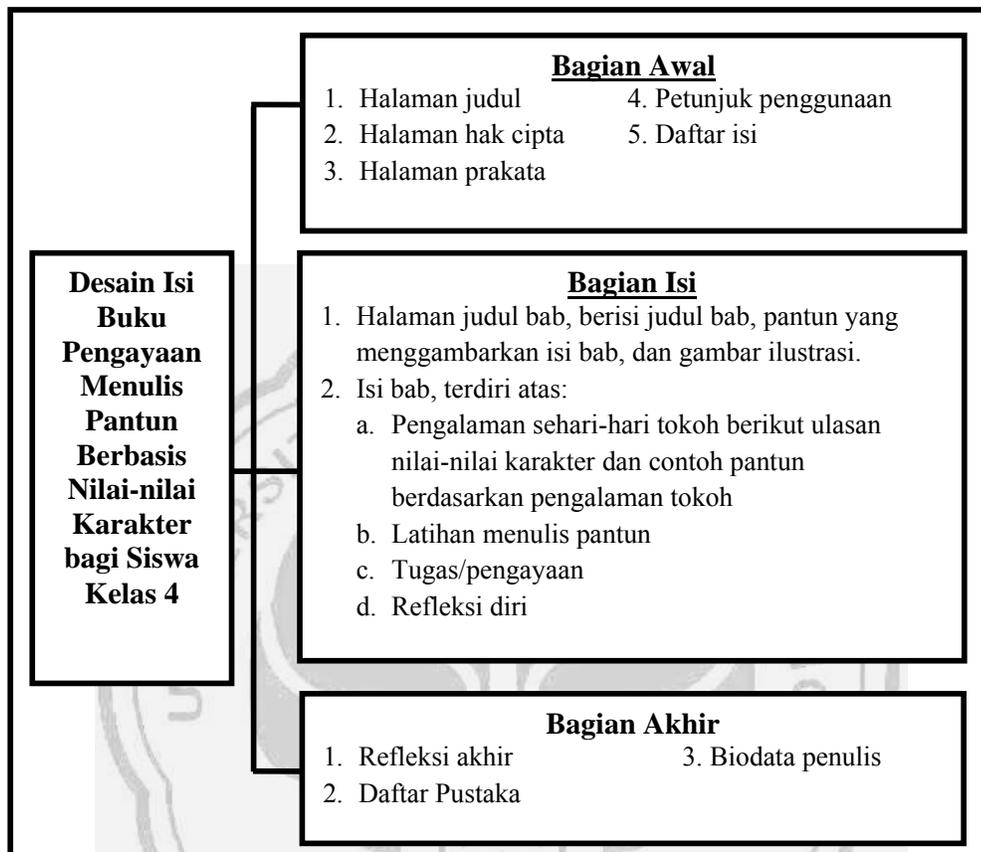
3) Bagian akhir

Bagian akhir berisi refleksi akhir, daftar pustaka dan identitas penulis. Refleksi berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif setelah siswa membaca buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Daftar pustaka memuat referensi yang digunakan dalam penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Adapun identitas penulis berisi biografi singkat penulis buku tersebut.

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 diharapkan dapat membantu pembelajaran menulis pantun dan menjadi pendamping belajar siswa maupun pegangan guru. Struktur isi bukutersebut divisualisasikan pada bagan berikut.



Bagan 2.1 Struktur Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4



Adapun kisi-kisi pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam buku pengayaan menulis pantun bagi siswa kelas 4 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.9: Kisi-kisi Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter di dalam Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Nilai Karakter	Indikator	Bentuk Pengintegrasian
Religius	a. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Pahlawanku”

	sinkronisasi fungsi organ	
	b. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Semua Sayang Yusuf”
	c. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, latihan dan pengayaan menulis pantun pada bab “Pahlawanku”
Jujur	a. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, dan contoh pantun pada bab “Buku Sarang Ilmu”. Selain itu, juga diintegrasikan di dalam cerita, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Simbiosis sTekorisme”
	b. Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, latihan dan pengayaan menulis pantun pada bab “Jujur Membawa Mujur”
	c. Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, latihan dan pengayaan menulis pantun pada bab “Pelangi Alangkah Indahmu”
Disiplin	Menyelesaikan tugas waktunya	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, latihan dan pengayaan menulis pantun pada bab “Pelangi Alangkah Indahmu”
Kerja keras	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, latihan dan pengayaan menulis pantun pada bab “Pelangi Alangkah Indahmu”
Kreatif	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan	Diintegrasikan di dalam cerita, contoh pantun, serta latihan dan

		pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran	pengayaan menulis pantun pada bab “Simbiosis Tekorisme”
Mandiri		a. Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah	Diintegrasikan di dalam cerita dan contoh pantun pada bab “Buku Sarang Ilmu”
		b. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya	
Rasa ingin tahu		a. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi	Diintegrasikan di dalam cerita, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Cerita Kak Fatih”
		b. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar	Diintegrasikan di dalam cerita, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Cerita Kak Fatih”
bersahabat/komunikatif		a. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas	Diintegrasikan di dalam cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, dan latihan menulis pantun pada bab “Mari Berpantun Ria”. Selain itu, diintegrasikan pula di dalam cerita pada bab “Pahlawanku”
		b. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya	Diintegrasikan di dalam cerita pada bab “Mari Berpantun Ria” dan cerita pada bab “Pahlawanku”

Untuk memperjelas gambaran profil buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, berikut adalah contoh desain bagian isi dari buku tersebut. Contoh tersebut meliputi gambaran profil halaman judul bab dan isi bab.

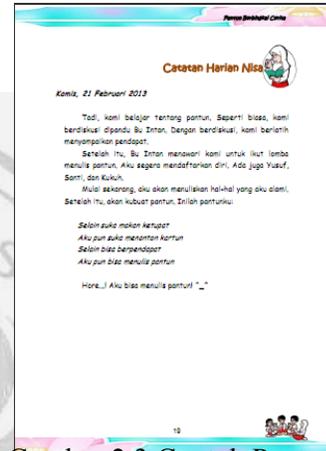


Gambar 2.1 Contoh Desain Halaman Judul Bab



Gambar 2.2 Contoh

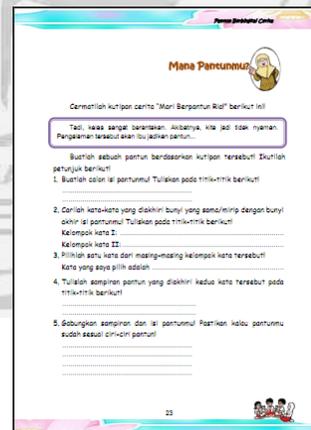
Cerita Sumber Inspirasi Pantun



Gambar 2.3 Contoh Pantun



Gambar 2.4 Latihan Menulis Pantun



Gambar 2.5 Pengayaan Menulis Pantun

2.4 Kerangka Berpikir

Ada banyak cara dan “bahan” yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedangkan “bahan” adalah bahan ajar yang dapat dimuati usaha pendidikan karakter, termasuk buku pengayaan menulis pantun.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal di Nusantara. Sama halnya dengan karya sastra lain, pantun memuat nilai-nilai pendidikan, moral, nasihat, adat-istiadat, dan ajaran-ajaran agama. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Dalam hal ini, terkandung nilai moral agar sebelum berbicara, seseorang harus memikirkan masak-masak hal sebelum berujar agar tidak salah ucap. Pantun memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana penanaman nilai-nilai karakter pada pembacanya.

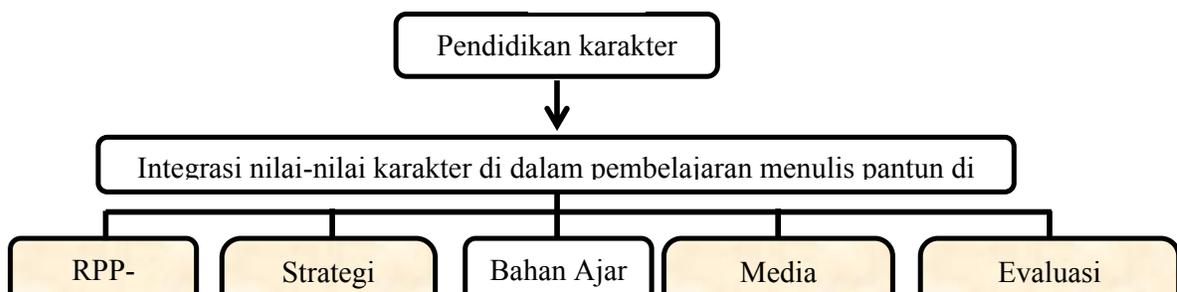
Jenis karya sastra lain yang berpotensi menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter pada pembacanya adalah cerita. Cerita merupakan cerminan kehidupan. Membaca cerita bisa disamakan dengan mempelajari miniatur kehidupan. Di dalam cerita, pembaca bisa mempelajari berbagai keteladanan tanpa merasa digurui.

Di pasaran, buku pengayaan pantun sudah banyak dicetak. Akan tetapi, ketersediaan yang tinggi tersebut belum diimbangi dengan kualitas yang tinggi pula. Buku-buku pengayaan pantun yang beredar di pasaran masih belum sesuai dengan kriteria, baik dari segi isi, penyajian, bahasa, maupun grafika. Selain itu, di dalam buku-buku tersebut belum terintegrasi nilai-nilai karakter. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam bahan ajar merupakan hal yang vital.

Dengan melihat kondisi buku pengayaan di pasaran berikut potensi pantun dan cerita sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter, diketahui bahwa buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter sangat diperlukan. Konsep buku pengayaan yang direkomendasikan adalah buku yang berisi teori pantun, cerita konteks penulisan pantun berikut contoh-contoh pantun sesuai cerita tersebut, serta diperkaya dengan lembar praktik menulis pantun. Contoh pantun di dalam buku tersebut adalah pantun bermuatan nilai-nilai karakter yang bisa diteladani pembaca. Adapun tema pantun yang ditulis siswa diperoleh dari muatan nilai-nilai karakter di dalam cerita yang mengawalinya. Dengan kata lain, pantun karya siswa dibuat berdasarkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita

Fokus dari penelitian ini adalah pengembangan bahan bacaan yang layak untuk siswa. Setelah membaca buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, siswa diharapkan terinspirasi oleh nilai-nilai karakter di dalam buku sekaligus menuangkannya sebagai ide kreatif dalam penulisan pantun. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan langkah-langkah penelitian *research and development* (R&D) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karya Sugiyono dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Langkah-langkah penelitian *research and development* yang dikemukakan oleh Borgdan Gall (dalam Sugiyono 2009:409), yaitu (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi masal.

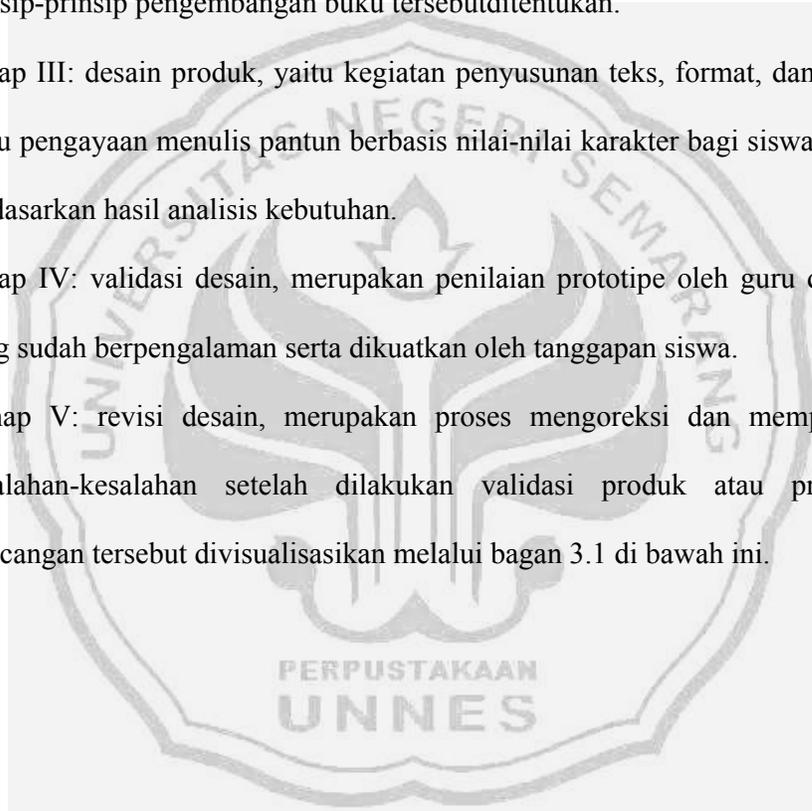
Dalam mengembangkan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, langkah-langkah tersebut direduksi hanya sampai pada proses revisi desain, tanpa bermaksud mengurangi kualitas *Research and Development*. Hal ini disebabkan penelitian pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dilakukan dalam skala terbatas, baik angket kebutuhan maupun uji validasinya. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

Penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap penelitian. Adapun rincian di setiap tahapannya adalah sebagai berikut.

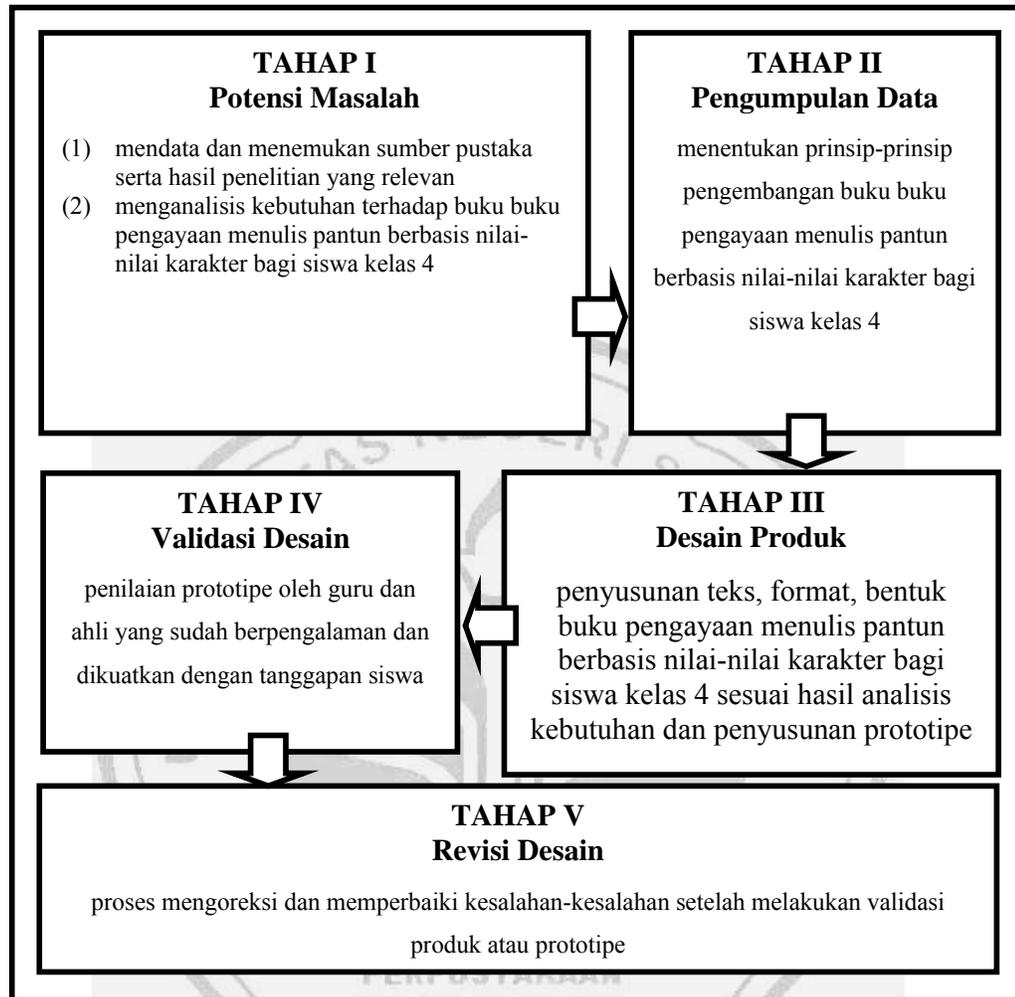
1. Tahap I: potensi dan masalah, yaitu merumuskan tujuan produk dan analisis kebutuhan. Tahap ini meliputi (1) kegiatan mendata dan menemukan sumber

pustaka dan hasil penelitian yang relevan serta(2) menganalisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

2. Tahap II: pengumpulan data untuk mengembangkan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Pada tahap ini, prinsip-prinsip pengembangan buku tersebut ditentukan.
3. Tahap III: desain produk, yaitu kegiatan penyusunan teks, format, dan bentuk buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
4. Tahap IV: validasi desain, merupakan penilaian prototipe oleh guru dan ahli yang sudah berpengalaman serta dikuatkan oleh tanggapan siswa.
5. Tahap V: revisi desain, merupakan proses mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan setelah dilakukan validasi produk atau prototipe. Rancangan tersebut divisualisasikan melalui bagan 3.1 di bawah ini.



Bagan 3.1 Tahapan Penelitian



3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Pemilihan subjek penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

3.3 SumberData

Sumber data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah siswa, guru, dan ahli. Penentuan sumber data tersebut dilakukan agar penelitian lebih spesifik. Dengan ruang lingkup yang terbatas, data akan lebih mudah didapat. Berikut penjelasan dari tiap-tiap sumber data tersebut.

1. Siswa

Siswa yang menjadi sumber pemerolehan data kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dan tanggapan terhadap buku tersebut adalah siswa-siswa dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SDN 01 Kebondalem yang merupakan sekolah percontohan di Kabupaten Pemalang, SDIT Buah Hati Pemalang sebagai sekolah swasta di bawah naungan yayasan keagamaan di kabupaten Pemalang, dan SDN 01 Susukan sebagai Sekolah Dasar Negeri (SDN) terakreditasi B di Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dimaksudkan agar buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dibuat dapat digunakan oleh siswa dari semua kalangan.

Selain berperan sebagai sumber data tentang kebutuhan akan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, siswa juga berperan sebagai penilai prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Penilaian diberikan melalui angket tanggapan.

2. Guru

Guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas dari tiga sekolah berbeda dengan kualitas yang berbeda pula. Tiga guru tersebut berasal dari SDN 01 Kebondalem yang merupakan sekolah percontohan di Kabupaten Pemalang, SDIT Buah Hati Pemalang sebagai sekolah swasta di bawah naungan yayasan keagamaan di kabupaten Pemalang, dan dan SDN 01 Susukan sebagai Sekolah Dasar Negeri (SDN) terakreditasi B di Kabupaten Pemalang. Dengan guru-guru yang berbeda, diharapkan data yang terjaring lebih representatif. Dengan demikian, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang akan dikembangkan pun menjadi lebih lengkap dan bisa diterima semua kalangan.

Selain berperan sebagai sumber data tentang kebutuhan akan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, guru juga berperan sebagai penguji prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Guru yang terlibat dalam pengujian prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah tiga guru kelas yang berbeda dari SDN 01 Kebondalem, SDIT Buah Hati, dan SDN 01 Susukan. Alasan dipilihnya ketiga guru dari sekolah yang berbeda adalah agar data pengujian prototipe buku pengayaan yang diperoleh dapat mewakili beragam kebutuhan dalam pembelajaran menulis pantun di kelas.

3. Ahli atau Pakar

Dosen ahli yang bertindak sebagai konsultan pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri

atas dua orang dosen dengan keahlian yang berbeda, yaitu satu orang dosen ahli dalam bidang pengembangan bahan ajar dan satu orang dosen ahli dalam bidang kesastraan. Dosen ahli dibidang pengembangan bahan ajar, yaitu Dr. Subyantoro, M.Hum.. Adapun dosen ahli dibidang kesastraan, yaitu Mulyono, S.Pd., M.Hum.. Kedua dosen tersebut berasal dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis pantun, sedangkan variabel terikatnya adalah nilai-nilai karakter religius, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab bagi siswa kelas 4.

3.5 Instrumen Penelitian

Upaya pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes tersebut berupa angket kebutuhan guru, angket kebutuhan siswa, angket penilaian guru dan ahli, serta angket tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

Dalam penelitian ini, dibutuhkan data tentang kebutuhan dan hasil penilaian terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Untuk mendapatkan data kebutuhan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, digunakan angket

kebutuhan yang ditujukan kepada siswa dan guru kelas. Adapun data hasil penilaian prototipe diperoleh melalui angket penilaian yang ditujukan kepada guru dan dosen ahli serta angket tanggapan siswa. Berikut adalah kisi-kisi umum instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4	Siswa berikut guru kelas 4 di SDN 01 Kebondalem, SDIT Buah Hati Pernalang, dan SDN 01 Susukan	Angket kebutuhan
2.	Penilaian prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4	Siswa berikut guru kelas 4 di SDN 01 Kebondalem, SDIT Buah Hati Pernalang, dan SDN 01 Susukan serta dosen ahli	Angket uji penilaian dan angket tanggapan siswa

3.5.1.1 Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Data-data yang akan diperoleh melalui angket ini meliputi dimensi kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun serta dimensi harapan dan saran terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Dimensi kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun terdiri atas (1) aspek isi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, serta (4) aspek grafika. Adapun dimensi harapan dan saran berisi harapan dan saran siswa dan guru terhadap pengembangan dan penggunaan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Aspek	Subaspek	Nomor soal	
		Guru	Siswa
Substansi/Isi	1. Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	1	-
	2. Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	2, 3	-
	3. Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	4	-
	4. Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	5	1
	5. Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	6	-
	6. Tokoh dan karakter di dalam cerita	7, 8	2, 3
	7. Integrasi nilai-nilai karakter	9, 10, 11, 12, 13	4, 5, 6, 7, 8
	8. Alur	14	9
	9. latar/ <i>setting</i>	15, 16, 17	10, 11, 12
	10. Pantun yang disukai	18	13
	11. Sumber informasi tentang pantun	19	14
	12. Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	20	15
	13. Latihan menulis pantun	21	-
	14. Tugas/pengayaan menulis pantun	22	-
	15. Refleksi diri	23	-
	16. Ulasan nilai-nilai karakter	24	-
Penyajian	17. Tujuan pembelajaran	25	-
	18. Penahapan pembelajaran	26	-
	19. Menarik minat dan perhatian siswa	27, 28	16, 17
	20. Kemudahan dipahami	29, 30	18, 19
	21. Keaktifan siswa	31, 32,	-

		33, 34	
	22. Hubungan bahan	35	-
Bahasa dan Keterbacaan	23. Komunikatif	36	20
	24. Dialogis dan interaktif	37	-
	25. Lugas	38	21
	26. Keruntutan alur pikir	39	-
	27. Kohesi dan koherensi	40	-
	28. Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	41	-
	29. Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	42, 43	-
	30. Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	44	-
	31. Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	45	22
	Grafika	32. Ukuran buku	46
33. Petunjuk penggunaan buku		47	24
34. Sampul buku		48	25
35. Jenis dan ukuran huruf		49, 50	26, 27
Harapan dan Saran	36. Harapan dan saran terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4	51	28

3.5.2 Angket Penilaian Guru dan Ahli serta Angket Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4

Angket penilaian akan mengupas segala sesuatu yang terdapat di dalam prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Angket ini akan diisisiswa, guru dan ahli. Angket penilaian oleh siswa lebih sederhana daripada angket penilaian guru dan ahli. Angket tersebut selanjutnya disebut dengan angket tanggapan siswa. Gambaran isi angket penilaian guru dan ahli dapat dilihat pada tabel kisi-kisi berikut ini.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Aspek	Subaspek	Nomor soal
Substansi/Isi	1. Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	1
	2. Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	2
	3. Materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	3
	4. Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	4
	5. Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	5
	6. Tokoh dan karakter di dalam cerita	6, 7
	7. Integrasi nilai-nilai karakter	8, 9, 10, 11, 12
	8. Alur	13
	9. Latar/ <i>setting</i>	14, 15, 16
	10. Pantun yang disukai	17
	11. Sumber informasi tentang pantun	18
	12. Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	19
	13. Latihan menulis pantun	-
	14. Tugas/pengayaan	-
	15. Refleksi	20
	16. Ulasan nilai-nilai karakter	21
Penyajian	17. Tujuan pembelajaran	22
	18. Penahapan pembelajaran	23
	19. Menarik minat dan perhatian siswa	24, 25
	20. Kemudahan dipahami	26, 27
	21. Keaktifan siswa	28, 29
	22. Hubungan bahan	30
Bahasa dan Keterbacaan	23. Komunikatif	31
	24. Dialogis dan interaktif	32
	25. Lugas	33
	26. Keruntutan alur	34

	27. Kohesi dan koherensi	35
	28. Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	36
	29. Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	37, 38
	30. Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	39
	31. Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	40
Grafika	32. Ukuran buku	41
	33. Petunjuk penggunaan buku	42
	34. Sampul buku	43, 44
	35. Jenis dan ukuran huruf	45
Harapan dan Saran	36. Harapan dan saran terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4	46

Adapun kisi-kisi angket tanggapan siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Aspek	Subaspek	Nomor soal
Substansi/Isi	1. Tokoh dan karakter di dalam cerita	1, 2
	2. Integrasi nilai-nilai karakter	3, 4, 5, 6, 7
	3. Alur	8, 9
	4. Latar/ <i>setting</i>	10
	5. Pantun yang disukai	11, 12
	6. Sumber informasi tentang pantun	13
	7. Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	14
	8. Latihan menulis pantun	15
	9. Tugas/pengayaan	16
	10. Refleksi	17
	11. Ulasan nilai-nilai karakter	18
Penyajian	12. Menarik minat dan perhatian siswa	19
	13. Kemudahan dipahami	20
	14. Keaktifan siswa	21
	15. Hubungan bah...	22

Bahasa dan Keterbacaan	16. Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	23
	17. Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	24
Grafika	18. Ukuran buku	25
	19. Petunjuk penggunaan buku	26
	20. Sampul buku	27
	21. Jenis dan ukuran huruf	28
Harapan dan Saran	22. Harapan dan saran terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4	29

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kebutuhan, angket uji validasi dan angket tanggapan siswa. Angket kebutuhan ditujukan kepada siswa dan guru untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Angket uji validasi ditujukan kepada guru dan dosen ahli untuk memperoleh data kualitas prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Data tersebut kemudian dikuatkan oleh hasil angket tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

3.6.1 Angket Kebutuhan

Pembuatan angket kebutuhan bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan *survey* kebutuhan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Melalui angket tersebut, siswa dan guru untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan kebutuhan terhadap buku pengayaan

menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang diinginkan. Angket dibagikan kepada siswa dan guru.

3.6.2 Angket Uji Validasi

Pembuatan angket uji validasi bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kualitas prototipe dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Angket uji validasi ini akan membantu peneliti melihat kelemahan prototipe yang telah dibuat. Selanjutnya, prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dapat diperbaiki.

Prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disusun berdasarkan pertimbangan hasil analisis dan simpulan angket kebutuhan yang telah diperoleh. Setelah prototipe buku pengayaan tersusun, dilakukan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan menggunakan angket. Angket tersebut diisi oleh guru dan dosen ahli guna mengoreksi dan merevisi prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Angket tersebut merupakan sarana guru dan dosen ahli untuk menyampaikan pendapat dan gagasan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

Selain itu, siswa juga memberikan penilaian secara tidak langsung melalui angket tanggapan siswa. Peneliti menjelaskan cara pengisian kedua angket tersebut sehingga prosedur pengisian angket lebih jelas. Berbagai saran dan masukan yang diperoleh dari guru, dosen ahli, *dan* ini digunakan untuk memperbaiki

kualitas prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sudah dibuat. Setelah proses perbaikan prototipe selesai, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sudah dapat digunakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dan penilaian terhadap prototipe buku tersebut.

3.7.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe

Analisis data kebutuhan terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dilakukan secara kualitatif sesuai hasil angket. Analisis mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data, dan merespon data mentah yang ada di lapangan. Dari data inilah akan dikembangkan prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

3.7.2 Teknik Analisis Data Saran Perbaikan serta Uji Validasi

Analisis data saran perbaikan dan uji validasi dilakukan secara kualitatif sesuai hasil angket penilaian dan angket tanggapan siswa. Analisis terhadap data yang dikumpulkan memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan berupa hasil

temuan yang menonjol serta koreksi dari guru dan ahli sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.

3.8 Perencanaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4

Perencanaan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 meliputi konsep dan rancangan (*design*) buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Berikut penjelasan perencanaan buku tersebut.

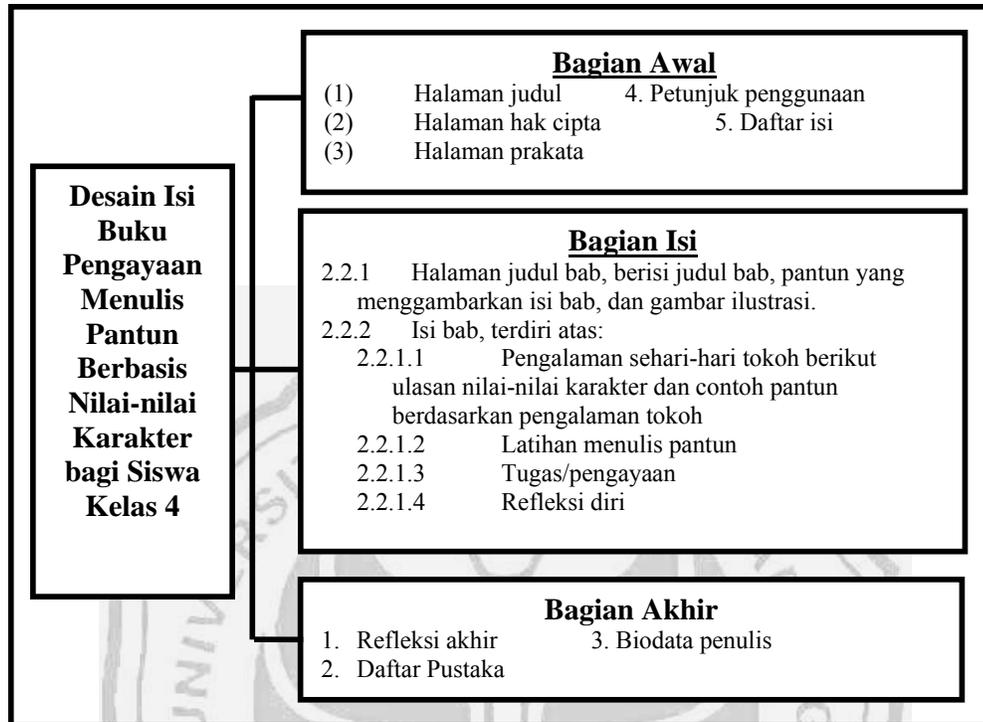
3.8.1 Konsep Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dikembangkan dengan disusunnya buku tersebut dalam bentuk teks. Pemilihan tema dan topik disesuaikan dengan kehidupan siswa.

3.8.2 Rancangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Setelah konsep dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan (*design*) buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Rancangan buku tersebut terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman daftar isi, dan halaman petunjuk penggunaan buku. Bagian isi berisi judul bab, pengalaman keseharian tokoh, ulasan nilai karakter di dalam cerita, contoh pantun, latihan, pengayaan, dan refleksi. Pada bagian isi nilai-nilai karakter akan diintegrasikan. Adapun bagian akhir berisi refleksi akhir, daftar pustaka, dan tentang penulis.

Bagan 3.2 Struktur Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

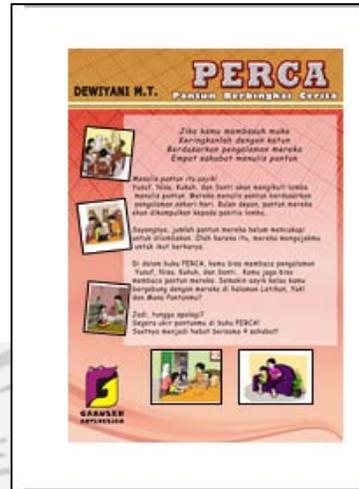


1. Sampul Buku

Sampul dirancang dengan komposisi warna, tulisan, penataan, dan ilustrasi gambar yang dipadukan secara proporsional agar menarik bagi siswa. Bagian sampul buku ini terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Pada sampul depan terdapat judul buku, nama penulis, dan ilustrasi gambar. Pada punggung buku terdapat judul buku dan nama penulis. Sampul belakang terdiri atas ilustrasi dan sinopsis buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.



Gambar 3.1
Desain Sampul Depan



Gambar 3.2
Desain Sampul Belakang

2. Bentuk Buku

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan disusun dalam bentuk yang praktis dan mudah dibawa. Buku disertai dengan tampilan gambar dan komposisi warna yang berbeda pada tiap halaman. Kertas cetak yang akan digunakan adalah kertas 80 gram. Ukuran kertas, penggunaan jenis huruf, dan ukuran huruf (pada teks isi, judul maupun subjudul) disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan.

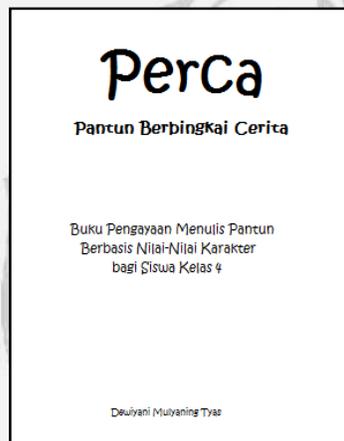
3. Desain Isi

Desain isi terdiri atas tiga dimensi, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut penjelasan desain isi tersebut.

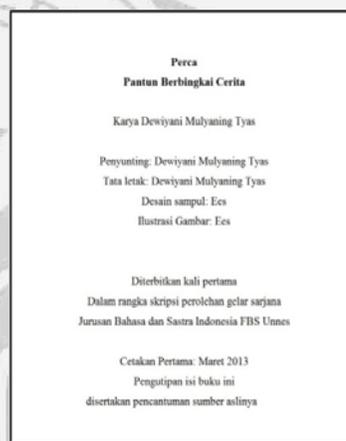
a. Bagian awal

Di bagian awal terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi. Halaman judul memuat judul dan nama penulis buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku

yang meliputi judul, penulis, editor, ilustrator hingga tahun pembuatan. Halaman prakata merupakan ucapan terima kasih dan penjelasan secara umum tentang buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Halaman petunjuk penggunaan buku merupakan sarana untuk mempermudah pembaca. Daftar isi berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku dan rancang bangun buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.



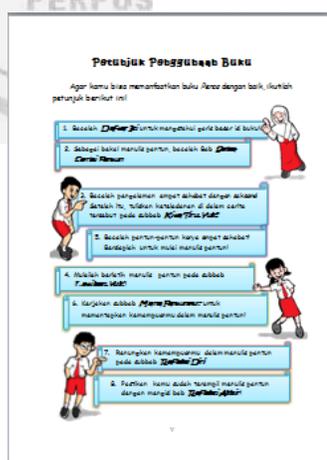
Gambar 3.3 Desain Halaman Judul



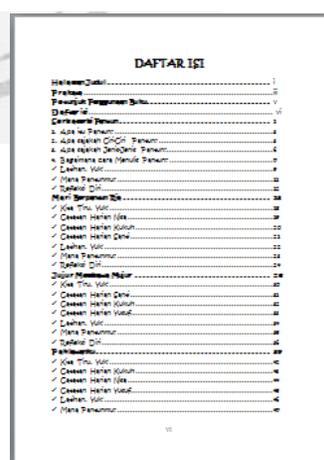
Gambar 3.4 Desain Halaman Hak Cipta



Gambar 3.5 Desain Halaman Prakata



Gambar 3.6 Desain Halaman Petunjuk Penggunaan



Gambar 3.7 Desain Halaman Daftar Isi

b. Bagian isi

Pada bagian isi terdapat judul bab dan isi bab. Bagian judul bab memuat judul bab, ilustrasi gambar, dan sebuah pantun yang mewakili isi bab. Bagian isi bab berisikan konsep pantun, cerita pengalaman para tokoh cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun sesuai cerita, praktik menulis pantun, serta refleksi.

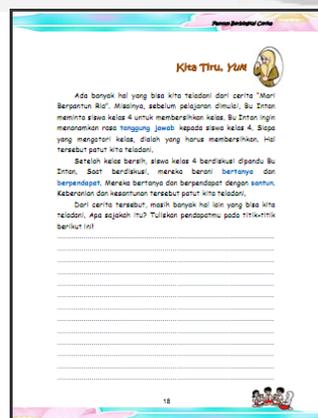
Bentuk tulisan dan penataan tulisan pada buku ini disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Demikian pula dengan gambar ilustrasi, penataan gambar, dan warna.



Gambar 3.8 Desain Halaman Judul Bab



Gambar 3.9 Cerita Sumber Inspirasi Pantun



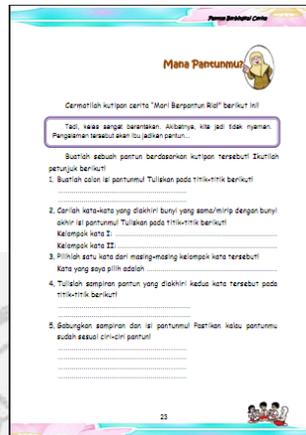
Gambar 3.10 Desain Halaman Ulasan Nilai Karakter



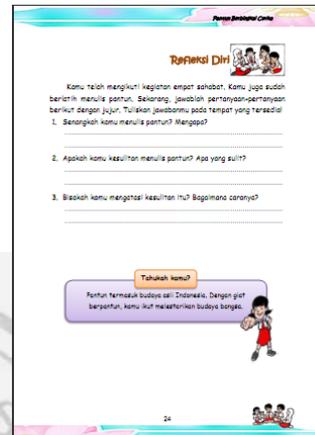
Gambar 3.11 Desain Halaman Contoh Pantun



c. Bagian akhir 12
 Gambar 3.12
 Desain Halaman Latihan

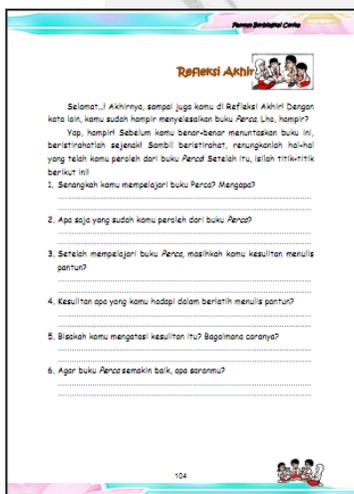


Gambar 3.13
 Desain Halaman Tugas

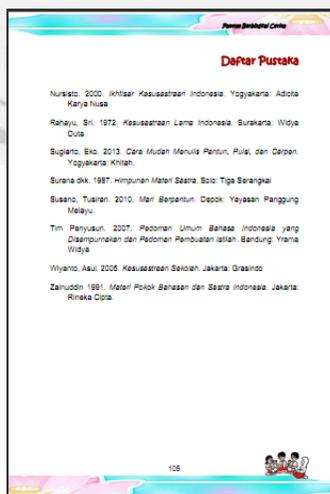


Gambar 3.14
 Desain Refleksi Diri

Bagian tentang penulis berisikan narasi biodata penulis. Refleksi akhir berisi pertanyaan tentang hasil, kendala, upaya mengatasi kendala, dan kesan setelah membaca buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Daftar isi memuat bahan pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan buku. Adapun Bagian tentang penulis berisikan narasi biodata penulis.



Gambar 3.15
 Refleksi di Akhir Buku



Gambar 3.16
 Daftar Pustaka



Gambar 3.17
 Profil Penulis

3.9 Pengujian Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Pengujian prototipe ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data spesifik pada prototipe, sehingga pada saat terjadi kekurangan atau kesalahan pada prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 baik secara keseluruhan maupun sebagian, hal tersebut akan dapat dianalisis secara tepat dan mudah untuk dilakukan perbaikan. Pada dasarnya, tujuan pengujian prototipe adalah (1) untuk memastikan kesesuaian prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan kebutuhan siswa maupun guru dan (2) untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada aspek tertentu pada prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 agar dapat diperbaiki. Pengujian prototipe dilakukan pada setiap tahap pembuatan untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan serta untuk mengantisipasi kegagalan lebih lanjut.

Pengujian prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dilakukan dengan cara memberikan angket penilaian terbatas kepada siswa, guru, dan dosen ahli. Melalui angket penilaian tersebut, akan diperoleh hasil penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Dari hasil penelitian tersebut, data kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dipaparkan, dianalisis, kemudian disimpulkan dengan mempertimbangkan saran dan perbaikan dari siswa, guru yang bersangkutan serta dosen ahli.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan dipaparkan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada, (2) kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, (3) prototipe bukubuku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, (4) hasil penilaian guru bahasa Indonesia dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, dan (5) perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

4.1.1 Kondisi Buku-buku tentang Pantun yang Sudah Ada

Untuk mengetahui kondisi buku-buku tentang pantun yang sudah ada, dilakukan analisis terhadap sepuluh buku tentang pantundengan tahun terbit yang berbeda. Hal yang dianalisis dari sepuluh buku tersebut adalah aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika.

1. Aspek Isi

Subaspek yang disoroti pada isi buku-buku yang sudah ada meliputi (1) subaspek ruang lingkup materi, (2) subaspek ketersediaan konsep/teori pantun, (3)

subaspek integrasi nilai karakter, dan (4) subaspek sumber inspirasi penulisan.

Kondisi sub-sub aspek tersebut disajikan secara ringkas di dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perbandingan Aspek Isi

Materi Judul Buku	Ruang Lingkup	Konsep/ Teori Pantun	Integrasi Nilai Karakter	Sumber Inspirasi Penulisan
<i>Berbalas Pantun Remaja</i> (2003)	Pantun	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Bunga Rampai Peribahasa dan Pantun untuk SD, SMP, SMA, dan Umum</i> (2004)	Pantun dan peribahasa	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Koleksi Pantun, Puisi, Kata Mutiara, dan Peribahasa</i> (2008)	Pantun, kata mutiara, puisi, peribahasa	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, dan Kata Mutiara</i> (2009)	Pantun, puisi, majas, peribahasa, dan kata mutiara	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Mengenal Pantun dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, dan Talibun</i> (2009)	Pantun, karmina, syair, gurindam, seloka, dan talibun	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri</i> (2010)	Pantun	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Mari Berpantun</i> (2010)	Pantun	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Buku Pintar Pantun, Puisi, dan Majas</i> (2011)	Pantun, puisi, majas	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Buku Pintar Sastra Indonesia: Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa</i> (2012)	Majas, sajak, puisi, syair, pantun, peribahasa	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen untuk Pelajar</i> (2013)	Pantun, puisi, cerpen	Ada	Tidak ada	Tidak ada

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa buku-buku khusus seputar pantun semakin sedikit. Dari sepuluh sampel yang diambil, hanya tiga sampel yang mengkhususkan pengkajian pada pantun. Tujuh sampel yang lain menggabungkan kajian pantun dengan kajian jenis karya sastra yang lain. Hal tersebut kemungkinan dilatarbelakangi oleh faktor kepraktisan.

Fakta yang lainnya adalah belum ada sebagian besar sampel belum memiliki sasaran yang spesifik. Buku-buku tersebut menjadi bacaan semua kalangan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan pun disamaratakan bagi pembaca segala usia. Padahal, bacaan yang baik adalah bacaan yang bahasanya sesuai dengan tingkat kognitif pembacanya.

Selain itu, belum tampak adanya integrasi nilai-nilai karakter di dalam buku-buku kumpulan pantun yang sudah ada. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalam buku pengayaan menjadi hal yang wajar sekaligus vital karena program pengembangan karakter bangsa sudah menjadi salah satu program yang tertuang di dalam *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Agar program tersebut dapat mencapai hasil optimal, diperlukan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui.

2. Aspek Penyajian

Subaspek yang disoroti pada penyajian buku-buku yang sudah ada meliputi (1) subaspek penyajian konsep/teori pantun, (2) subaspek penyajian contoh pantun, dan (3) subaspek penyajian halaman praktik menulis pantun. Hal-hal tersebut disajikan secara ringkas di dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Perbandingan Aspek Penyajian

Penyajian Judul Buku	Konsep/Teori Pantun	Contoh Pantun	Praktik Menulis Pantun
<i>Berbalas Pantun Remaja</i> (2003)	Tidak ada	Instan	Tidak ada
<i>Bunga Rampai Peribahasa dan Pantun untuk SD, SMP, SMA, dan Umum</i> (2004)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Koleksi Pantun, Puisi, Kata Mutiara, dan Peribahasa</i> (2008)	Tidak ada	Instan	Tidak ada
<i>Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, dan Kata Mutiara</i> (2009)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Mengenal Pantun dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, dan Talibun</i> (2009)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri</i> (2010)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Mari Berpantun</i> (2010)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Buku Pintar Pantun, Puisi, dan Majas</i> (2011)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Buku Pintar Sastra Indonesia: Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa</i> (2012)	Instan	Instan	Tidak ada
<i>Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen untuk Pelajar</i> (2013)	Instan	Bertahap	Ada

Berdasarkan Tabel 4.2, tampak bahwa buku-buku yang ada pada umumnya masih mengarah kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transferpengetahuan. Hal ini tampak dari penyajian konsep dan contoh-contoh pantun. Konsep dan contoh-contoh tersebut disajikan secara instan tanpa

menyertakan konteks penulisan pantun. Akibatnya, pembaca akan cenderung menghafal konsep dan contoh-contoh pantun daripada terinspirasi untuk menulis pantun. Hal tersebut semakin jelas dengan ketiadaan lembar praktik menulis pantun pada sebagian sampel.

Selain itu, diperoleh fakta bahwa kriteria penyajian bahan ajar yang baik masih belum terpenuhi. Uraian yang disampaikan masih belum menunjukkan tujuan pembelajaran dan penahapan pembelajaran yang jelas. Teori dan contoh pantun yang disajikan secara instan membuat buku menjadi kurang menarik. Sebaliknya, siswa pun menjadi pasif dan kreativitasnya terhambat.

3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Subaspek yang disoroti pada bahasa dan keterbacaan buku-buku yang sudah ada meliputi dominasi bahasa Melayu dan ketersediaan gambar ilustrasi pendukung teks. Kondisi sub-sub aspek tersebut disajikan secara ringkas di dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Perbandingan Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Bahasa dan Keterbacaan Judul Buku	Dominasi Bahasa Melayu pada Contoh Pantun	Gambar Ilustrasi Pendukung Teks
<i>Berbalas Pantun Remaja</i> (2003)	Besar	Tidak ada
<i>Bunga Rampai Peribahasa dan Pantun untuk SD, SMP, SMA, dan Umum</i> (2004)	Kecil	Tidak ada
<i>Koleksi Pantun, Puisi, Kata Mutiara, dan Peribahasa</i> (2008)	Besar	Tidak ada
<i>Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, dan Kata Mutiara</i> (2009)	Besar	Tidak ada

<i>Mengenal Pantun dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, dan Talibun</i> (2009)	Kecil	Tidak ada
<i>Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri</i> (2010)	Besar	Tidak ada
<i>Mari Berpantun</i> (2010)	Besar	Tidak ada
<i>Buku Pintar Pantun, Puisi, dan Majas</i> (2011)	Kecil	Tidak ada
<i>Buku Pintar Sastra Indonesia: Majas, Sajak, Puisi, Syair, Pantun, Peribahasa</i> (2012)	Besar	Tidak ada
<i>Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen untuk Pelajar</i> (2013)	Kecil	Tidak ada

Ditinjau dari aspek bahasa, tampak bahwa dominasi bahasa Melayu di dalam buku-buku kumpulan pantun semakin berkurang meskipun masih ditemukan pantun-pantun klise di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ikut berpengaruh terhadap pantun. Belum ada satu pun buku kumpulan pantun yang memuat gambar/ilustrasi pendukung isi buku. Ilustrasi hanya digunakan pada bagian sampul.

4. Aspek Grafika

Secara umum, aspek grafika pada buku-buku pantun yang ada sudah bagus. Desain sampul buku, ukuran buku, dan tipografi buku sudah menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pantun yang sudah ada masih belum memadai. Masih terdapat “lubang-lubang” pada aspek isi, bahasa, penyajian, dan grafika. Oleh karena itu, diperlukan buku dengan desain tertentu yang dapat menutup “lubang-lubang” itu.

4.1.2 Kebutuhan Siswa dan C terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Pada subbab ini akan dideskripsikan kebutuhan siswa dan kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Deskripsi tersebut dipaparkan pada uraian berikut.

4.1.2.1 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa

Deskripsi kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas aspek materi atau isi buku, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Kebutuhan siswa terhadap aspek tersebut dipaparkan dan disimpulkan pada masing-masing aspek. Pada akhir paparan akan disajikan simpulan kriteria pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan angket kebutuhan siswa.

1. Aspek Isi

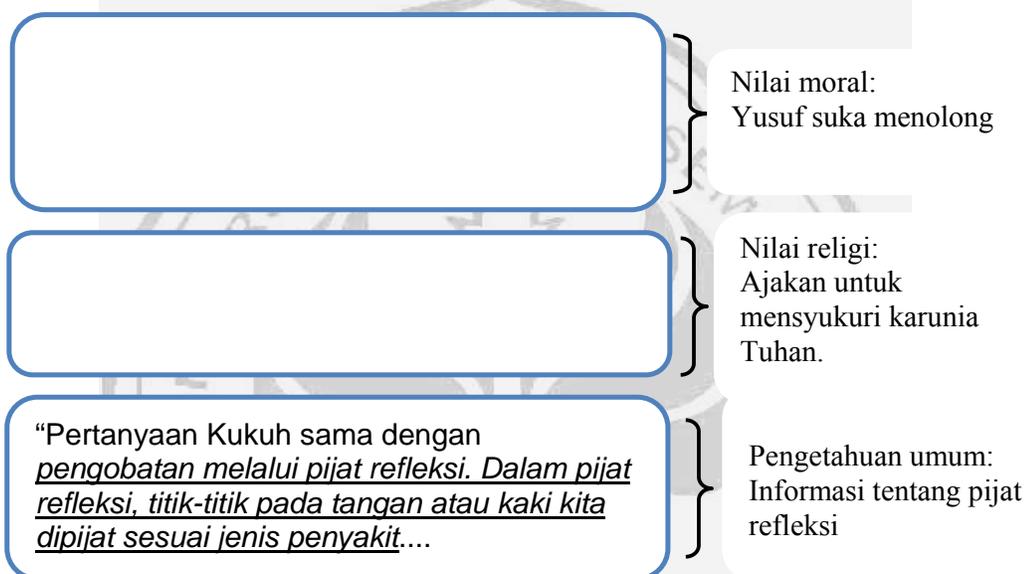
Aspek isi terdiri atas berbagai subaspek. Tiap-tiap subaspek dijabarkan menjadi berbagai kriteria yang kemudian dipilih oleh responden/siswa. Kriteria-kriteria isi pilihan responden yang akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disajikan secara ringkas pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kriteria Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 dan 5

Subaspek	Kriteria
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, dan pengetahuan umum
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya menjadi tokoh utama sedangkan tokoh anggota keluarga dan guru menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/ bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah dan bersyukur
Cerminan karakter jujur	tidak menyontek dan berkata apa adanya
Cerminan karakter cerdas	Suka berpendapat dan kreatif
Cerminan karakter komunikatif/bersahabat	tidak pilih-pilih teman dan ramah
Cerminan karakter bertanggung jawab	mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Alur	Penceritaan atas pengalaman tokoh
Latar/ <i>setting</i> tempat	di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di sawah
Latar/ <i>setting</i> waktu	pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari
Latar/ <i>setting</i> suasana	sesuai isi cerita
Pantun yang disukai	pantun nasihat
Sumber informasi tentang pantun	dari penjelasan guru di kelas dan dari buku
Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	cerita tentang kehidupan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan

Peran buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional tampak pada berbagai cerita, ulasan nilai karakter, contoh pantun, serta praktik menulis pantun di dalam buku tersebut. Cerita-cerita yang disajikan memuat nilai-nilai

religi/keagamaan, pesan moral, dan pengetahuan umum. Cerita tersebut kemudian menjadi dasar ulasan nilai karakter, contoh pantun, dan praktik menulis pantun sehingga ketiga hal tersebut juga memuat nilai karakter. Sebuah cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 bisa jadi memuat tiga hal tersebut. Misalnya, pada kutipan cerita “Pahlawanku” berikut ini.



Cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki tokoh dan karakter yang beragam. Tokoh teman sebaya, anggota keluarga, dan guru akan dijadikan sebagai tokoh di dalam buku tersebut. Tokoh teman sebaya menjadi tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan tokoh guru menjadi tokoh sampingan. Tokoh utama di dalam cerita-cerita tersebut adalah empat sahabat yang terdiri atas Nisa, Yusuf, Kukuh, dan Santi. mereka adalah siswa kelas 4. Adapun tokoh sampingan misalnya Bu Intan (guru empat sahabat), Kak Fatih (kakak Yusuf), dan Bu Titin (ibu

Santi).Kemunculan tokoh-tokoh tersebut di antaranya tampak pada kutipan-kutipan cerita berikut ini.

.... Bu Intan memandu mereka belajar sambil berkeliling kelas. Tiba di dekat Kukuh, Bu Intan berhenti. Kepala Kukuh

Tokoh *Bu Intan* dan *Kukuh* pada kutipan cerita “Mari Berpantun Ria!”

.... Bu Titin, ibu Santi, memang berprofesi sebagai penjahit.
.... Santi mengiyakan. Ia sudah selesai menulis profil pahlawan berikut menempelkan gambarnya.

Tokoh *Santi* dan *Bu Titin* pada kutipan cerita “Pelangi Alangkah Indahmu!!”

Yusuf lalu memperkenalkan kakaknya kepada teman-temannya. Kukuh, Santi, dan Nisa menyalami Kak Fatih sambil menyebut nama masing-masing.

Tokoh *Kak Fatih, Nisa, Santi, Kukuh, dan Yusuf* pada kutipan cerita “Cerita Kak Fatih”

Nilai karakter yang akan diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan dikonkretkan sebagai karakter tokoh. Nilai karakter tersebut meliputi karakter religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab. Sikap bersyukur dan sikap rajin beribadah dipilih oleh mayoritas responden/siswa sebagai cerminan karakter religius. Sikap tidak menyontek dan sikap berkata apa adanya dipilih oleh mayoritas responden/siswa sebagai cerminan karakter jujur. Sikap kreatif dan sikap suka berpendapat dipilih mayoritas responden/siswa sebagai cerminan karakter cerdas. Sikap tidak pilih-pilih teman dan ramah dipilih mayoritas siswa/responden sebagai cerminan karakter komunikatif/bersahabat. Adapun sikap mengerjakan

tugas dengan teliti dan rapi dipilih mayoritas responden/siswa sebagai cerminan karakter bertanggung jawab.

Karena bel pulang sudah berbunyi, anak-anak segera berkemas. Dipimpin ketua kelas, mereka berdoa sebelum pulang.

Karakter religius tampak pada sikap anak-anak yang berdoa sebelum pulang. Dikutip dari cerita "Mari Berpantun"

Jangan memusingkan hal yang belum kita miliki. Sebaliknya, bersyukurlah atas apa yang sudah ada," nasihat Bu Titin. Santi terdiam memikirkan nasihat

Karakter religius tampak pada nasihat Bu Titin kepada Santi. Dikutip dari cerita "Pelangi Alangkah Indahmu".

"Aku sangat bosan dengan kue itu. Akhirnya, saat dibelikan lagi, kue itu kubuang. Ternyata ketahuan Ibu. Akhirnya, aku mengaku kepada Ibu. Sejak saat itu, Ibu tidak membeli kue itu..

Karakter jujur tampak pada sikap Santi yang berterus terang kepada ibunya. Dikutip dari cerita "Jujur Membawa Mujur".

Akhirnya, mereka pun bersepakat untuk menggunakan kedua buku tersebut. Syaratnya, masing-masing tidak boleh menulis profil pahlawan yang

Karakter jujur tampak pada sikap anak-anak kelas 4 yang tidak menyontek saat mengerjakan tugas dalam cerita "Buku Sarang Ilmu"

"Ini bukan sampah, Kuh! Ini keren sekali! Kreatif!" puji Yusuf. "Bagaimana kamu bisa punya ide untuk mengumpulkan tulisan-tulisan itu?" lanjutnya.

Karakter cerdas tampak pada kreativitas Kukuh dalam membuat "klipping" kemas susu dalam cerita "Semua Sayang Yusuf"

"Mungkin, karena anggota tubuh kita saling terhubung, Bu?" Nisa menanggapi. Bu Intan menatap Nisa kagum.

Karakter cerdas tampak pada keberanian Santi berpendapat dalam cerita "Pahlawanku"

Bu Intan sering memuji karyanya. Kata Bu Intan, prakarya Santi rapi dan unik. Selain itu, Santi tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas.

Karakter bertanggung jawab tampak pada sikap Santi yang menyelesaikan tugas dengan teliti dan rapi dalam cerita "Pelangi Alangkah Indahmu"



Karakter komunikatif tampak pada sikap Nisa yang bergaul dengan semua teman dan ramah. Dikutip dari cerita “Pahlawanku”.

Tiap-tiap cerita pasti memiliki alur. Alur yang dipilih mayoritas responden/siswa adalah alur yang tokohnya menceritakan pengalaman yang dialami. Alur tersebut tampak pada cerita “Jujur Membawa Mujur”.

“Ayo, kita buat pantun,” Santi mengingatkan. Ketiga temannya segera mengeluarkan buku masing-masing. Mereka sudah menyiapkan buku khusus sesuai anjuran Bu Intan.

“Ada yang punya cerita bagus?” tanya Yusuf. Mereka terdiam mengingat-ingat pengalaman masing-masing. Pengalaman itu akan dibuat pantun.

“Aku punya!” ujar Santi sambil mengacungkan tangan. Perhatian Nisa, Kuku, dan Yusuf segera tertuju kepadanya.

“Dulu, Ibu pernah membelikanku kue. Sebenarnya, aku tidak suka kue itu....”

Tokoh Santi menceritakan pengalamannya

Latar/*setting* di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas latar/*setting* tempat, latar/*setting* waktu, dan latar/*setting* suasana. *Setting*/latar tempat yang dipilih adalah rumah, sekolah, perpustakaan, dan sawah dengan pertimbangan bahwa *setting*/latar tersebut merupakan tempat yang paling dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, dengan adanya variasi *setting*/latar, diharapkan cerita tidak monoton. Pertimbangan tersebut juga diterapkan pada pemilihan *setting*/latar waktu dan *setting*/latar suasana. *Setting*waktu yang akan digunakan di dalam buku pengayaan menulis

pantun berbasis nilai-nilai karakter adalah pagi, siang, sore, dan malam. Adapun suasana cerita disesuaikan dengan isi cerita.

Pukul sembilan pagi, halaman SD Cendekia terlihat ramai.... Begitu memasuki *perpustakaan*, anak-anak langsung menyerbu

setting tempat: perpustakaan
setting waktu: pagi hari
setting suasana: gembira
Cerita aslinya diambil dari buku dikutip dari "Buku Sarang Ilmu" pengayaan menulis pantun berbasis

Yusuf nyengir lebar. Ia memang baru sekali melihat kerbau secara langsung. *Sore* itu, empat sahabat main ke *sawah* paman

setting tempat: sawah
nilai-nilai karakter bagi kelas 4 akan setting waktu: sore hari
setting suasana: gembira
digunakan sebagai dikutip dari "Simbiosis Tekonisme" konteks/ilustrasi/sumber inspirasi

"Belum selesai
Titin saat me
Santi yang be
sudah semak

*Kalau hendak memanen tebu
Pilih tebu yang tua saja
Kalau sayang kepada ibu
Lebih baik jujur saja*

*Wawan punya banyak teman
dari Aceh sampai Ambon
Jangan meniup minuman
Nanti dicemari gas karbon*

Sepulang se
Yusuf, Nisa, dan Santi segera menuju perpustakaan sekolah. Mereka akan meminjam buku profil pahlawan.

Contoh pantun nasihat setting waktu: siang hari
penulisan pantun. Agar aktivitas setting suasana: ramai
dikutip dari "Pahlawanku" menjadi menulis pantun

menyenangkan, pantun yang dibuat pun hendaknya merupakan pantun yang disukai siswa. Jenis pantun yang dipilih mayoritas siswa adalah pantun nasihat.

Siswa dapat memperoleh informasi tentang pantun dengan berbagai cara. Banyaknya siswa yang memilih opsi *penjelasan guru* dan opsi *dari buku* menunjukkan bahwa tingginya kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Guru memerlukan buku tentang pantun sebagai sumber materi pantun. Adapun siswa pun memerlukan buku untuk bisa lebih mendalami pantun secara mandiri.

Dalam menulis pantun, seseorang memerlukan inspirasi. Inspirasi tersebut bisa diperoleh dari berbagai hal. Berdasarkan hasil pengisian angket kebutuhan siswa, cerita sehari-hari dan cerita-cerita yang mengandung nilai kebajikan dipilih sebagai sumber inspirasi penulisan pantun. Cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bisa termasuk dalam kedua jenis cerita tersebut. Misalnya, pada cerita “Pahlawanku”. Tersandung adalah hal yang biasa. Di sisi lain, cerita tersebut juga menunjukkan keteladanan tokoh Yusuf yang mau menolong Kukuh saat tersandung. Hal tersebut kemudian ditulis oleh tokoh Kukuh di dalam catatan hariannya.

Sabtu, 23 Februari 2013

Tadi saat berkejaran dengan Yusuf, *kakiku tersandung paving.*
Yusuf pun mengantarku ke UKS. Saat diobati, aku menangis.
Rasanya perih sekali...

Kutipan subbab “Catatan Harian Kukuh” pada bab “Pahlawanku”

2. Aspek Penyajian

Aspek penyajian terdiri atas berbagai subaspek. Tiap-tiap subaspek dijabarkan menjadi berbagai kriteria yang kemudian dipilih oleh responden/siswa. Kriteria-kriteria penyajian yang akan dibandingkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disajikan secara ringkas pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kriteria Penyajian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Siswa

Subaspek	Kriteria
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan	Pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari dan

perhatian siswa	pantun berdasarkan pengalaman pribadi
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar serta kalimat-kalimatnya singkat dan jelas
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari

Konten utama buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah cerita dan pantun. Agar siswa beminat mempelajari buku tersebut, dua konten tersebut harus bisa menarik perhatian dan mudah dipahami siswa. Cerita yang menarik perhatian siswa adalah cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan. Misalnya pada cerita “Buku Sarang Ilmu”. Cerita tersebut memuat keteladanan tokoh Nisa yang mau mengajari temannya cara membaca buku induk dan kode buku di perpustakaan. Di sisi lain, pembaca pun memperoleh pengetahuan tentang cara membaca kode buku di

Nisa lalu menerangkan cara membaca buku induk...
“Misalnya kode ini,” Nisa menunjuk kode 900 SUS B. Kode tersebut merupakan kode dari buku berjudul Bunga Rampai Pahlawan Nasional.
“Artinya, buku ini bisa ditemukan di rak 900,” Nisa kemudian menunjuk rak 900...

perpustakaan. Kutipan cerita “Buku Sarang Ilmu”

Adapun pantun yang menarik siswa adalah pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari dan pantun berdasarkan pengalaman pribadi. Misalnya kedua pantun yang dikutip dari subbab “Catatan Harian Kukuh” berikut. Keduanya ditulis berdasarkan pengalaman Kukuh dan dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari.

*Karena aku berjalan mundur
 Kakiku tersandung galah
 Karena semalam kurang tidur
 Aku tertidur di sekolah*

*Duduk manislah di atas bangku
 Dilarang duduk di atas es
 Yusuf kasihan melihatku
 Diantarnya aku ke UKS*

Selain menarik perhatian pembaca, cerita dan pantun di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter diharapkan mudah dipahami. Berdasarkan hasil angket kebutuhan, cerita yang mudah dipahami adalah cerita yang kalimat-kalimatnya singkat dan jelas serta menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar. Misalnya, pada kutipan cerita “Mari Berpantun Ria” berikut. Adapun pantun yang mudah dipahami adalah pantun yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Anak-anak segera memungut pesawat mereka. Ada yang dibuang, ada juga yang disimpan kembali. Saat Bu Intan kembali ke kelas, papan tulis sudah bersih.

*Dita berkunjung ke Yogyakarta
Di Yogyakarta membeli keris
Diminta menghitung suku kata
Aku justru baris-berbaris*

*Karena aku berjalan mundur
Kakiku tersandung galah
Karena semalam kurang tidur
Aku tertidur di sekolah*

3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa dan keterbacaan terdiri atas berbagai subaspek. Tiap-tiap subaspek dijabarkan menjadi berbagai kriteria yang kemudian dipilih oleh responden/siswa. Kriteria-kriteria tersebut akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dan disajikan secara ringkas pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Siswa

Subaspek	Kriteria
----------	----------

Komunikatif	Kalimatnya mudah dipahami
Lugas	Menggunakan diksi yang jelas maknanya
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	Gambar kartun dengan warna-warna terang

Agar informasi atau pesan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, buku tersebut harus komunikatif. Aspek komunikatif di dalam buku tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang mudah dipahami. Misalnya, pada kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur” berikut ini.

“Ini pengalaman Kak Tiur,” ujar Kukuh. Kak Tiur adalah kakak Kukuh. “Waktu itu, sepatu Kak Tiur sudah rusak. Bagian depannya berlubang. Kalau tidak mengenakan kaos kaki, jempol kakinya pasti kelihatan. Bagian alasnya pun sudah terbuka sebagian. Kakakku sudah minta sepatu baru kepada Ibu. Tapi, kata Ibu belum ada uang...,” Kukuh

Kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur”

Kelugasan bahasa di dalam sebuah buku pun perlu dipertimbangkan. Dengan bahasa yang lugas, pembaca akan mudah menangkap informasi di buku. Untuk memenuhi aspek lugas pengayaan menulis pantun berbasis

Pesawat-pesawat kertas berserakan di lantai. Papan tulis penuh coretan. Sapu tergeletak di bawahnya. Meja deret belakang acak-acakan.

“Kita belajar setelah kelas rapi,” tegas Bu Intan sebelum berbalik ke

nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan menggunakan diksi yang jelas maknanya. Misalnya, pada kutipan cerita “Mari Berpantun Ria” berikut.

Kehadiran ilustrasi menjadi sarana pendukung untuk memperjelas informasi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Selain itu, ilustrasi juga menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca, khususnya anak-anak. Ilustrasi yang digunakan di dalam buku tersebut adalah gambar kartun dengan warna-warna terang.



Gambar 4.1 Contoh Gambar Ilustrasi di dalam Cerita

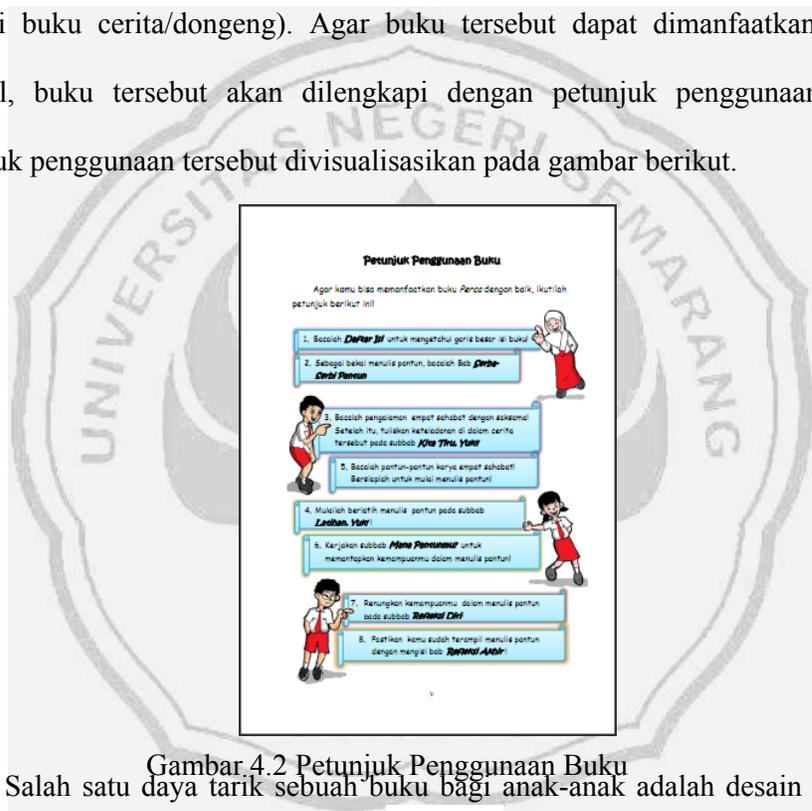
4. Aspek Grafika

Aspek lain yang juga perlu diperhatikan adalah aspek grafika. Aspek tersebut mewujudkan sosok buku/tampilan buku secara fisik. Tiap-tiap subaspek di dalam aspek grafika dijabarkan menjadi berbagai kriteria yang kemudian dipilih oleh responden/siswa. Kriteria-kriteria tersebut akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dan disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Kriteria Grafika Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Siswa	
Subaspek	Kriteria
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng
Petunjuk penggunaan buku	Perlu
Sampul buku	dan gambar ditata dengan baik serta berwarna

Jenis huruf	Kristen ITC, Comic Sans Ms, dan Arial
Ukuran huruf	13 point dan 12 point

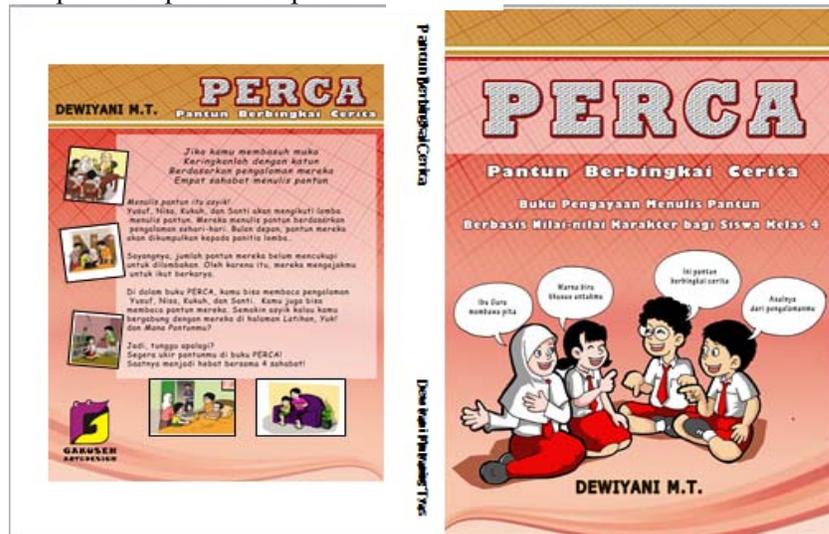
Di dalam angket kebutuhan, disajikan berbagai pilihan ukuran buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Berdasarkan hasil angket kebutuhan, bukuyang dikembangkan berukuran sedang (seperti buku cerita/dongeng). Agar buku tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, buku tersebut akan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan buku. Petunjuk penggunaan tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Petunjuk Penggunaan Buku
Salah satu daya tarik sebuah buku bagi anak-anak adalah desain sampul.

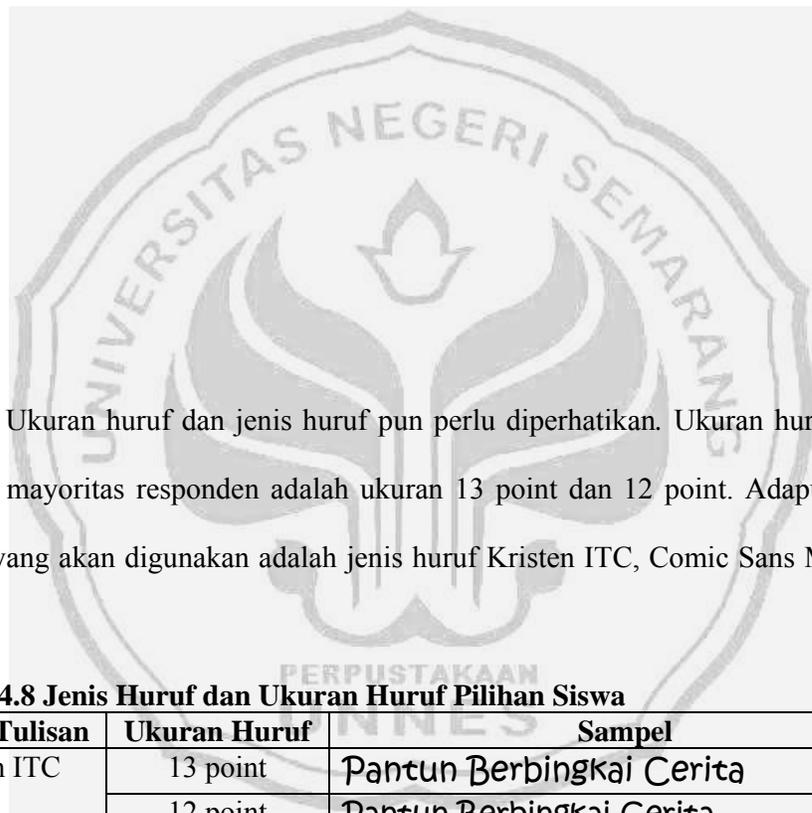
Desain sampul merupakan hal pertama

hat anak saat berinteraksi dengan



Gambar 4.3 Desain Sampul Buku

buku. Agar tampilannya menarik, tulisan dan gambarnya ditata akan ditata dengan baik dan berwarna.



Ukuran huruf dan jenis huruf pun perlu diperhatikan. Ukuran huruf yang dipilih mayoritas responden adalah ukuran 13 point dan 12 point. Adapun jenis huruf yang akan digunakan adalah jenis huruf Kristen ITC, Comic Sans MS, dan Arial.

Tabel 4.8 Jenis Huruf dan Ukuran Huruf Pilihan Siswa

Jenis Tulisan	Ukuran Huruf	Sampel
Kristen ITC	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	12 point	Pantun Berbingkai Cerita
Comic Sans MS	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	12 point	Pantun Berbingkai Cerita
Arial	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	12 point	Pantun Berbingkai Cerita

5. Kriteria Pengembangan Buku P Menulis Pantun Berbasis Nilia-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa

Deskripsi dari aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika tersebut menunjukkan kriteria penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang diinginkan siswa. Kriteria-kriteria tersebut disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Kriteria Penyusunan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 yang Diinginkan Siswa

<i>Aspek Isi</i>	
Subaspek	Kriteria
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, dan pengetahuan umum
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya menjadi tokoh utama sedangkan tokoh anggota keluarga dan guru menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/ bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah dan bersyukur
Cerminan karakter jujur	tidak menyontek dan berkata apa adanya
Cerminan karakter cerdas	Suka berpendapat dan kreatif
Cerminan karakter komunikatif/bersahabat	tidak pilih-pilih teman dan ramah
Cerminan karakter bertanggung jawab	mengerjakan PR tanpa meniru teman dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Alur	Penceritaan atas pengalaman tokoh
Latar/ <i>setting</i> tempat	di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di sawah
Latar/ <i>setting</i> waktu	pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari
Latar/ <i>setting</i> suasana	Suasana gembira, sedih, dan suasana lain sesuai isi cerita.
Pantun yang disukai	pantun nasihat
Sumber informasi tentang pantun penjelasan guru di kelas dan dari buku
Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun tentang kehidupan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan

<i>Aspek Penyajian</i>	
Subaspek	Kriteria
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	Pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari dan pantun berdasarkan pengalaman pribadi
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar serta kalimat-kalimatnya singkat dan jelas
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari
<i>Aspek Bahasa dan Keterbacaan</i>	
Subaspek	Kriteria
Komunikatif	Kalimatnya mudah dipahami
Lugas	Menggunakan diksi yang jelas maknanya
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	Gambar kartun dengan warna-warna terang
<i>Aspek Grafika</i>	
Subaspek	Kriteria
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng
Petunjuk penggunaan buku	Perlu
Sampul buku	dan gambar ditata dengan baik serta berwarna
Jenis huruf	Kristen ITC, Comic Sans Ms, dan Arial
Ukuran huruf	13 point dan 12 point

6. Dimensi Harapan dan Saran

Selain memilih berbagai kriteria buku yang diinginkan, responden juga menuliskan harapan dan sarannya terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Harapan dan saran responden tersebut terangkum dalam Tabel 4.10 dengan penyesuaian diksi.

Tabel 4.10 Harapan dan Saran Siswa ...

Harapan	Saran
----------------	--------------

<ul style="list-style-type: none"> a. Buku dapat menambah pengetahuan b. Buku bisa segera dipublikasikan c. Buku bisa digunakan di jenjang SMP dan SMA d. Budaya berpantun semakin meluas termasuk pada anak-anak e. Pantun di dalam buku harus mendidik dan menggambarkan kondisi anak Indonesia yang sebenarnya f. Buku menjadi salah satu sarana pembentukan karakter g. Mendapatkan buku h. Buku sederhana, menarik, berkualitas, dan tepat guna i. Buku dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap pantun 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkatkan kualitas isi b. Selain berisi keteladanan, buku hendaknya diperkaya dengan informasi c. Buku dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, baik ilustrasi teks maupun ilustrasi pada desain sampul d. Buku hendaknya mudah dipahami e. Pantun dibuat variatif
---	---

4.1.2.2 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Guru

Deskripsi kebutuhan guru terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas aspek isi buku, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Kebutuhan tersebut dipaparkan dan disimpulkan pada masing-masing aspek. Pada akhir paparan, akan disajikan simpulan kriteria pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan angket kebutuhan guru. Kebutuhan terhadap empat aspek tersebut tampak pada uraian di berikut ini.

1. Aspek Isi Buku

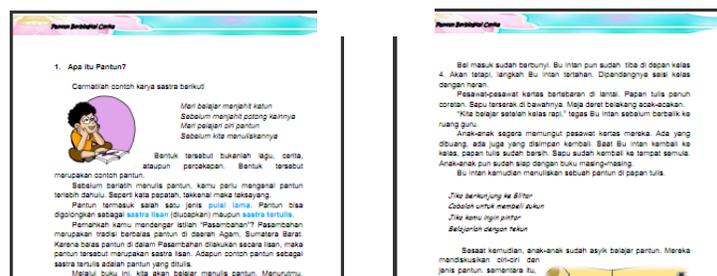
Sub-subaspek isi buku di dalam angket kebutuhan guru jauh lebih kompleks daripada subaspek isi buku di dalam angket kebutuhan siswa. Kriteria-kriteria isi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 pilihan responden/guru yang akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disajikan secara ringkas pada Tabel 4.11.

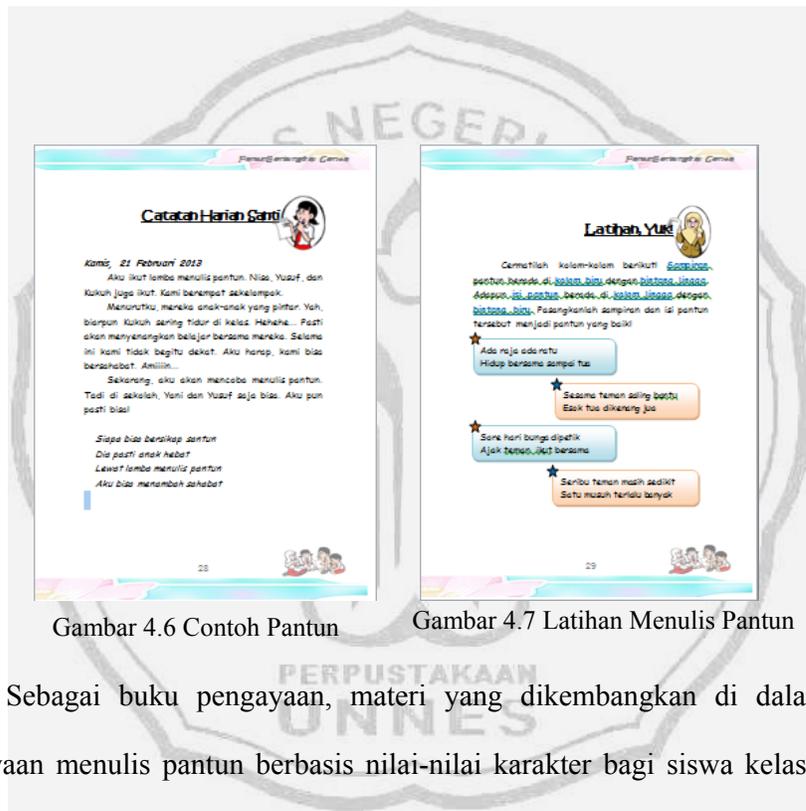
Tabel 4.11 Kriteria Isi Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Guru

Subaspek	Kriteria
Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	Bisa digunakan pada berbagai mata pelajaran (tidak dikhususkan pada satu mata pelajaran saja)
Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	Lembar latihan disediakan di akhir setiap cerita untuk memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun.
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, contoh kepribadian yang baik, dan pengetahuan umum.
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	Secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya akan menjadi tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan guru akan menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah dan bersyukur
Cerminan karakter jujur	Tidak menyontek dan berkata apa adanya
Cerminan karakter cerdas	kreatif, banyak bertanya
Cerminan karakter bertanggung jawab	Bergaul dengan semua teman
Cerminan karakter	yelesaikan tugas tepat waktu dan

komunikatif/bersahabat	mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Alur	Sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya
Latar/setting tempat	Didominasi oleh latar rumah dan sekolah.
Latar/setting waktu	Pagi, siang, sore, dan malam hari
Latar/setting suasana	Disesuaikan dengan isi cerita
Pantun yang disukai	Pantun tentang pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun jenaka, dan pantun teka-teki
Sumber informasi tentang pantun	dari penjelasan guru di kelas
Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	Pengalaman yang mengesankan dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan
Latihan	Desain latihan menulis pantun akan dibuat variatif dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.
tugas/pengayaan	Desain halaman pengayaan di antaranya dengan menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi, menulis pantun berdasarkan pengalaman orang lain, dan menulis pantun berdasarkan cerita yang dibaca
Refleksi	Berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dijawab oleh siswa
Ulasan nilai-nilai karakter	Sebagian nilai karakter tiap-tiap cerita diulas di akhir cerita oleh penulis dan sisanya dilengkapi oleh siswa

Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan oleh guru adalah buku yang berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun. Secara sederhana, isi buku tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.





Gambar 4.6 Contoh Pantun

Gambar 4.7 Latihan Menulis Pantun

Sebagai buku pengayaan, materi yang dikembangkan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, buku tersebut seyogyanya dapat digunakan dalam mata pelajaran lain, di antaranya mata pelajaran agama, PKn, atau bahkan difungsikan sebagai buku cerita. Relevansi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan pelajaran agama tampak pada cerita dan pantun yang memuat nilai-nilai religi. Relevansi buku pengayaan

menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan pelajaran PKn tampak pada cerita dan pantun yang memuat nilai-nilai moral. Adapun buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dapat difungsikan sebagai buku cerita karena buku tersebut memang terdapat kumpulan cerita. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan-kutipan cerita berikut.

“Di rumah, Kak Tiur semakin gelisah. Keinginan membeli sepatu muncul lagi. Kalau ambil sedikit, pasti tidak ketahuan. Begitu pikir Kak Tiur. Namun, pikiran itu ditepis jauh-jauh. Esok harinya, Kak Tiur mendatangi alamat pemilik dompet sepulang sekolah. Alamatnya tertera di kartu

Kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur” dengan muatan nilai moral (jujur)

“Bersyukurlah karena syaraf kalian masih normal. Coba lihat, orang yang lumpuh. Syaraf mereka terganggu sehingga kaki atau tangan mereka tidak bisa digerakkan,” terang Bu Intan.

Kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur” dengan muatan nilai religius (mensyukuri karunia Tuhan)

Salah satu tujuan penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah untuk membantu siswa berlatih menulis pantun. Untuk memantapkan kompetensi tersebut, siswa perlu banyak berlatih. Di dalam buku tersebut, halaman latihan akan diletakkan di di akhir setiap cerita dan halaman pengayaan diletakkan di akhir setiap bab.



Agar bisa mendukung tujuan pendidikan nasional, cerita yang akan disajikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 merupakan cerita yang bermuatan nilai religi/keagamaan, nilai moral/ccontoh kepribadian yang baik, dan informasi perkembangan Iptek. Sebuah cerita di dalam buku tersebut bisa jadi berisi tiga muatan tersebut. Misalnya, pada kutipan cerita “Pahlawanku” berikut ini.

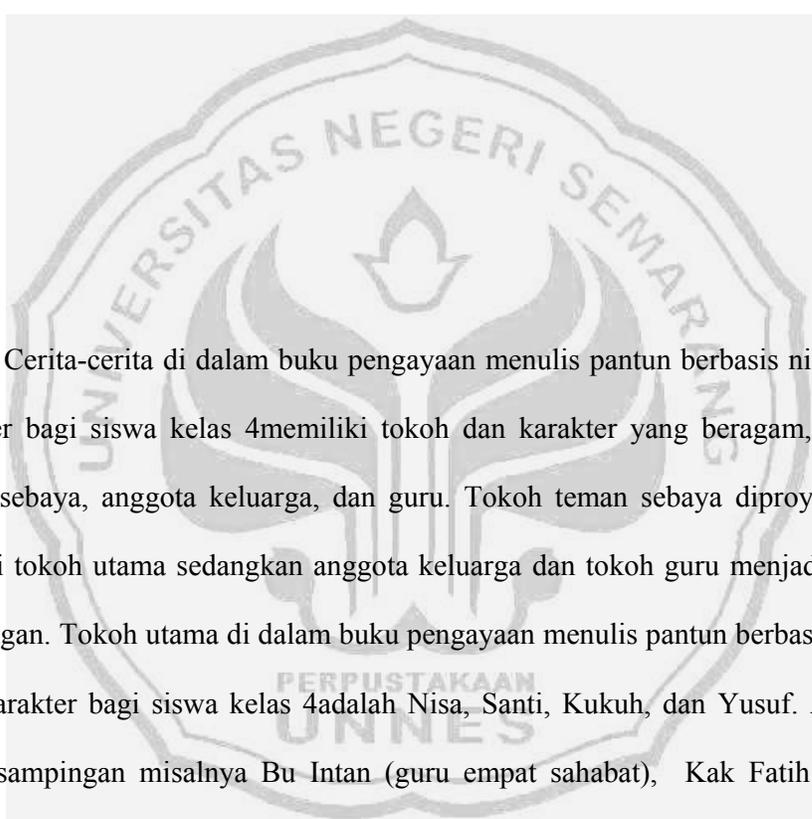
	} Nilai moral: Yusuf suka menolong
	
} “Pertanyaan Kukuh sama dengan <u>pengobatan melalui pijat refleksi. Dalam pijat refleksi, titik-titik pada tangan atau kaki kita dipijat sesuai jenis penyakit....</u>	

Kompetensi menulis pantun diperoleh di kelas 4. Dengan kata lain, secara akademis, kompetensi menulis pantun dikuasai siswa sejak di kelas 4. Jadi,

Perca

Pencantuman jenjang kelas pada halaman judul dalam

buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tetap ditujukan kepada siswa kelas 4 agar pemanfaatannya lebih optimal.



Cerita-cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki tokoh dan karakter yang beragam, seperti teman sebaya, anggota keluarga, dan guru. Tokoh teman sebaya diproyeksikan sebagai tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan tokoh guru menjadi tokoh sampingan. Tokoh utama di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah Nisa, Santi, Kukuh, dan Yusuf. Adapun tokoh sampingan misalnya Bu Intan (guru empat sahabat), Kak Fatih (kakak Yusuf), dan Bu Titin (ibu Santi). Kemunculan tokoh-tokoh tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut.

.... Bu Intan memandu mereka belajar sambil berkeliling kelas. Tiba di dekat Kukuh, Bu Intan berhenti. Kepala Kukuh terkulai di meja....

Tokoh Bu Intan dan Kukuh pada kutipan cerita “Mari Berpantun Ria!”

.... Bu Titin, ibu Santi, memang berprofesi sebagai penjahit.
.... Santi mengiyakan. Ia sudah selesai menulis profil pahlawan berikut menempelkan gambarnya.

yang akan
Tokoh Santi dan Bu Titin pada kutipan cerita “Pelangi Langkah Indah”

Yusuf lalu memperkenalkan kakaknya kepada teman-temannya. Kukuh, Santi, dan Nisa menyalami Kak Fatih sambil menyebut nama masing-masing.

Tokoh Kak Fatih, Nisa, Santi, Kukuh, dan Yusuf pada kutipan cerita “Cerita Kak Fatih”

dikonkretkan sebagai karakter tokoh. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi karakter religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab. Variasi karakter tersebut akan tercermin dalam berbagai tingka religius akan tercermin pada sikap rajin beribadah dan be akan tercermin pada sikap tidak menyontek dan berkata cerdas tercermin pada sikap kreatif dan banyak bertanya. Karakter komunikatif akan tercermin pada sikap bergaul dengan semua teman. Karakter bertanggung jawab akan tercermin pada sikap menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.

Karena bel pulang sudah berbunyi, anak-anak segera berkemas. Dipimpin ketua kelas, mereka berdoa sebelum pulang.

.... Jangan memusingkan hal yang belum kita miliki. Sebaliknya, bersyukurlah atas apa yang sudah ada,” nasihat Bu Titin. Santi terdiam memikirkan nasihat ibunya.

Karakter religius tampak pada nasihat Bu Titin kepada Santi. Dikutip dari cerita “Pelangi Alangkah Indahmu”.

tersebut akan

“Aku sangat bosan dengan kue itu. Akhirnya, saat dibelikan lagi, kue itu kubuang. Ternyata ketahuan Ibu. Akhirnya, aku *mengaku* kepada Ibu. Sejak saat itu, Ibu tidak membeli kue itu lagi,”

dimunculkan dalam karakter jujur tampak pada sikap Santi yang berbagai pengalaman berceres terang kepada ibunya. Dikutip dari cerita tokoh yang terangkai “Jujur Membawa Mujur”.

Akhirnya, mereka pun bersepakat untuk menggunakan kedua buku tersebut. Syaratnya, *masing-masing tidak boleh menulis profil pahlawan yang sama*.

menjadi sebuah alur. Alur karakter jujur tampak pada sikap anak-anak kelas 4 yang tidak menyontek saat mengerjakan tugas. Dikutip dari cerita “Buku Sarang Ilmu” yang sesuai urutan waktu.

“Ini bukan sampah, Kuh! Ini keren sekali! Kreatif!” puji Yusuf. “Bagaimana kamu bisa punya ide untuk mengumpulkan tulisan-tulisan itu?” lanjutnya.

Karakter cerdas tampak pada kreativitas Kukuh dalam membuat “klipping” kemasan susu. Dikutip dari cerita “Semua Sayang Yusuf”

“*Kenapa, Bu?* Yang luka kaki saya. *Kenapa mata saya ikut mengeluarkan air mata?* Mata saya *kan* tidak sakit...,” tanya Kukuh tanpa memedulikan Bagas.

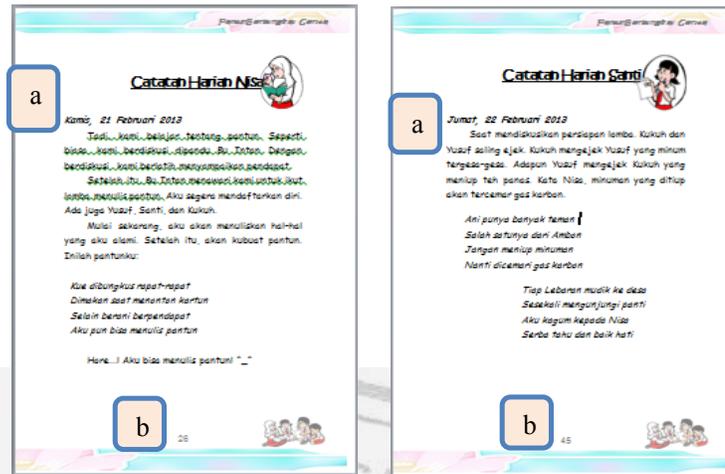
disuratkan di dalam karakter cerdas tampak pada sikap Kukuh yang banyak bertanya. Dikutip dari cerita “Pahlawanku” tokoh dengan tanggap

Bu Intan sering memuji karyanya. *Kata Bu Intan, prakarya Santi rapi dan unik*. Selain itu, *Santi tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas*.

kejadian yang disusun karakter bertanggung jawab tampak pada sikap Santi yang menyelesaikan tugas tepat waktu. Dikutip dari cerita “Pelangi Alangkah Indahmu”

“Perpustakaan daerah hanya tutup saat hari besar atau hari libur nasional,” terang Nisa. “*Kita ajak teman-teman sekelas juga*,” usul Nisa semangat.

Karakter komunikatif tampak pada sikap Nisa yang bergaul dengan semua teman dan ramah. Dikutip dari cerita “Pahlawanku”.



Gambar 4.11. Penataan Catatan Harian Tokoh

Keterangan sebuah cerita semakin konkret, diperlukan setting. Setting tersebut (a) tanggal kejadian yang dialami tokoh. (b) latar setting tempat, setting waktu, dan setting suasana. Latar tempat yang Catatan harian bertanggal 21 Februari terletak di halaman 26 sedangkan catatan akan digubakan tanggal 22 Februari sekolah, pada halaman 46 dan sawah. Setting rumah dan sekolah menjadi dominan karena setting tersebut merupakan setting yang paling sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setting/latar waktu, opsi pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari dipilih semua oleh responden. Adapun suasana cerita akan disesuaikan dengan isi cerita.

- “Belum selesai, San?” tanya Bu Titin saat melihat tugas rumah Santi yang belum beres. Hari sudah semakin malam.

setting tempat: rumah
 setting waktu: malam hari
 setting suasana: tenang
 dikutip dari “Pelangi, Alangkah Indahmu” berbasis nilai-nilai karakter bagi
- Sepulang sekolah, Kuku, Yusuf, Nisa, dan Santi segera menuju perpustakaan sekolah. Mereka akan meminjam buku profil pahlawan.

siswa kelas 4 akan digunakan sebagai konteks/ilustrasi/sumber
 setting waktu: siang hari
 setting suasana: ramai
 dikutip dari “Pahlawanku” inspirasi penulisan pantun. Agar
- Pukul sembilan pagi, halaman SD Cendekia terlihat ramai.... Begitu memasuki perpustakaan, anak-anak langsung menyerbu rak.

setting tempat: perpustakaan
 setting waktu: pagi hari
 setting suasana: gembira
 dikutip dari buku Sastra Ilmiah yang
- Pagi hari menjual tahu
Malam hari membuat sosis
Mari kawan siapa tahu
Macam-macam simbiosis

pantun teka teki
- Dita berkunjung ke Yogyakarta
Di Yogyakarta membeli keris
Diminta menghitung suku kata
Aku justru baris-berbaris

pantun jenaka

merupakan pantun yang disukai siswa. Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru, pantun yang disukai anak adalah pantun nasihat, pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari, serta pantun jenaka dan pantun teka-teki. Pantun nasihat akan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan pantun yang lainnya untuk membantu pembentukan karakter pembacanya.

*Kalau hendak memanen tebu Pilih
tebu yang tua saja
Kalau sayang kepada ibu
Lebih baik jujur saja*

pantun nasihat

*Karena aku berjalan mundur
Kakiku tersandung galah
Karena semalam kurang tidur
Aku tertidur di sekolah*

pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari

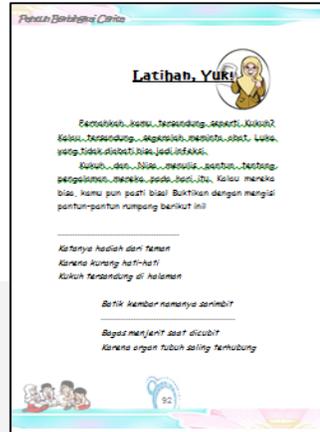
Inspirasi menulis pantun bisa diperoleh dari berbagai hal. Berdasarkan angket kebutuhan guru, sumber inspirasi penulisan pantun adalah pengalaman yang mengesankan dan pengalaman dengan muatan nilai-nilai kebaikan. Cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 bisa termasuk dalam kedua jenis cerita tersebut. Misalnya, pada cerita “Buku Sarang Ilmu”. Bagi tokoh Santi, pengalaman belajar membaca kode buku adalah pengalaman yang mengesankan. Di sisi lain, cerita tersebut juga menunjukkan keteladanan tokoh Nisa yang suka berbagi pengetahuan. Hal tersebut kemudian ditulis oleh tokoh Santi di dalam catatan hariannya.

... Lagi-lagi, kami kagum sekaligus malu kepada Nisa. Saat dia asyik membaca buku induk, aku, Yusuf, dan Kukuh hanya melongo! Ternyata kami bertiga sama-sama tidak paham isinya. Hahaha... Akhirnya, Nisa mengajarkan kami membaca buku induk. Terima kasih, Nisa! ^_^

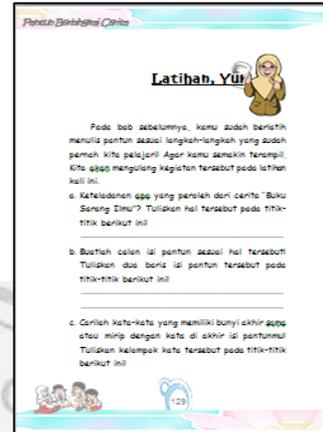
Kutipan subbab “Catatan Harian Santi” pada bab “Buku Sarang Ilmu”

Untuk memantapkan kemampuan siswa dalam menulis pantun, diperlukan lembar latihan. Bentuk latihan tersebut di antaranya menulis pantun berdasarkan cerita yang ada, menulis pantun berdasarkan ilustrasi singkat, dan menulis pantun menggunakan pantun rumpang dengan tingkat kesulitan berjenjang. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak bosan berlatih menulis pantun.





Gambar 4.12 Mengisi Pantun Rumpang



Gambar 4.13 Menulis Pantun Berdasarkan Cerita



Gambar 4.14 Menulis Pantun Berdasarkan Ilustrasi Singkat

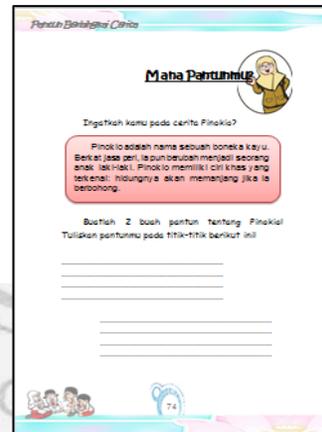


Gambar 4.15 Menulis Pantun Berdasarkan Gambar Ilustrasi

Selain halaman latihan, disajikan pula lembar pengayaan/tugas berupa kegiatan menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi, berdasarkan pengalaman orang lain, dan berdasarkan cerita yang pernah didengar. Halaman pengayaan disusun dengan tingkat kesulitan berjenjang agar siswa tidak bosan berlatih menulis pantun.



Gambar 4.16 Menulis 1 Pantun Berdasarkan Kutipan Cerita

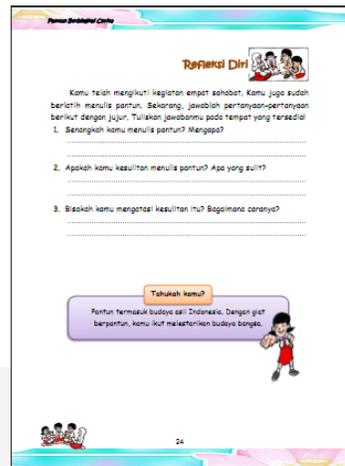


Gambar 4.17 Menulis Pantun Berdasarkan Cerita Pinokio

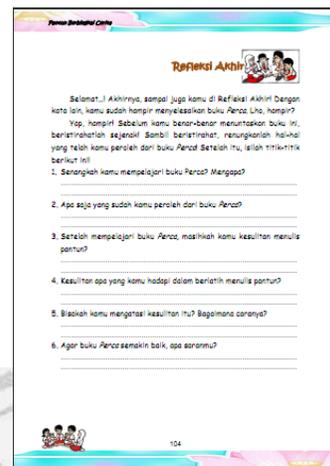


Gambar 4.18 Menulis Pantun Berdasarkan Kutipan Cerpen

Setelah berlatih menulis pantun, siswa perlu merefleksikan hal-hal yang telah diperolehnya, kendala yang dihadapi, dan upaya mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan dilengkapi dengan halaman refleksi yang berisi pertanyaan-pertanyaan penuntun.



Gambar 4. 19 Refleksi Diri



Gambar 4. 20 Refleksi Akhir

Cerita-cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memuat nilai-nilai karakter yang bisa diteladani siswa. Nilai-nilai karakter tersebut diulas di akhir setiap cerita.



Gambar 4. 21 Keteladanan Diwarnai Biru

2. Aspek Penyajian

Sub-subaspek penyajian buku di dalam angket kebutuhan guru jauh lebih kompleks daripada aspek penyajian buku di dalam angket kebutuhan siswa. Kriteria-kriteria penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai

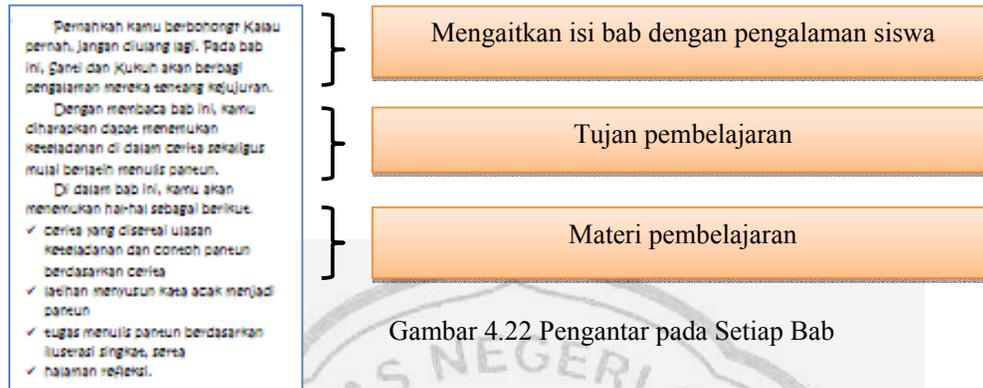
karakter bagi siswa kelas 4 pilihan responden/guru yang akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku disajikan secara ringkas pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Kriteria Penyajian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Guru

Subaspek	Kriteria
Tujuan pembelajaran	Dicantumkan
Penahapan pembelajaran	Materi tentang pantun disajikan secara singkat, setelah itu disajikan cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar dan kalimatnya singkat, padat, dan jelas
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari
Keaktifan siswa	Halaman latihan diletakkan setelah cerita selesai, jumlah soal sesuai keperluan
	Halaman pengayaan diletakkan di akhir bab
	Halaman refleksi diletakkan di akhir cerita dan di akhir bab
Hubungan bahan	cerita di setiap babnya saling terkait
	konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas cerita, contoh pantun, dan latihan serta pengayaan/tugas menulis pantun
	diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir

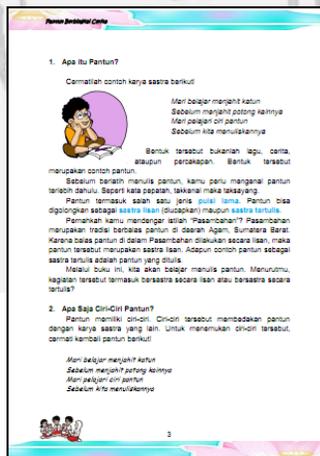
Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sebagai buku pengayaan bersifat longgar dan multifungsi. Meskipun demikian, secara akademis buku tersebut didesain untuk membantu siswa berlatih

menulis pantun. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tetap dicantumkan pada pengantar setiap bab.



Gambar 4.22 Pengantar pada Setiap Bab

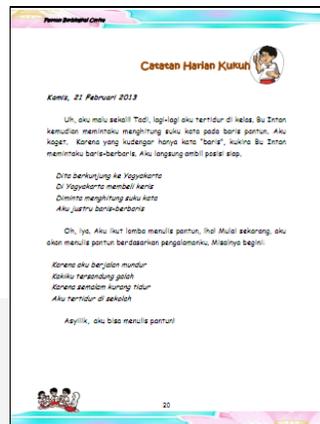
Penahapan pembelajaran di dalam buku diawali dengan penyajian materi/konsep secara ringkas, setelah itu disajikan cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun. Dengan desain tersebut, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan lebih sederhana dan lebih mudah dipelajari anak.



Gambar 4.23 Materi tentang Pantun



Gambar 4.24 Cerita sebagai Konteks Penulisan Pantun



Gambar 4.25 Contoh Pantun



Gambar 4.26 Latihan Menulis Pantun

Agar siswa bminat mempelajari buku, dua konten utamanya (cerita dan pantun) harus bisa menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru, cerita keteladanan danpenambah pengetahuan siswadianggap dapat menarik perhatian siswa. Misalnya pada cerita “Buku Sarang Ilmu”. Cerita tersebut memuat keteladanan tokoh Nisa yang mau mengajari teman-temannya cara membaca buku induk dan kode buku di perpustakaan. Di sisi lain, pembaca pun memperoleh pengetahuan tentang cara membaca kode buku di perpustakaan.

Nisa lalu menerangkan cara membaca buku induk... “Misalnya kode ini,” Nisa menunjuk kode 900 SUS B. Kode tersebut merupakan kode dari buku berjudul Bunga Rampai Pahlawan Nasional. “Artinya, buku ini bisa ditemukan di rak 900,” Nisa kemudian menunjuk rak 900...

Adapun pantun yang menarik bagi siswa berdasarkan hasil angket kebutuhan guru adalah pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti pantun-pantun berikut.

*Karena aku berjalan mundur
Kakiku tersandung galah
Karena semalam kurang tidur
Aku tertidur di sekolah*

*Agar-agar dimakan Iwan
Iwan makan sambil menunduk
Agar buku segera ditemukan
Kami meminjam buku induk*

Selain menarik perhatian pembaca, cerita dan pantun di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 diharapkan mudah dipahami. Cerita di dalam buku tersebut akan menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar dan kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Misalnya, pada kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur” berikut.

Dulu, Ibu pernah membelikanku kue. Sebenarnya, aku tidak suka kue itu. Tapi aku takut Ibu tersinggung. Jadi, kue itu kumakan sampai habis.

Adapun pantun yang mudah dipahami adalah pantun yang menggunakan bahasa sehari-hari. Contohnya adalah kedua pantun berikut.

*Saat dilihat dari angkasa
Bumi kita tampak biru
Bersahabat dengan Nisa
Kami tahu banyak hal baru*

*Sungguh banyak sepatu bagus
Sayang bukan sepatu kaca
Sungguh banyak buku bagus
Sayang kalau tidak dibaca*

Agar buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dapat dimanfaatkan secara optimal, buku tersebut harus bisa memacu keaktifan siswa. Dengan terlibat secara aktif, hasil belajar siswa yang diperoleh akan lebih bermakna. Keaktifan tersebut dapat diupayakan melalui lembar latihan, lembar pengayaan, dan lembar refleksi. Lembar latihan akan diletakkan di akhir setiap cerita dengan jumlah soal latihan sesuai keperluan. Halaman pengayaan/tugas akan diletakkan di akhir bab. Dengan tingkat kesulitan halaman pengayaan lebih tinggi daripada halaman latihan. Adapun refleksi diletakkan di akhir bab dan di akhir buku. Refleksi di akhir bab merupakan

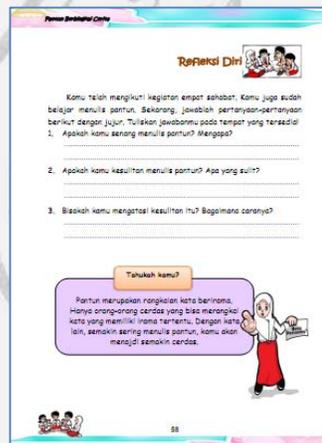
refleksi siswa setelah praktik menulis pantun sedangkan refleksi di akhir buku adalah refleksi siswa setelah membaca buku.



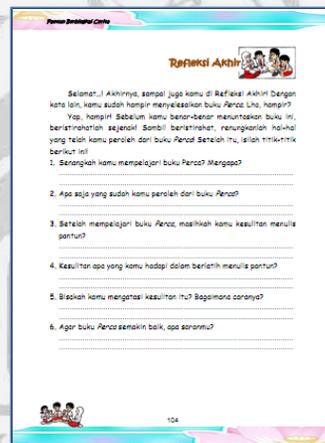
Gambar 4.27 Halaman Latihan



Gambar 4.28 Halaman Pengayaan



Gambar 4.29 Refleksi di Akhir Bab



Gambar 4.30 Refleksi di Akhir Buku

Subaspek terakhir dari aspek penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah aspek hubungan bahan. Hubungan tersebut tercermin di dalam daftar isi. Contoh yang ditampilkan adalah contoh keterkaitan dua bab awal di buku tersebut.

DAFTAR ISI	
Halaman Judul	i
Prakata	iii
Petunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi
Serba-serbi Pantun	1
1. Apa itu Pantun?	3
2. Apa sajakah Ciri-Ciri Pantun?	3
3. Apa sajakah Jenis-Jenis Pantun?	6
4. Bagaimana cara Menulis Pantun?	7
✓ Latihan, YUK!	9
✓ Mana Pantunmu?	11
✓ Refleksi Diri	12
Mari Berpantun Raja	13
✓ Kita Tiru, YUK!	18
✓ Catatan Harian Nisa	19
✓ Catatan Harian Kukuh	20
✓ Catatan Harian Sardi	21
✓ Latihan, YUK!	22
✓ Mana Pantunmu?	23
✓ Refleksi Diri	24

1. konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama;
2. selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi. Latihan dan pengayaan di akhir bab sedangkan refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku.

Gambar 4.31 Cerminan Hubungan Bahan pada Daftar Isi

3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa dan keterbacaan terdiri atas berbagai subaspek. Tiap-tiap subaspek dijabarkan menjadi berbagai kriteria yang kemudian dipilih oleh responden/guru. Kriteria-kriteria tersebut akan dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dan disajikan secara ringkas pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Guru

Subaspek	Kriteria
Komunikatif	Kalimatnya mudah dipahami dan saling terkait
Dialogis dan interaktif	Penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	Jelas maknanya dan sesuai situasi cerita
Keruntutan alur pikir	Tercermin pada sistematika buku: <ol style="list-style-type: none"> 1) konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama; 2) selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi;

	3) latihan diletakkan di akhir cerita 4) pengayaan diletakkan di akhir bab 5) refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku.
Kohesi dan koherensi	Tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarpagraf, antarcerita, antar isi bab dan antarbab
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	Menggunakan istilah yang, mudah dipahami dan sesuai isi cerita. Intensitas penggunaan disesuaikan dengan keperluan
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	sesuai isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	gambar kartun dengan warna-warna terang

Pada subaspek komunikatif, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan saling terkait. Misalnya, pada kutipan cerita “Jujur Membawa Mujur” berikut ini.

“Ini pengalaman Kak Tiur,” ujar Kuku. Kak Tiur adalah kakak Kuku. “Waktu itu, sepatu Kak Tiur sudah rusak. Bagian depannya berlubang. Kalau tidak mengenakan kaos kaki, jempol kakinya pasti kelihatan. Bagian alasnya pun sudah terbuka sebagian. Kakakku sudah minta sepatu baru kepada Ibu. Tapi, kata Ibu belum ada uang...,” Kuku bercerita dengan suara pelan.

Subaspek dialogis dan interaktif tampak pada cara penulis menempatkan diri pada buku yang ditulisnya (sudut pandang penulis). Agar komunikasi dengan pembaca lebih optimal, sudut pandang di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 menggunakan sudut pandang penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua. Hal tersebut

tampak pada bagian pengantar, ulasan nilai karakter, serta instruksi pada halaman latihan, pengayaan, dan refleksi.

Pernahkah kamu main ke sawah? Kali ini, empat sahabat akan mengajakmu ke sawah Paman Wanto.

Penggunaan sapaan “kamu” pada bagian pengantar bab.

Subaspek lugas tampak

Sukakah kamu menulis pantun? Barusan, kamu ikut belajar menulis pantun di kelas 4 sahabat.

Penggunaan sapaan “kamu” pada diksi yang digunakan untuk bagian awal ulasan nilai karakter.

memenuhi aspek lugas, buku

Wow, empat sahabat sudah bisa menulis pantun! Ayo, buktikan kalau kamu pun bisa seperti mereka!

pengayaan menulis pantun Penggunaan sapaan “kamu” pada bagian awal halaman latihan bagi

siswa kelas 4 akan menggunakan

Yusuf dan Yani sudah bisa menulis pantun berdasarkan hal tersebut. Kamu pun pasti bisa!

Pesawat-pesawat kertas berserakan di lantai. Papan Sapa tergeletak di bawahnya. Meja deret belakang acak-acak. Kita belajar setelah kelas rapi,” tegas Bu Intan sebelum guru.

Kamu telah mengikuti kegiatan empat sahabat. Kamu juga sudah belajar menulis pantun.

cerita. Misalnya, pada kutipan Penggunaan sapaan “kamu” pada bagian awal halaman refleksi. “Ria”

berikut. Diksi-diksi yang

digunakan memiliki makna yang jelas dan ikut mendukung penggambaran kelas yang berantakan.

Subaspek keruntutan alur pikir tergambar pada sistematika buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Keruntutan alur pikir di dalam buku tersebut tampak pada sistematika berikut.

DAFTAR ISI	
Halaman Judul	iii
Prakata	iii
Pecunjuk Penggunaan Buku	v
Daftar Isi	vi
Serba-serbi Pantun	1
1. Apa itu Pantun?	3
2. Apa sajakah Ciri-Ciri Pantun?	3
3. Apa sajakah Jenis-Jenis Pantun?	6
4. Bagaimana cara Menulis Pantun?	7
✓ Latihan, Yuki!	9
✓ Mana Pantunmu?	11
✓ Refleksi Diri!	12
Mari Berpantun Ria!	15
✓ Kita Tiru, Yuki!	18
✓ Catatan Harian Nisa	20
✓ Catatan Harian Kukuh	20
✓ Catatan Harian Santi	21
✓ Latihan, Yuki!	23
✓ Mana Pantunmu?	23
✓ Refleksi Diri!	24

3. konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama;
4. Subaspek kohesi dan koherensi selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi. Latihan dan pengayaan di akhir bab, sedangkan refleksi pantun berbasis nilai-nilai karakter buku diletakkan di akhir bab dan akhir buku.

tampak pada berbagai keterkaitan di dalam buku pengayaan menulis pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi. Latihan dan pengayaan di akhir bab, sedangkan refleksi pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Keterkaitan

“Kita perlu seratus pantun. Jadi, sebaiknya dicil saja,” ujar Bu Intan saat ditemui Yusuf, Nisa, Kukuh, dan Santi di ruang guru. Anak-anak kaget.

“Agar mudah, buatlah pantun berdasarkan cerita sehari-hari...”

Gambar 4.32 Cerminan Keruntutan Alur

Pikir pada Daftar Isi

tersebut tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarparagraf, dan antarcerita.

Contoh keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf pada kutipan cerita “Mari Berpantun Ria” berikut.

Pada paragraf pertama, kata “kita” di dalam kalimat langsung mengacu pada Bu Intan, Kukuh, Yusuf, Nisa, dan Santi. Informasi pada kalimat langsung menjadi penyebab kalimat tidak langsung yang mengikutinya (Anak-anak kaget). Kalimat pada paragraf selanjutnya merupakan solusi untuk mengatasi masalah pada paragraf pertama. Kedua paragraf tersebut sama-sama membahas hal-hal seputar lomba menulis pantun.

Cerita “Mari Berpantun Ria” berkaitan dengan cerita “Jujur Membawa Mujur”. Aktivitas menulis pantun yang mereka lakukan terkait dengan lomba menulis pantun yang akan mereka ikuti.

“Asyiiiiiik...!” Nisa, Kukuh, dan Yusuf heboh menyambut Santi. Santi datang dengan nampan sarat muatan: teh, kue semprit, dan sepiring pisang goreng. Sore itu, empat sahabat berkumpul di rumah Santi. Mereka akan menulis pantun bersama-sama.

Cerita tersebut juga terkait dengan ulasan nilai karakter, contoh pantun, dan latihan menulis pantun. Keterkaitan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Misalnya, dari cerita Santi dan Kukuh, kita bisa meneladani sikap **berkata apa adanya**.

Kutipan ulasan nilai karakter terkait cerita “Jujur Membawa Mujur”

*Kalau memang obat manjur
Hati-hati saat menuang
Kalau sejak awal jujur
Tentu makanan tidak terbuang*

contoh pantun terkait cerita “Jujur Membawa Mujur”

.....
*Tampak indah bercahaya
Kalau terbiasa berbohong
Kita tidak akan dipercaya*

Latihan menulis pantun terkait cerita “Jujur Membawa Mujur”

Kesesuaian isi buku
pengayaan menulis pantun

berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan kaidah bahasa yang benar menjadi aspek lain yang tidak bisa ditinggalkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan tanda ejaandan struktur kalimat yang benar. Penggunaan ejaan meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan angka dan lambang bilangan, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Struktur kalimat yang benar ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang singkat (menggunakan kosakata secara cermat/efisien) dan jelas (tidak ambigu).

(1) Anak-anak segera memungut pesawat mereka ada juga yang disimpan kembali. (3) Saat Bu Intan tulis kembali bersih. (4) Sapu sudah kembali ketem

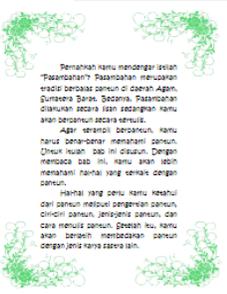
(1) **A**nak-anak segera memungut pesawat mereka. (2) **A**da yang dibuang, ada juga yang disimpan kembali. (3) **S**aat **Bu Intan** kembali **k**ekelas, papan tulis kembali bersih. (4) **S**apu sudah kembali **k**etempat semula. (5) **A**nak-anak pun sudah siap dengan buku masing-masing. (6) **B**u Intan kemudian menuliskan sebuah pantun **d**ipapan tulis.

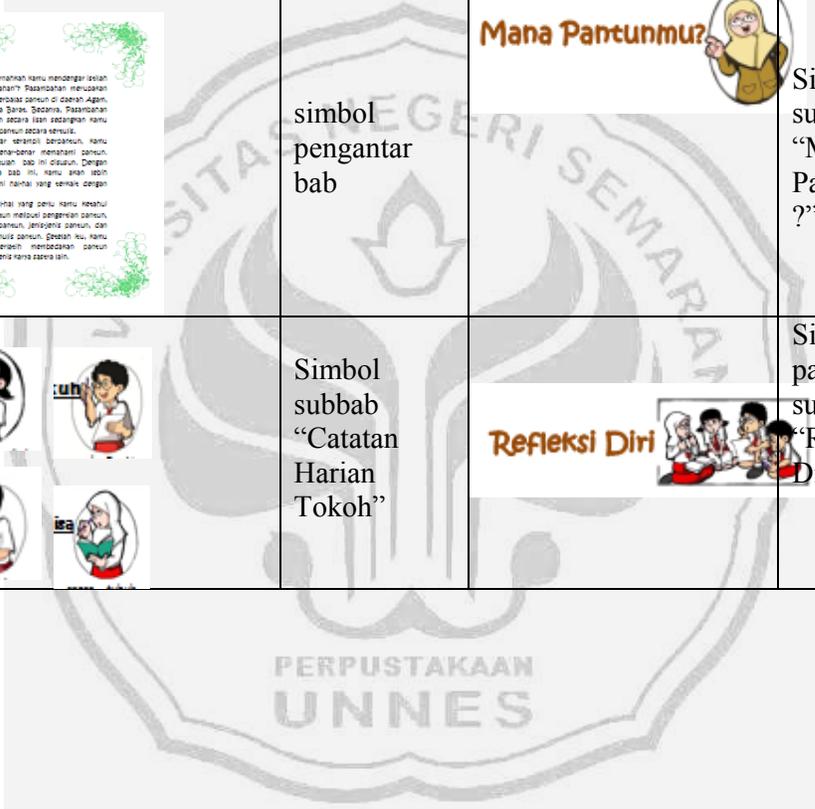
Ketepatan penggunaan huruf ditunjukkan oleh penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan pada kata sapaan (Bu Intan). ketepatan penulisan kata tampak pada penulisan kata depan (*di* dan *ke*). Ketepatan pemakaian tanda baca tampak pada penggunaan tanda titik (.) di akhir kalimat berita dan penggunaan tanda koma pada kalimat majemuk setara. Sebagian besar kalimat di dalam paragraf tersebut merupakan kalimat tunggal.

Penggunaan istilah, simbol, atau lambang hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Sesuai hasil angket kebutuhan guru, simbol yang digunakan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah simbol yang mudah dipahami dan sesuai isi cerita. Intensitas penggunaan simbol-simbol tersebut disesuaikan dengan keperluan.

Di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, simbol-simbol digunakan sebagai penanda subbab. Simbol-simbol tersebut divisualisasikan pada gambar-gambar berikut.

<p>Serba-serbi Pantun</p> <p><i>Menanam padi satu rumpun Padi dipanen saat puasa Dengan rajin menulis pantun Mari lestarikan budaya bangsa</i></p>	<p>simbol sekali desain halam.....</p>	<p>Kita Tiru, Yuk!</p> 	<p>Simbol subba “Kita Tiru, Yuk!”</p>
			

	<p>awal bab baru</p>	<p>Latihan, Yuki!</p> 	<p>Simbol subbab “Latihan, Yuk!”</p>
 <p>Pemahaman kamu mendengar istilah “Pasandaran”? Pasandaran merupakan tradisi berpuasa panjang di daerah Agam, Sumatera Barat. Biasanya, Pasandaran dilakukan secara lisan sedangkan kamu akan berantunmu secara tertulis.</p> <p>Agar serenti berantun, kamu harus berantun memahami antun. Diikuti hasil apa ini ditun. Dengan membaca bab ini, kamu akan lebih memahami naratif yang terkait dengan antun.</p> <p>Hartal yang tentu kamu ketahui dari antun melalui pengertian antun, ciri-ciri antun, anggota antun, dan cara menulis antun. Setelah itu, kamu akan lebih membedakan antun dengan antun yang lainnya.</p>	<p>simbol pengantar bab</p>	<p>Mana Pantunmu?</p> 	<p>Simbol subbab “Mana Pantunmu?”</p>
	<p>Simbol subbab “Catatan Harian Tokoh”</p>	<p>Refleksi Diri</p> 	<p>Simbol pada subbab “Refleksi Diri”</p>



Bagi anak-anak, salah satu daya tarik buku terletak pada ilustrasinya. Ilustrasi yang baik adalah ilustrasi yang sesuai dengan bacaan sekaligus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Ilustrasi visual yang sesuai dengan

teks

dalam

menulis

berbasis

karakter

kelas 4

ilustrasi



Gambar 4.33 Contoh Gambar Ilustrasi di dalam Cerita isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik. Adapun ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi siswa adalah gambar kartun berwarna terang. Berikut adalah contoh ilustrasi di dalam cerita “Jujur Membawa Mujur”.

bacaan di

buku

pengayaan

pantun

nilai-nilai

bagi siswa

adalah

yang sesuai

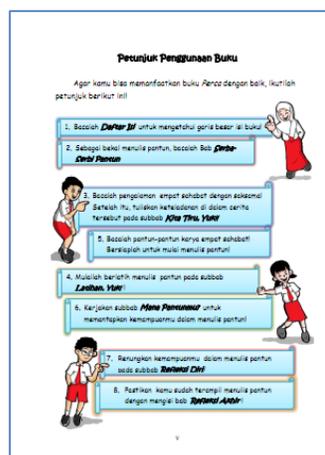
4. Aspek Grafika

Aspek grafika buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 di dalam angket kebutuhan guru sama dengan aspek grafika di dalam angket kebutuhan siswa. Hasil angket kebutuhan guru terkait aspek grafika buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disajikan di dalam Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Kriteria Grafika Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Pilihan Guru

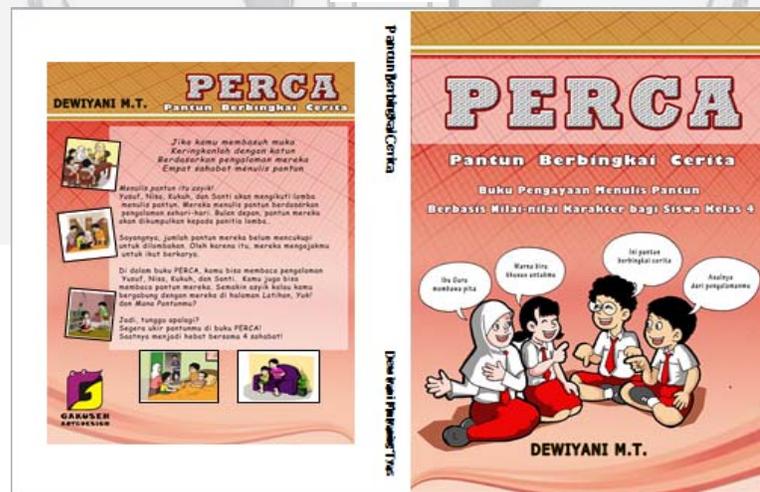
Subaspek	Kriteria
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng atau besar seperti buku pelajaran
Petunjuk penggunaan buku	Perlu
Sampul buku	Menggambarkan isi buku dengan tulisan dan gambar ditata dengan baik
Jenis huruf dan ukuran huruf	Kriteria: TTC, Comic Sans Ms, Arial, dan B Old Style
Ukuran huruf	13 point dan 16 point

Ukuran buku yang dipilih adalah ukuran buku besar dan ukuran buku sedang/seukuran buku dongeng. Ukuran besar dipilih dengan alasan anak-anak suka buku berukuran besar. Ukuran sedang dipilih dengan alasan praktis dan lebih menarik. Untuk mempermudah siswa dalam menggunakan buku tersebut, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan buku.



Gambar 4.34 Petunjuk Penggunaan Buku

Agar bisa menarik perhatian siswa, sampul buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 pun harus menarik. Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru, desain sampul yang menarik bagi siswa adalah desain yang menggambarkan isi buku sertatulisan dan gambarnya tertata.



Gambar 4.35 Desain Sampul Huruf yang akan digunakan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berukuran 16 point dan 13 point

dengan jenis huruf Bookman Old Style, Kristen ITC, Comic Sans MS, dan Arial.

Berikut adalah tampilan huruf-huruf tersebut.

Jenis Tulisan	Ukuran Huruf	Sampel
Bookman Old Style	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	16 point	Pantun Berbingkai Cerita
Kristen ITC	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	16 point	Pantun Berbingkai Cerita
Comic Sans MS	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	16 point	Pantun Berbingkai Cerita
Arial	13 point	Pantun Berbingkai Cerita
	16 point	Pantun Berbingkai Cerita

5. Kriteria Pengembangan Buku P Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 Berdasarkan Angket Kebutuhan Guru

Deskripsi dari aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika menghasilkan kriteria penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang diharapkan guru. Kriteria-kriteria tersebut merupakan simpulan dari kriteria-kriteria pilihan responden/guru dan disajikan secara ringkas pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Kriteria Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 yang Diinginkan Guru

<i>Aspek Isi</i>	
Subaspek	Kriteria
Buku pengayaan menulis pantun	berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik

yang diinginkan	menulis pantun
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	Bisa digunakan pada berbagai mata pelajaran (tidak dikhususkan pada satu mata pelajaran saja)
Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	Lembar latihan disediakan di akhir setiap cerita untuk memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun.
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, contoh kepribadian yang baik, dan pengetahuan umum.
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	Secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya akan menjadi tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan guru akan menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah dan bersyukur
Cerminan karakter jujur	Tidak yontek dan berkata apa adanya
Cerminan karakter cerdas	kreatif, banyak bertanya
Cerminan karakter bertanggung jawab	Bergaul dengan semua teman
Cerminan karakter komunikatif/bersahabat	menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan PR tanpa meniru teman, dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Alur	Sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya
Latar/ <i>setting</i> tempat	Didominasi oleh latar rumah dan sekolah.
Latar/ <i>setting</i> waktu	Pagi, siang, sore, dan malam hari
Latar/ <i>setting</i> suasana	Disesuaikan dengan isi cerita
Pantun yang disukai	Pantun tentang pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun jenaka, dan pantun teka-teki

Sumber informasi tentang pantun	dari penjelasan guru di kelas
Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	Pengalaman yang mengesankan dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan
latihan	Desain latihan menulis pantun akan dibuat variatif dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.
tugas/pengayaan	Desain halaman pengayaan di antaranya dengan menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi, menulis pantun berdasarkan pengalaman orang lain, dan menulis pantun berdasarkan cerita yang dibaca
refleksi	Berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dijawab oleh siswa
Ulasan nilai-nilai karakter	nilai karakter tiap-tiap cerita diulas di akhir cerita oleh penulis dan dilengkapi oleh siswadilengkapi oleh siswa
Aspek Penyajian	
Subaspek	Kriteria
Tujuan pembelajaran	Dicantumkan
Penahapan pembelajaran	Materi tentang pantun disajikan secara singkat, setelah itu disajikan cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengarserta kalimatnya singkat, padat, dan jelas
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari
Keaktifan siswa	Halaman latihan diletakkan setelah cerita selesai, jumlah soal sesuai keperluan
	Halaman pengayaan diletakkan di akhir bab

	Halaman refleksi diletakkan di akhir cerita dan di akhir bab
Hubungan bahan	cerita di setiap babnya saling terkait
	konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas cerita, contoh pantun, dan latihan serta pengayaan/tugas menulis pantun
	diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	
Subaspek	Kriteria
Komunikatif	Kalimatnya mudah dipahami dan saling terkait
Dialogis dan interaktif	Penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	Jelas maknanya dan sesuai situasi cerita
Keruntutan alur pikir	Tercermin pada sistematika buku: 1) konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama; 2) selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi; 3) pengayaan diletakkan di akhir cerita 4) pengayaan diletakkan di akhir bab 5) refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku.
Kohesi dan koherensi	Tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarparagraf, antarcerita, antar isi bab dan antarbab
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	Menggunakan istilah yang, mudah dipahami dan sesuai isi cerita. Intensitas penggunaan disesuaikan dengan keperluan
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	sesuai isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik
Ilustrasi visual sesuai	gambar kartun dengan warna-warna terang

perkembangan kognisi siswa	
Aspek Grafika	
Subaspek	Kriteria
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng atau besar seperti buku pelajaran
Petunjuk penggunaan buku	Perlu
Sampul buku	Menggambarkan isi buku dengan tulisan dan gambar ditata dengan baik
Jenis huruf dan ukuran huruf	Kristen ITC, Comic Sans Ms, Arial, dan Bookman Old Style
Ukuran huruf	13 point dan 16 point

6. Harapan dan Saran

Setelah mengisi berbagai aspek dari buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang diinginkan, responden/guru kemudian menuliskan harapan dan sarannya terhadap buku tersebut. Harapan dan saran responden tersebut terangkum dalam Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Harapan dan Saran Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Harapan	Saran
a. Buku tersebut diharapkan segera terbit, beredar, dan digunakan di sekolah-sekolah b. Untuk selanjutnya, buku tersebut dibuat berseri. Misalnya, seri menulis cerpen, seri menulis puisi, dan sebagainya	a. Buku tersebut dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik b. Cerita di dalam buku tersebut hendaknya merupakan cerita yang menarik dan mudah dipahami dengan tulisan standar. c. Buku tersebut hendaknya juga diperkaya dengan contoh-contoh pantun jenaka, pantun teka-teki, dan pantun anak-anak

4.1.2.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Ada beberapa perbedaan siswa dan guru di dalam memilih kriteria pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Perbandingan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru disajikan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<i>Aspek Isi</i>		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	-	berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	-	Bisa digunakan pada berbagai mata pelajaran (tidak dikhususkan pada satu mata pelajaran saja)
Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	-	Lembar latihan disediakan di akhir setiap cerita untuk memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun.
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, dan pengetahuan umum	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, contoh kepribadian yang baik, dan pengetahuan umum.
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	-	Secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya diproyeksikan sebagai tokoh utama sedangkan	teman sebaya diproyeksikan sebagai tokoh utama sedangkan anggota keluarga

	anggota keluarga dan guru akan menjadi tokoh sampingan	dan guru akan menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/ bersahabat	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/ bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah dan bersyukur	Rajin beribadah dan bersyukur
Cerminan karakter jujur	tidak menyontek dan berkata apa adanya	Tidak menyontek dan berkata apa adanya
<i>Cerminan karakter cerdas</i>	<i>Suka berpendapat dan kreatif</i>	<i>Kreatif dan banyak bertanya</i>
<i>Cerminan karakter bertanggung jawab</i>	<i>mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi</i>	<i>menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi</i>
<i>Cerminan karakter komunikatif/ bersahabat</i>	<i>tidak pilih-pilih teman dan ramah</i>	<i>Bergaul dengan semua teman</i>
<i>Alur</i>	<i>Penceritaan atas pengalaman tokoh</i>	<i>Sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya</i>
Latar/setting tempat	di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di sawah	Didominasi oleh latar rumah dan sekolah.
Latar/setting waktu	pagi hari, siang hari, dan malam	Pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari
Latar/setting suasana	Suasana gembira, sedih dan suasana lain sesuai isi cerita.	sesuaikan dengan isi cerita
<i>Pantun yang disukai</i>	<i>Pantun nasihat</i>	<i>Pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun jenaka, dan pantun teka-teki</i>
<i>Sumber informasi tentang pantun</i>	<i>dari penjelasan guru di kelas dan dari buku</i>	<i>dari penjelasan guru di kelas</i>
<i>Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun</i>	<i>Cerita tentang kehidupan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan</i>	<i>pengalaman yang mengesankan dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan</i>

Latihan	-	Desain latihan menulis pantun akan dibuat variatif dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.
Tugas/pengayaan	-	Desain halaman pengayaan di antaranya dengan menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi, menulis pantun berdasarkan pengalaman orang lain, dan menulis pantun berdasarkan cerita yang dibaca
Refleksi	-	Berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dijawab oleh siswa
Ulasan nilai-nilai karakter	-	nilai karakter tiap-tiap cerita diulas di akhir cerita oleh penulis dan dilengkapi oleh siswa
Aspek Penyajian		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Tujuan pembelajaran	-	Dicantumkan
Penahapan pembelajaran	-	Materi tentang pantun disajikan secara singkat, setelah itu disajikan cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan	Cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari dan pantun berdasarkan pengalaman pribadi	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar serta kalimat-kalimatnya singkat dan jelas	menggunakan kata-kata yang sering didengar serta kalimatnya singkat, padat, dan jelas
Pantun mudah	menggunakan bahasa	menggunakan bahasa sehari-

dipahami siswa	sehari-hari	hari
Keaktifan siswa	-	Halaman latihan diletakkan setelah cerita selesai, jumlah soal sesuai keperluan
		Halaman pengayaan diletakkan di akhir bab
		Halaman refleksi diletakkan di akhir cerita dan di akhir bab
Hubungan bahan	-	cerita di setiap babnya saling terkait
		konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas cerita, contoh pantun, dan latihan serta pengayaan/tugas menulis pantun
		diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir
Aspek Bahasa dan Keterbacaan		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
<i>Komunikatif</i>	<i>Kalimatnya mudah dipahami</i>	<i>Kalimatnya mudah dipahami dan saling terkait</i>
Dialogis dan interaktif	-	Penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
<i>Lugas</i>	<i>Jelas maknanya</i>	<i>Jelas maknanya dan sesuai situasi cerita</i>
Keruntutan alur pikir	-	Tercermin pada sistematika buku: 1) konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama; 2) selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis

		<p>pantun, dan refleksi;</p> <p>3) latihan, diletakkan di akhir cerita</p> <p>4) pengayaan diletakkan di akhir bab</p> <p>5) refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku.</p>
Kohesi dan koherensi	-	Tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarpagraf, antarcerita, antar isi bab dan antarbab
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	-	menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	-	Menggunakan istilah yang mudah dipahami dan sesuai isi cerita. Intensitas penggunaan disesuaikan dengan keperluan
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	-	Ilustrasi sesuai isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	Gambar kartun dengan warna-warna terang	gambar kartun dengan warna-warna terang
Aspek Grafika		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
<i>Ukuran buku</i>	<i>Sedang seperti buku cerita/dongeng</i>	<i>Sedang seperti buku cerita/dongeng atau besar seperti buku pelajaran</i>
Petunjuk penggunaan buku	Perlu	Perlu
<i>Sampul buku</i>	<i>Tulisan dan gambar ditata dengan baik dan berwarna</i>	<i>Menggambarkan isi buku dan tulisan serta gambar ditata dengan baik</i>
<i>Jenis huruf</i>	<i>Kristen ITC, Comic Sans Ms, dan Arial</i>	<i>Kristen ITC, Comic Sans Ms, Arial, dan Bookman Old Style</i>
<i>Ukuran huruf</i>	<i>13 point dan 12 point</i>	<i>13 point dan 16 point</i>

Bagian yang dicetak miring pada Tabel 4.17 adalah subaspek yang menunjukkan perbedaan pendapat siswa dan guru. Perbedaan tersebut terdapat pada subaspek isi, subaspek bahasa dan keterbacaan, serta subaspek grafika.

Pada aspek isi, perbedaan tampak pada subaspek cerminan karakter cerdas, cerminan karakter bertanggungjawab, cerminan karakter komunikatif, alur, pantun yang disukai dan jenis cerita sumber inspirasi penulisan pantun. Pada subaspek cerminan karakter cerdas, siswa menginginkan sikap suka berpendapat dan kreatif sedangkan guru menginginkan sikap kreatif dan banyak bertanya. Dengan demikian, cerminan karakter cerdas akan dicerminkan melalui sikap kreatif, banyak bertanya, dan suka berpendapat.

Pada subaspek cerminan karakter bertanggungjawab, siswa menginginkan sikap mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi. Adapun guru menginginkan sikap menyelesaikan tugas tepat waktu serta mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi. Dengan demikian, cerminan karakter bertanggung jawab meliputi sikap menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.

Pada subaspek cerminan karakter komunikatif, siswa menginginkan sikap ramah dan tidak pilih-pilih teman sedangkan guru menginginkan sikap bergaul dengan semua teman. Oleh karena itu, cerminan sikap komunikatif yang akan dimunculkan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah sikap bergaul dengan semua teman dan ramah.

Pada subaspek alur, siswa menginginkan alur mundur sedangkan guru menginginkan alur maju dengan sesekali dilakukan kilas balik pengalaman tokoh.

Berdasarkan pertimbangan kemudahan untuk dipahami, alur yang dipilih adalah alur maju dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya.

Pada subaspek pantun yang disukai, siswa menginginkan pantun nasihat berdasarkan pengalaman sehari-hari. Adapun guru memilih pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, meliputi pantun nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, pantun yang akan dikembangkan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka. Pantun-pantun tersebut akan disajikan dalam bahasa anak sehingga tetap relevan dengan pembaca (siswa) dan secara tidak langsung pantun tersebut merupakan pantun anak-anak.

Adapun pada subaspek jenis cerita sumber inspirasi pantun, siswa menginginkan cerita dari kehidupan sehari-hari dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan sedangkan guru menginginkan pengalaman mengesankan dan cerita mengandung nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, cerita yang akan dikembangkan sebagai sumber inspirasi penulisan pantun di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah cerita tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman mengesankan, dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan.

Pada aspek bahasa dan keterbacaan, perbedaan tampak pada subaspek komunikatif dan subaspek lugas. Pada subaspek komunikatif, siswa menginginkan penggunaan kalimat yang mudah dipahami sedangkan guru menginginkan

penggunaan kalimat mudah dipahami, dan saling terkait. Dengan demikian, kalimat yang akan digunakan pada buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah kalimat yang mudah dipahami dan saling terkait.

Adapun pada subaspek lugas, siswa menginginkan diksi yang jelas maknanya dan mudah diucapkan sedangkan guru menginginkan diksi yang jelas maknanya dan sesuai situasi cerita. Dengan demikian, diksi yang akan digunakan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah diksi yang jelas maknanya dan sesuai situasi cerita.

Pada aspek grafika, perbedaan tampak pada subaspek ukuran buku, sampul buku, jenis huruf, dan ukuran huruf. Pada subaspek ukuran buku, siswa menginginkan buku berukuran sedang sedangkan guru menginginkan buku berukuran besar atau sedang. Dengan demikian, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan dibuat dengan ukuran sedang.

Pada subaspek sampul buku, siswa menginginkan sampul yang tulisan dan gambar yang ditata dengan baik dan berwarna. Adapun guru menginginkan desain sampul yang menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambar ditata dengan baik. Dengan demikian, desain sampul buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan dibuat menggambarkan isi buku, tulisan dan gambar yang ditata dengan baik, dan berwarna.

Pada subaspek ukuran huruf, siswa menginginkan huruf berukuran 12 point, 13 point, dan 16 point dengan jenis huruf Arial, Comic Sans Ms, dan Kristen ITC. Adapun guru menginginkan huruf berukuran 13 point dan 16 point

dengan jenis huruf Bookman Old Style, Arial, Comic Sans Ms, dan Kristen ITC. Dengan pertimbangan efektivitas, ukuran huruf yang akan digunakan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah huruf berukuran 12 *point* (untuk ukuran huruf pada isi buku) dan 16 *point* (untuk ukuran huruf pada judul subbab). Adapun huruf yang digunakan adalah jenis huruf Arial, Comic Sans Ms, dan Kristen ITC. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sasaran utama penyusunan buku tersebut adalah siswa. Dengan demikian, huruf yang akan digunakan pun merupakan huruf yang disukai/mudah dipahami siswa. Huruf jenis Kristen ITC ukuran 16 *point* akan digunakan pada judul. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan judul sekaligus membedakan judul dengan isi buku. Jenis huruf Arial ukuran 12 *point* akan digunakan pada bagian cerita. Adapun jenis huruf Comic Sans Ms ukuran 12 *point* akan digunakan pada bagian ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, latihan menulis pantun, dan halaman pengayaan menulis pantun, dan refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh simpulan berupa prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru. Prinsip-prinsip tersebut disajikan pada Tabel 4. 18.

Tabel 4.18 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

<i>Aspek Isi</i>	
Subaspek	Kriteria
Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun
Materi buku yang dikembangkan	Bisa digunakan pada berbagai mata

bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	pelajaran (tidak dikhususkan pada satu mata pelajaran saja)
Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	Lembar latihan bertujuan untuk memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun. Siswa akan berlatih menulis pantun di akhir setiap cerita.
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, contoh kepribadian yang baik, dan pengetahuan umum.
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	Secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya diproyeksikan sebagai tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan guru akan menjadi tokoh sampingan
Karakter tokoh cerita	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/bersahabat
Cerminan karakter religius	rajin beribadah, mengagumi kekuasaan Tuhan dan mensyukuri pemberian Tuhan
Cerminan karakter jujur	Tidak berbohong, berani mengakui kesalahan, dan berkata apa adanya
Cerminan karakter cerdas	Suka membaca, berinisiatif, berprestasi, berdaya saing, mandiri, kreatif, banyak bertanya
Cerminan karakter komunikatif/bersahabat	Bergaul dengan semua teman dan ramah
Cerminan karakter bertanggung jawab	menyelesaikan tugas tepat waktu serta mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
Alur	Sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya
Latar/ <i>setting</i> tempat	Didominasi oleh latar rumah dan sekolah.
Latar/ <i>setting</i> waktu	Pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari
Latar/ <i>setting</i> suasana	Disesuaikan dengan isi cerita
Pantun yang disukai	Pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka
Sumber informasi tentang pantun	dari penjelasan guru di kelas dan dari buku

Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	cerita dari kehidupan sehari-hari, pengalaman mengesankan dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan
Latihan	Desain latihan menulis pantun akan dibuat variatif dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.
Tugas/pengayaan	Desain halaman pengayaan di antaranya dengan menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi, menulis pantun berdasarkan pengalaman orang lain, dan menulis pantun berdasarkan cerita yang dibaca.
Refleksi	Berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dijawab oleh siswa
Ulasan nilai-nilai karakter	nilai karakter tiap-tiap cerita diulas di akhir cerita oleh penulis dan dilengkapi oleh siswa
Aspek Penyajian	
Subaspek	Kriteria
Tujuan pembelajaran	Dicantumkan
Penahapan pembelajaran	Materi tentang pantun disajikan secara singkat, setelah itu disajikan cerita, contoh dan lembar praktik menulis pantun
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	hari-hari yang mengandung keteladanan dan menambah pengetahuan
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi tokohnya maupun orang-orang di sekitar tokoh
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar dan kalimatnya singkat, padat, dan jelas
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari
Keaktifan siswa	a. Halaman latihan diletakkan setelah cerita selesai, jumlah soal sesuai keperluan b. Halaman pengayaan diletakkan di akhir bab c. Halaman refleksi diletakkan di akhir cerita dan di akhir bab
Hubungan bahan	a. cerita di setiap babnya saling terkait

	<p>b. konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas cerita, contoh pantun, dan latihan serta pengayaan/tugas menulis pantun</p> <p>c. diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir</p>
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	
Subaspek	Kriteria
Komunikatif	kalimat yang mudah dipahami dan saling terkait
Dialogis dan interaktif	Penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	jelas maknanya dan sesuai situasi cerita
Keruntutan alur pikir	<p>Tercermin pada sistematika buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama; 2) selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi; 3) latihan, diletakkan di akhir cerita pengayaan diletakkan di akhir bab refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku.
Kohesi dan koherensi	Tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarpagraf, antarcerita, antar isi bab dan antarbab
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	menggunakan ejaan yang benar, menggunakan tanda baca yang benar, dan menggunakan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	Menggunakan istilah yang sering digunakan, mudah dipahami, dan sesuai dengan isi cerita dengan intensitas penggunaan sesuai keperluan
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	sesuai isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	gambar kartun dengan warna-warna terang

Aspek Grafika	
Subaspek	Kriteria
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng
Petunjuk penggunaan buku	Dicantumkan
Sampul buku	Menggambarkan isi buku, tulisan dan gambar ditata dengan baik, berwarna
Jenis huruf dan ukuran huruf	a. Huruf jenis Kristen ITC ukuran 16 point akan digunakan pada judul. b. Huruf Arial ukuran 12 point akan digunakan pada cerita. c. Huruf Comic Sans MS ukuran 12 point akan digunakan pada bagian ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, latihan menulis pantun, halaman pengayaan menulis pantun, dan refleksi diri.

4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas

Prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang diperoleh. Pada subbab ini akan diuraikan prototipe sampul buku, fisik buku, dan isi buku tersebut.

1. Sampul Buku

Sampul buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas sampul depan dan sampul belakang. Sampul tersebut didominasi warna merah. Tulisan dan gambar ditata secara proporsional dengan menonjolkan aspek judul. Buku tersebut diberi judul *Perca*, akronim dari *Pantun Berbingkai Cerita*.

a. Sampul depan

Sampul depan berisi judul buku, subjudul buku, gambar ilustrasi, dan nama penulis. desain tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.36.



Gambar 4.36 Desain Sampul Depan beserta Bagian-bagiannya

Judul utama dicetak dengan huruf kapital jenis *Rockwell Extra Bold*. Huruf tersebut diberi efek *bevel and emboss* dan efek *stroke* agar lebih menonjol.

subjudul dicetak lebih kecil daripada judul utama dengan jenis huruf *rockwell extra bold*. Gambar ilustrasi menggambarkan tokoh utama di dalam buku sedang berpantun. Pemilihan karakter siswa SD bertujuan agar pembaca mengetahui bahwa buku diperuntukkan bagi siswa SD.

Nama penulis dicetak dengan huruf kapital menggunakan jenis huruf *Tahoma*.

b. Sampul belakang

Sampul belakang berisi judul buku, nama penulis, sinopsis isi buku, dan logo percetakan. Desain sampul belakang divisualisasikan pada gambar berikut.

Jenis huruf dan cara penulisan nama penulis disesuaikan dengan halaman sampul depan



Jenis huruf dan cara penulisan judul buku pada sampul belakang disesuaikan dengan halaman sampul depan dengan ukuran lebih besar daripada huruf yang lain. Dengan demikian, judul tetap menonjol

Sinopsis diawali dengan pantun, dikelilingi oleh gambar-gambar ilustrasi yang diambil dari cerita di dalam buku, serta diakhiri dengan ajakan untuk aktif menulis pantun. bagian tersebut dicetak dengan jenis huruf *Comic Sans Ms* sesuai dengan jenis tulisan pada bagian isi buku. Di sudut kiri bawah dicantumkan logo percetakan.



2. Fisik Buku

Gambar 4.38 Desain Pembatas Buku

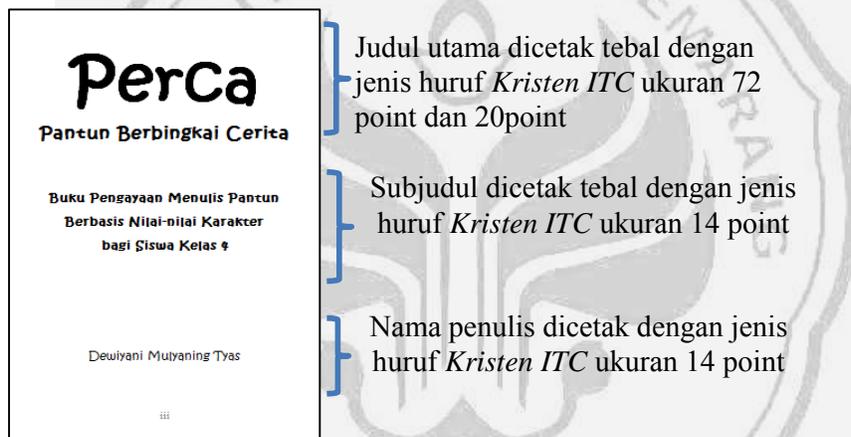
Buku dicetak dengan kertas ukuran B5 80 gram. Sampul buku dicetak menggunakan *soft cover*. Selain itu, buku dilengkapi dengan pembatas buku bergambar empat tokoh utama di dalam buku yang dicetak bolak-balik. Desain pembatas buku tersebut divisualisasikan pada gambar 4.38.

3. Isi Buku

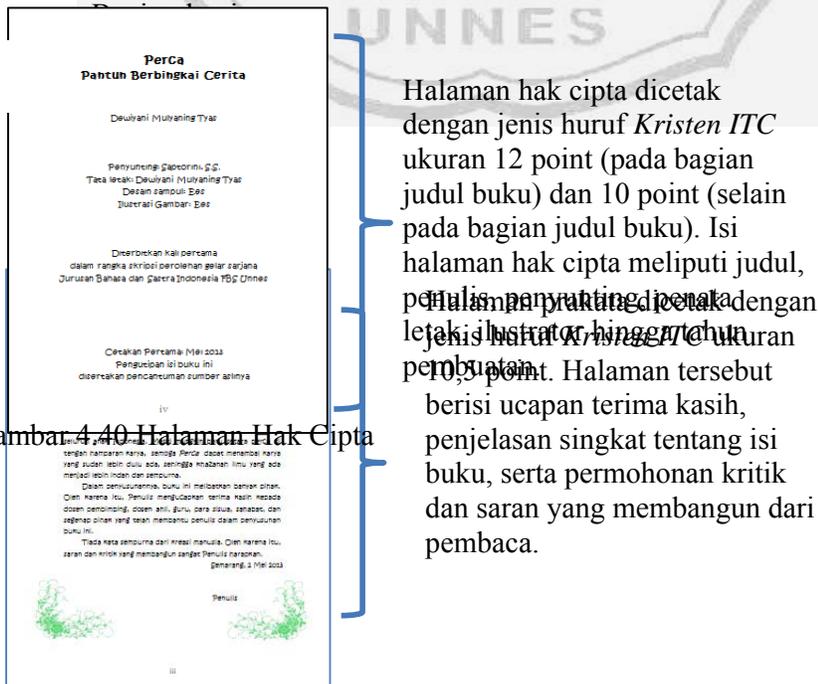
Isi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas 3 bagian: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penjelasan tentang bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

a. Bagian awal

Bagian awal merupakan bagian pembuka atau bagian pengantar sebelum bagian isi. Bagian tersebut memuat judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, pengenalan tokoh utama, petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi. Bagian-bagian tersebut divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 4.39 Halaman Judul Utama



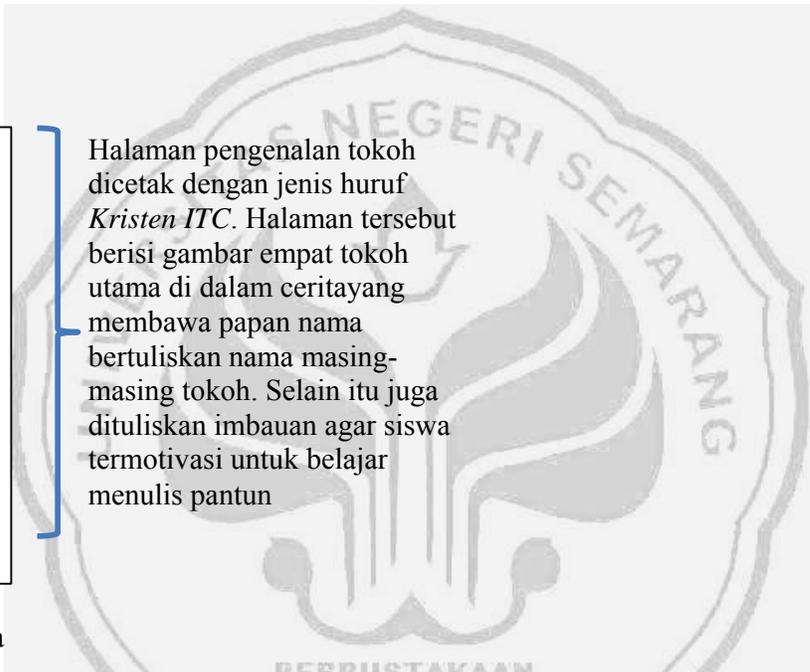
Gambar 4.40 Halaman Hak Cipta

Gambar 4.41 Halaman Prakata



Gambar 4.42 Halaman Pengenalan Tokoh Utama

Halaman pengenalan tokoh dicetak dengan jenis huruf *Kristen ITC*. Halaman tersebut berisi gambar empat tokoh utama di dalam ceritayang membawa papan nama bertuliskan nama masing-masing tokoh. Selain itu juga dituliskan imbauan agar siswa termotivasi untuk belajar menulis pantun



Gambar 4.43 Petunjuk Penggunaan

Halaman petunjuk penggunaan buku dicetak dengan jenis huruf *Comic Sans Ms* ukuran 12 point. Halaman tersebut berisi petunjuk penggunaan buku agar pembaca memperoleh manfaat buku secara optimal.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Prefasi	2
Petunjuk Penggunaan Buku	3
Diikuti III	4
Diikuti Pantun	5
1. Apa itu Pantun?	5
2. Apa saja jenis-jenis Pantun?	6
3. Bagaimana cara menulis Pantun?	7
4. Langkah, Yuk!	8
5. Bagaimana Pantunmu?	11
6. Pantunmu, Ya!	11
7. Pantunmu, Ya!	11
8. Pantunmu, Ya!	11
9. Pantunmu, Ya!	11
10. Pantunmu, Ya!	11
11. Pantunmu, Ya!	11
12. Pantunmu, Ya!	11
13. Pantunmu, Ya!	11
14. Pantunmu, Ya!	11
15. Pantunmu, Ya!	11
16. Pantunmu, Ya!	11
17. Pantunmu, Ya!	11
18. Pantunmu, Ya!	11
19. Pantunmu, Ya!	11
20. Pantunmu, Ya!	11
21. Pantunmu, Ya!	11
22. Pantunmu, Ya!	11
23. Pantunmu, Ya!	11
24. Pantunmu, Ya!	11
25. Pantunmu, Ya!	11
26. Pantunmu, Ya!	11
27. Pantunmu, Ya!	11
28. Pantunmu, Ya!	11
29. Pantunmu, Ya!	11
30. Pantunmu, Ya!	11
31. Pantunmu, Ya!	11
32. Pantunmu, Ya!	11
33. Pantunmu, Ya!	11
34. Pantunmu, Ya!	11
35. Pantunmu, Ya!	11
36. Pantunmu, Ya!	11
37. Pantunmu, Ya!	11
38. Pantunmu, Ya!	11
39. Pantunmu, Ya!	11
40. Pantunmu, Ya!	11
41. Pantunmu, Ya!	11
42. Pantunmu, Ya!	11
43. Pantunmu, Ya!	11
44. Pantunmu, Ya!	11
45. Pantunmu, Ya!	11
46. Pantunmu, Ya!	11
47. Pantunmu, Ya!	11
48. Pantunmu, Ya!	11
49. Pantunmu, Ya!	11
50. Pantunmu, Ya!	11
51. Pantunmu, Ya!	11
52. Pantunmu, Ya!	11
53. Pantunmu, Ya!	11
54. Pantunmu, Ya!	11
55. Pantunmu, Ya!	11
56. Pantunmu, Ya!	11
57. Pantunmu, Ya!	11
58. Pantunmu, Ya!	11
59. Pantunmu, Ya!	11
60. Pantunmu, Ya!	11
61. Pantunmu, Ya!	11
62. Pantunmu, Ya!	11
63. Pantunmu, Ya!	11
64. Pantunmu, Ya!	11
65. Pantunmu, Ya!	11
66. Pantunmu, Ya!	11
67. Pantunmu, Ya!	11
68. Pantunmu, Ya!	11
69. Pantunmu, Ya!	11
70. Pantunmu, Ya!	11
71. Pantunmu, Ya!	11
72. Pantunmu, Ya!	11
73. Pantunmu, Ya!	11
74. Pantunmu, Ya!	11
75. Pantunmu, Ya!	11
76. Pantunmu, Ya!	11
77. Pantunmu, Ya!	11
78. Pantunmu, Ya!	11
79. Pantunmu, Ya!	11
80. Pantunmu, Ya!	11
81. Pantunmu, Ya!	11
82. Pantunmu, Ya!	11
83. Pantunmu, Ya!	11
84. Pantunmu, Ya!	11
85. Pantunmu, Ya!	11
86. Pantunmu, Ya!	11
87. Pantunmu, Ya!	11
88. Pantunmu, Ya!	11
89. Pantunmu, Ya!	11
90. Pantunmu, Ya!	11
91. Pantunmu, Ya!	11
92. Pantunmu, Ya!	11
93. Pantunmu, Ya!	11
94. Pantunmu, Ya!	11
95. Pantunmu, Ya!	11
96. Pantunmu, Ya!	11
97. Pantunmu, Ya!	11
98. Pantunmu, Ya!	11
99. Pantunmu, Ya!	11
100. Pantunmu, Ya!	11

Halaman daftar isi berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku.

b. Bagian isi

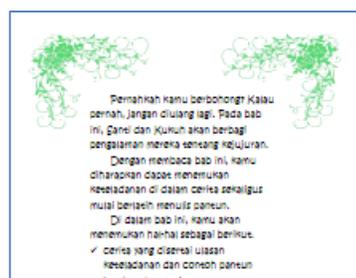
Tiap-tiap bab di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 diawali dengan sampul bab dan pengantar bab. Desain sampul bab disesuaikan dengan desain sampul buku. Isi buku didesain berwarna-warni dan dilengkapi ilustrasi tokoh yang tengah berdiskusi. Hal ini bertujuan agar pembaca tetap tertarik membaca buku meskipun pada halaman tersebut tidak terdapat ilustrasi. Desain-desain tersebut divisualisasikan sebagai berikut.



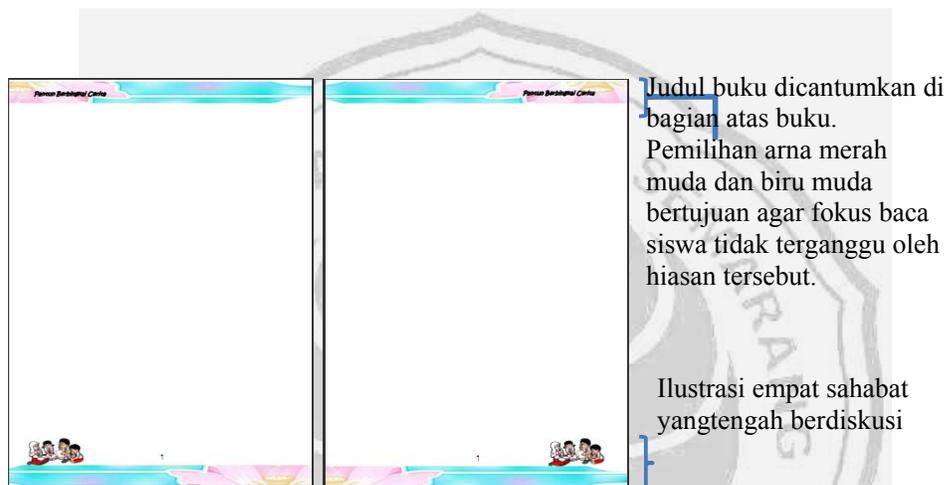
Judul bab dicetak tebal dengan huruf jenis K
Pantun sesuai dengan isi bab dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms*

Gambar tokoh yang terlibat di dalam cerita pada bab tersebut

Gambar 4.45 Contoh Desain Halaman Judul Bab dan Bagian-bagiannya.



Mengaitkan isi bab dengan pengalaman siswa
Tujuan pembelajaran



Gambar 4.47 Desain Halaman Isi Buku

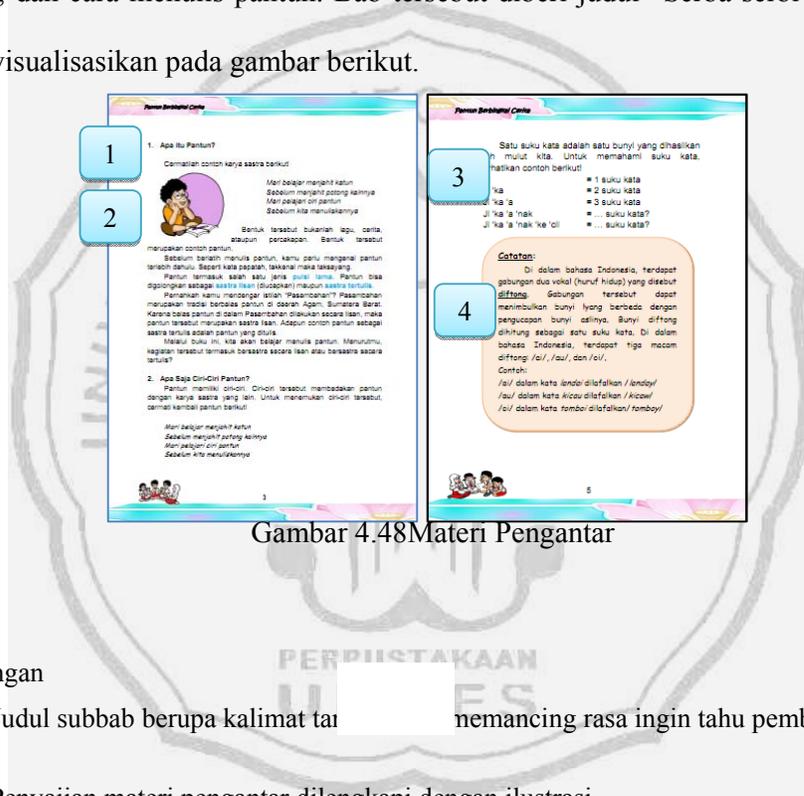
Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas sepuluh bab. Bab pertama berisi materi pengantar yang diakhiri dengan latihan, pengayaan, dan refleksi. Bab kedua hingga bab ke-9 berisi cerita, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, lembar praktik menulis pantun, halaman refleksi, dan diakhiri dengan informasi-informasi singkat terkait pantun. Adapun bab terakhir berisi cerita penutup disertai refleksi akhir.

Tiap-tiap bab di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki subbab. Judul sub-subbab tersebut dicetak tebal dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point. Materi pengantar dan cerita dicetak dengan huruf *Arial* ukuran 12 point. Adapun sub-subbab yang lain

dicetak dengan jenis huruf *Comic Sans Ms* ukuran 12 point. Garis besar isi buku tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Materi pengantar

Materi pengantar merupakan bekal utama siswa sebelum berlatih menulis pantun. Materi tersebut meliputi pengertian pantun, ciri-ciri pantun, jenis-jenis pantun, dan cara menulis pantun. Bab tersebut diberi judul “Serba-serbi Pantun” dan divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 4.48 Materi Pengantar

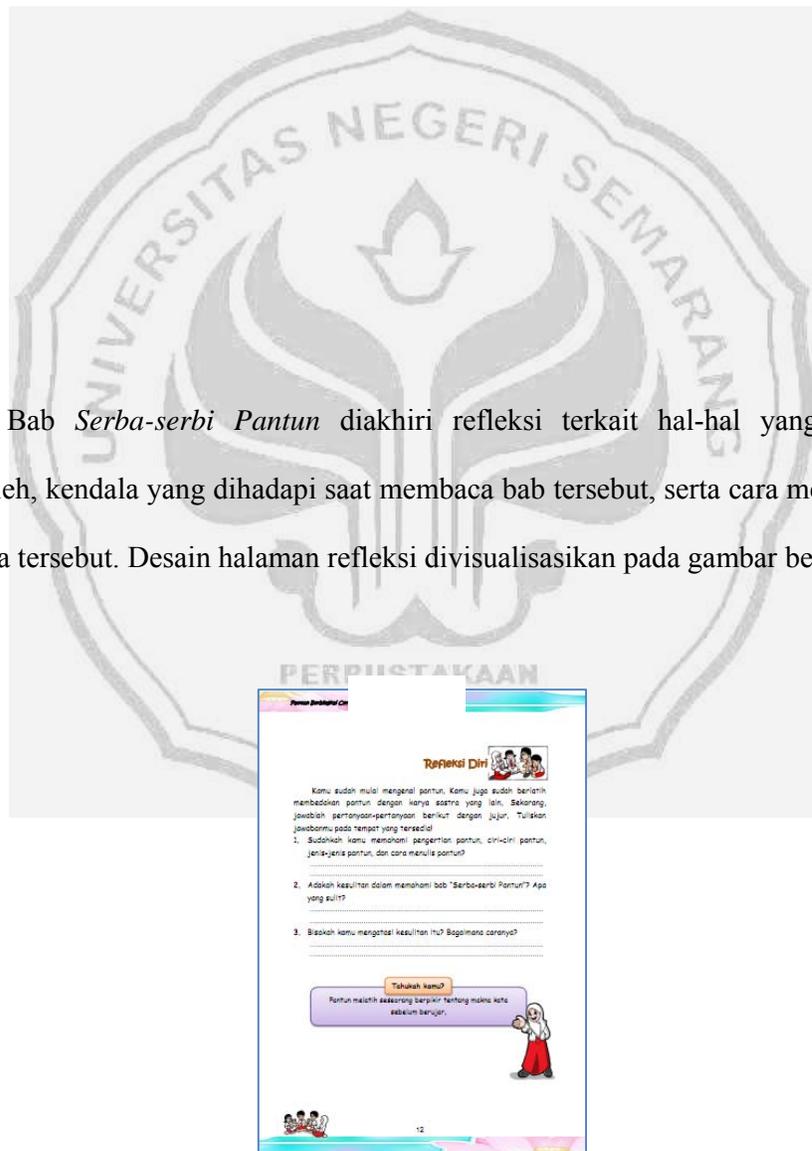
Keterangan

- 1 Judul subbab berupa kalimat tanya yang memancing rasa ingin tahu pembaca
- 2 Penyajian materi pengantar dilengkapi dengan ilustrasi.
- 3 Konsep tidak disajikan secara instan. Siswa/pembaca dituntun untuk menemukan konsep tersebut secara bertahap.
- 44 Bagian-bagian yang penting diletakkan pada kolom khusus dan dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* untuk membedakan dengan uraian materi yang lain.

Untuk memantapkan penguasaan materi, siswa mengerjakan halaman latihan dan pengayaan. Pada halaman latihan, siswa berlatih membedakan pantun dengan puisi yang lain. Adapun pada halaman pengayaan, siswa ditugaskan untuk

menambah informasi tentang pantun dari berbagai sumber. Isi kedua subbab tersebut dicetak dengan huruf *Comic Sans* ukuran 12 point. Desain kedua halaman tersebut divisualisasikan pada gambar-gambar berikut.

Bab *Serba-serbi Pantun* diakhiri refleksi terkait hal-hal yang sudah diperoleh, kendala yang dihadapi saat membaca bab tersebut, serta cara mengatasi kendala tersebut. Desain halaman refleksi divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 4.51 Desain Halaman Refleksi Diri

2) Bagian Inti

Pantun dan cerita merupakan esensi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Esensi tersebut terdapat pada bab kedua hingga bab kesembilan. Delapan bab tersebut memiliki struktur yang sama. Struktur tersebut terdiri atas cerita anak, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun berdasarkan cerita, halaman latihan, halaman pengayaan, halaman refleksi, serta informasi singkat terkait pantun. Berikut adalah uraian singkat terkait isi delapan bab tersebut.

a) Bab II berjudul *Mari Berpantun Ria*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang pembelajaran menulis pantun di kelas 4 (kelas tokoh utama) yang diakhiri dengan pemberitahuan tentang adanya lomba menulis pantun tingkat nasional. Keempat tokoh utama (Nisa, Kuku, Yusuf, dan Santi yang selanjutnya disebut empat sahabat) kemudian mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba tersebut. Sesuai dengan saran Bu Intan, guru mereka, empat sahabat menulis pantun berdasarkan pengalaman.

Setelah membaca cerita, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteraunan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk memasang sampiran dengan isi pantun dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun sesuai prosedur. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

b) Bab III berjudul *Jujur Membawa Mujur*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang empat sahabat yang berbagi pengalaman tentang kejujuran. Santi menceritakan pengalamannya membohongi ibunya. Adapun Kukuh menceritakan pengalaman kakaknya yang mendapatkan sepatu baru karena mengembalikan dompet yang ditemukannya di jalan.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk menyusun baris-baris acak menjadi pantun yang baik dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun berdasarkan cerita Pinokio. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

c) Bab IV berjudul *Pahlawanku*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang Kukuh yang tersandung kemudian ditolong oleh Yusuf. anak-anak kemudian belajar tentang keterkaitan organ tubuh. Karena jasanya, Yusuf pun mendapatkan medali dari gurunya.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih mengisi pantun rumpang dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun berdasarkan kutipan cerpen. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

d) Bab V berjudul *Buku Sarang Ilmu*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang pengalaman anak-anak saat mengunjungi perpustakaan daerah. Mereka pergi ke perpustakaan daerah dalam rangka mencari referensi untuk menulis profil pahlawan.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk menulis pantun sesuai prosedur dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun sesuai cerita di awal bab tersebut. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

e) Bab VI berjudul *Pelangi Alangkah Indahmu*

Bab tersebut diawali dengan cerita kedatangan Yani ke rumah Santi tepat saat Santi tengah mengerjakan prakarya. Prakarya Yani sudah selesai karena ia mengerjakan tugas tersebut menggunakan komputer. Karena Santi tidak memiliki komputer, ia merasa iri kepada Yani. Santi kemudian dinasihati ibunya.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih menulis pantun berdasarkan ilustrasi singkat dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun berdasarkan dialog lampu lalu lintas. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

f) Bab VII berjudul *Cerita Kak Fatih*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang Yusuf yang sakit dan dijenguk oleh Santi, Nisa, dan Kukuh. Yusuf kemudian memperkenalkan Kak Fatih, kakaknya, kepada ketiga sahabatnya. Suasana berubah menjadi tidak menyenangkan saat Kak Fatih berkata bahwa ia akan berangkat ke Manado dalam waktu dekat. Padahal, Kak Fatih baru sebentar tinggal di rumah. Yusuf merasa kakaknya tidak menyayanginya.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk menulis pantun berdasarkan dialog dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun berdasarkan gambar. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

g) Bab VIII berjudul *Semua Sayang*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang Yusuf yang ikut prihatin melihat kondisi ekonomi Kukuh. Yusuf pun mulai bersyukur karena ternyata ia jauh lebih beruntung daripada Kukuh. Sepulang dari rumah Kukuh, Yusuf mendapat kejutan dengan adanya kado dari Kak Fatih. Akhirnya Yusuf pun sadar bahwa Kak Fatih sangat menyayanginya.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya,

siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk menulis pantun dengan terlebih dahulu mengandaikan diri sebagai tokoh cerita dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun berdasarkan pengalaman pribadi. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian fakta/informasi singkat tentang pantun.

h) Bab IX berjudul *Simbiosis Tekorisme*

Bab tersebut diawali dengan cerita tentang diskusi empat sahabat dengan Paman Wanto tentang jenis-jenis simbiosis. Jenis-jenis simbiosis tersebut kemudian dikaitkan dengan menyontek. Di akhir diskusi disimpulkan bahwa menyontek tidak termasuk simbiosis apapun karena kedua belah pihak merugi.

Setelah membaca cerita tersebut, siswa kemudian diajak untuk menemukan nilai-nilai karakter/keteladanan di dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa membaca contoh pantun karya empat sahabat. Setelah itu, siswa pun berlatih untuk menulis pantun berdasarkan gambar dan diperkaya dengan aktivitas menulis pantun teka-teki tentang jenis-jenis simbiosis. Kegiatan pada bab tersebut diakhiri dengan refleksi diri dan penyampaian informasi tambahan tentang pantun.

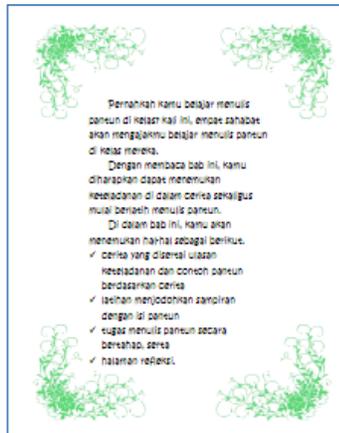
Karena kedelapan bab tersebut memiliki struktur yang sama, desain isi kedelapan bab tersebut pun hampir sama. Desain tersebut divisualisasikan pada gambar-gambar berikut.



Judul bab dicetak tebal dengan huruf jenis *Kristen ITC*
Pantun sesuai dengan isi bab dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms*

Gambar tokoh yang terlibat di dalam cerita pada bab tersebut

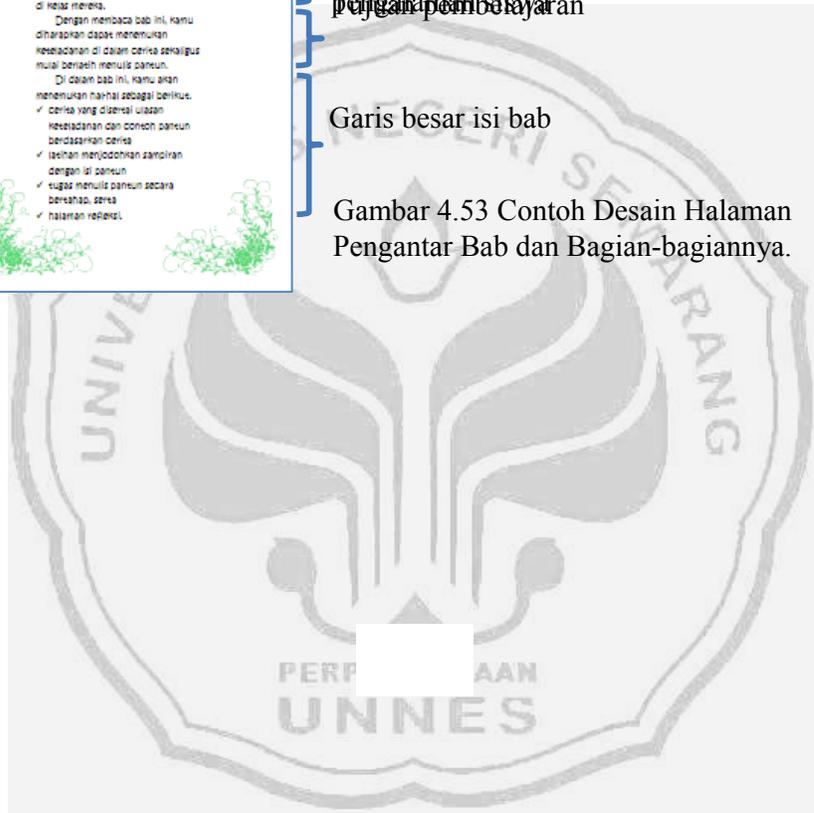
Gambar 4.52 Contoh Desain Halaman Judul Bab dan Bagian-bagiannya.



Pertanyaan pancingan untuk mengaitkan isi bab dengan pengalaman pembaca

Garis besar isi bab

Gambar 4.53 Contoh Desain Halaman Pengantar Bab dan Bagian-bagiannya.



Cerita di dalam buku *Perca* dilengkapi dengan ilustrasi untuk memperjelas informasi sekaligus menarik perhatian pembaca

Cerita di dalam buku *Perca* dicetak dengan huruf *Arial* ukuran 12 point, jarak antarbaris 1,15, serta ditata dengan rata kiri-kanan agar mudah dibaca dan rapi



Cerita dilengkapi dengan ilustrasi untuk memperjelas informasi sekaligus menarik perhatian pembaca

Cerita dicetak dengan huruf *Arial* ukuran 12 point, jarak antarbaris 1,15, serta ditata dengan rata kiri-kanan agar mudah dibaca dan rapi

Gambar 4.54 Contoh Desain Halaman Cerita Bagian-bagiannya.



Judul subbab dicetak tebal dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point

Nilai karakter yang bisa diteladani diberi warna biru dan dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point

Siswa menuliskan keteladanan yang ditemukannya di dalam cerita

Gambar 4.55 Desain Halaman *Kita Tiru, Yuk!* beserta Bagian-bagiannya



Judul subbab dicetak tebal dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point

Penceritaan singkat pengalaman tokoh dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point

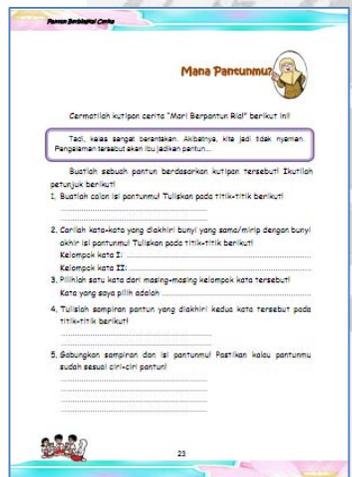
Pantun berdasarkan pengalaman tokoh dicetak miring dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point

Gambar 4.56 Desain Halaman Contoh Pantun beserta Bagian-bagiannya



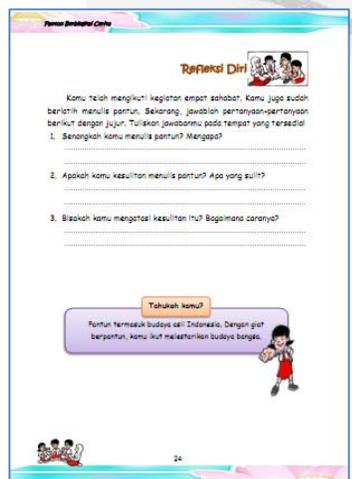
Judul subbab dicetak tebal bergaris bawah dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point
 Petunjuk pengerjaan latihan dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point
 Latihan yang perlu dikerjakan siswa, dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point

Gambar 4.57 Desain Halaman Latihan beserta Bagian-bagiannya



Judul subbab dicetak tebal dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point
 Petunjuk pengerjaan latihan dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point
 Tugas yang perlu dikerjakan siswa, dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point

Gambar 4.58 Desain Halaman Tugas beserta Bagian-bagiannya



Judul subbab dicetak tebal dengan huruf *Kristen ITC* ukuran 16 point.
 Petunjuk pengerjaan latihan dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point
 Pertanyaan reflektif yang perlu dijawab siswa dicetak dengan huruf *Comic Sans Ms* 12 point
 Informasi tambahan tentang pantun yang tidak disampaikan pada materi pengantar.

Gambar 4.59 Desain Halaman Refleksi beserta Bagian-bagiannya

3) Penutup

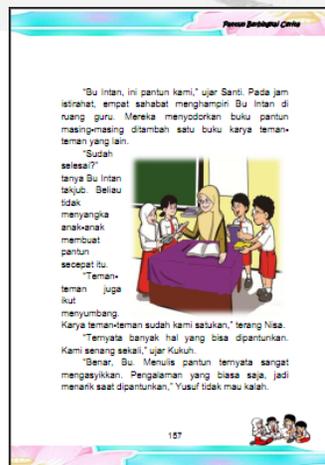
Konten utama buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 diakhiri dengan cerita penutup berjudul *Perca Kita*. Di dalam cerita tersebut, empat sahabat mengumpulkan pantun mereka kepada Bu Intan. Setelah itu, disajikan halaman refleksi akhir untuk mengetahui pencapaian siswa setelah mempelajari buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Desain bab tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.



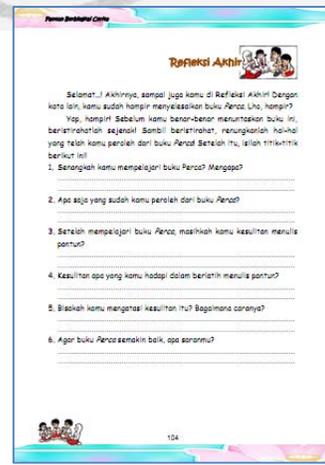
Gambar 4.60 Desain Halaman Judul Bab *Perca Kita*



Gambar 4.61 Desain Halaman Pengantar Bab *Perca Kita*



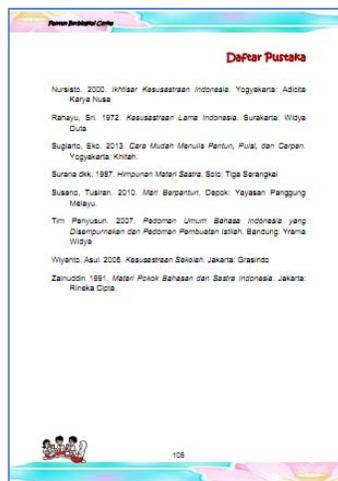
Gambar 4.62 Desain Cerita pada Bab *Perca Kita*



Gambar 4.63 Desain Halaman Refleksi Akhir

c. Bagian akhir

Bagian akhir buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 terdiri atas daftar pustaka, salam perpisahan empat sahabat dan profil penulis. Desain ketiga hal tersebut divisualisasikan sebagai berikut.



Judul dicetak tebal dengan huruf *Kristen* ITC 16 point

Penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan kaidah penulisan daftar pustaka menggunakan huruf *Arial* ukuran 12 point

Gambar 4.64 Desain Halaman Daftar Pustaka dan Bagian-bagiannya



Gambar 4.65 Desain Halaman Salam Perpisahan dari Empat Sahabat



Gambar 4.66 Desain Halaman Profil Penulis

4.1.4 Hasil Penilaian Guru dan Ahli serta Tanggapan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Setelah prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dibuat, prototipe tersebut kemudian dinilai dan diberi saran perbaikan oleh guru dan ahli. Penilaian dan saran tersebut kemudian diperkuat oleh tanggapan siswa. Pada subbab ini akan dipaparkan hasil penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

4.1.4.1 Hasil Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prorotipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Setelah prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disusun, prototipe tersebut kemudian dinilai oleh ahli dan guru masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian. Dari penilaian dan koreksi dari dua ahli dan tiga guru, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Aspek Isi

Pada aspek ini, nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli, yaitu 96,43 dan dari guru, yaitu 96,83. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata 96,63. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian pada aspek materi dan isi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tergolong sangat baik.

Tidak semua aspek mendapatkan saran perbaikan dari guru maupun ahli. Aspek yang mendapatkan saran perbaikan adalah aspek yang masih dirasa kurang

memadai. Saran perbaikan yang direkomendasikan guru dan ahli yaitu (1) pada aspek buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan, disarankan agar gambar ilustrasi buku menggunakan foto, bukan gambar kartun; (2) pada aspek materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu, disarankan agar penulis lebih cermat dalam hal tata tulis; (3) pada aspek materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun, disarankan agar latihan dan pengayaan diperbanyak dan ditambahkan umpan balik; (4) pada aspek integrasi nilai-nilai karakter religius, disarankan agar bahasa-bahasa islami di dalam cerita ditambah dan integrasi nilai karakter religius lebih ditonjolkan; (5) pada aspek jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun, disarankan agar cerita yang menyulut emosi ditambahkan dan cerita diberi judul; dan (6) pada aspek halaman refleksi, disarankan agar halaman refleksi ditambah.

2. Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian, nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli, yaitu 93,05 dan dari guru, yaitu 94,44. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata 93,75. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tergolong sangat baik.

Saran perbaikan yang diberikan guru dan ahli meliputi 3 subaspek. Pada subaspek pencantuman tujuan pembelajaran, disarankan agar pada bagian pengantar bab juga dicantumkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam bab tersebut. Pada subaspek menarik minat dan perhatian siswa, disarankan agar

cerita yang disajikan hendaknya bisa menimbulkan rasa penasaran dan emosi, serta cerita disajikan dengan penataan kalimat yang runtut dan jelas acuannya. Selain itu, juga disarankan agar pantun jenaka/guyonan dan pantun yang keliru ditambahkan. Adapun pada subaspek hubungan bahan, disarankan agar judul bab dibuat lebih lugas dan dibedakan dengan judul cerita.

3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Pada aspek bahasa dan keterbacaan, nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli adalah 97,5 dan dari guru yaitu 96,67. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata 97,08. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek bahasa dan keterbacaan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tergolong sangat baik.

Saran yang diberikan guru dan ahli meliputi 2 aspek. Pada aspek lugas, disarankan agar ditambahkan diksi-diksi “baru” untuk menambah perbendaharaan kata siswa. Pada aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, disarankan agar beberapa teks yang salah tidak diperhatikan.

4. Aspek Grafika

Pada aspek grafika nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli adalah 82,5 dan dari guru yaitu 91,67. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata 85. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek grafika pada buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tergolong sangat baik.

Saran perbaikan yang direkomendasikan guru dan ahli yaitu (1) pada aspek ukuran buku, guru menyarankan agar ukuran buku diperbesar, (2) pada aspek jenis huruf dan ukuran huruf, guru menyarankan pilihan huruf lebih dicermati agar buku lebih menarik dan bagian tertentu dari bacaan diperbesar agar tampak lebih menonjol daripada bagian yang lain; (3) pada aspek sampul buku, disarankan agar pilihan warna pada sampul dibuat lebih “sejuk”, pilihan huruf pada sampul diperbaiki agar lebih menarik, serta konten sampul diperbaiki agar lebih mencerminkan isi buku.

4.1.4.2 Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Selain dinilai oleh guru dan ahli, siswa pun menilai buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 melalui tanggapan yang diberikan. Siswa memberikan tanggapan terhadap aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika. Tanggapan siswa dikonversikan ke dalam bentuk angka untuk kemudiandisimpulkan menjadi kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang.

1. Aspek Isi

Pada aspek isi, setelah tanggapan siswa dikonversikan ke dalam bentuk angka, diperoleh nilai 85,88. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa isi buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 menurut siswa tergolong sangat baik. Saran yang diberikan siswa terkait aspek isi adalah penambahan contoh pantun.

2. Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian, setelan tanggapan siswa dikonversikan ke dalam bentuk angka, diperoleh nilai 88,30. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 menurut siswa tergolong sangat baik.

3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Pada aspek bahasa dan keterbacaan, setelah tanggapan siswa dikonversikan ke dalam bentuk angka, diperoleh nilai 86,29. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut siswa, bahasa dan keterbacaan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sangat baik.

4. Aspek Grafika

Pada aspek grafika, setelah tanggapan siswa dikonversikan ke dalam bentuk angka, diperoleh nilai 85,08. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa grafika penyajian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 menurut siswa tergolong sangat baik. Saran yang diberikan siswa terkait aspek grafika adalah perbaikan terhadap komposisi warna.

4.1.4.3 Prinsip-prinsip Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Berdasarkan penilaian ahli, guru, serta tanggapan siswa, diketahui bahwa ada beberapa aspek di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai

karakter bagi siswa kelas 4 yang perlu diperbaiki. Saran-saran yang direkomendasikan guru, ahli, dan siswa akan dipertimbangkan sebagai prinsip-prinsip perbaikan buku, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Rekapitulasi Saran Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

<i>Aspek Isi</i>	
Subaspek	Saran Perbaikan
<i>Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan</i>	<i>Gambar ilustrasi buku menggunakan foto, bukan gambar kartun</i>
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	Tata tulis lebih dicermati
Materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	<i>Latihan dan pengayaan diperbanyak</i>
	Penambahan umpan balik di akhir latihan dan pengayaan
Integrasi nilai-nilai karakter religious	<i>Bahasa-bahasa/istilah islami di dalam cerita ditambah, integrasi nilai religius lebih ditonjolkan</i>
<i>Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun</i>	<i>Cerita yang menyulut emosi ditambahkan</i>
<i>Halaman refleksi</i>	<i>Halaman refleksi ditambah.</i>
Ulasan nilai-nilai karakter	Judul “Kita Tiru, Yuk!” diganti dengan “Kita Teladani, Yuk!”
<i>Aspek Penyajian</i>	
Subaspek	Saran Perbaikan
Tujuan pembelajaran	Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dicantumkan di bagian pengantar bab
Menarik minat dan perhatian siswa	<i>Cerita yang disajikan hendaknya bisa menimbulkan rasa penasaran dan emosi.</i>
	<i>Penambahan contoh pantun jenaka dan contoh pantun yang keliru.</i>
	Cerita disajikan dengan penataan kalimat yang runtut dan jelas acuannya

Hubungan bahan	Judul bab dibuat lebih lugas dan dibedakan dengan judul cerita
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	
Subaspek	Saran Perbaikan
<i>Lugas</i>	<i>Penambahan diksi/istilah “baru” untuk menambah perbendaharaan kata siswa</i>
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar aspek	Beberapa teks yang salah tik diperhatikan
Aspek Grafika	
Subaspek	Saran Perbaikan
<i>Ukuran buku</i>	<i>Ukuran buku diperbesar</i>
<i>Jenis huruf dan ukuran huruf</i>	<i>a. Pilihan huruf dan diperbaiki agar buku lebih menarik</i> <i>b. Bagian tertentu dari bacaan diperbesar agar tampak lebih menonjol</i>
Sampul buku	a. Pilihan warna pada sampul dibuat lebih “sejuk” b. Pilihan huruf pada sampul diperbaiki agar lebih menarik. c. Desain sampul diperbaiki agar lebih mencerminkan isi buku

Akan tetapi, tidak semua saran masukan yang diperoleh dijadikan sebagai dasar perbaikan karena peneliti mempunyai konsep dan pertimbangan sendiri dalam melakukan revisi atau perbaikan terhadap buku pengayaan yang dikembangkan. Dengan demikian, buku tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Saran-saran yang tidak direalisasikan meliputi (1) gambar ilustrasi buku menggunakan foto; (2) cerita yang menyulut emosi, contoh pantun jenaka, halaman latihan, halaman pengayaan, dan halaman refleksi diperbanyak; (3) penambahan istilah-istilah islami, (4) penambahan diksi-diksi “baru” untuk

memperkaya perbendaharaan kata siswa, (5) ukuran buku diperbesar, serta (6) penonjolan bagian yang menarik dari cerita.

Penggantian gambar ilustrasi dari kartun menjadi foto tidak direalisasikan karena cerita di dalam buku pengayaan yang dikembangkan adalah cerita fiksi yang saling terkait sehingga tokoh-tokoh yang dihadirkan pun harus konsisten. Apabila tokoh-tokoh tersebut divisualisasikan dengan foto, gambar akan terkesan tidak natural karena cerita tersebut harus diperankan. Penggantian ilustrasi cerita secara otomatis akan merombak semua ilustrasi yang sudah dibuat, termasuk ilustrasi sampul sehingga waktu dan biaya yang harus dikeluarkan pun menjadi lebih banyak. Dengan demikian, ilustrasi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tetap akan menggunakan gambar kartun.

Penambahan cerita yang menyulut emosi, contoh pantun jenaka, latihan, pengayaan, dan halaman refleksi juga tidak dilakukan. Secara teknis, hal tersebut akan menambah ketebalan buku. Padahal, buku pengayaan yang dikembangkan sudah tergolong tebal untuk anak usia SD. Perubahan cerita akan menyebabkan terjadinya perubahan pantun, ulasan nilai karakter, latihan, dan pengayaan. Rasa penasaran siswa terhadap isi cerita sudah dipancing melalui pertanyaan pancingan yang mengawali halaman pengantar tiap-tiap bab. Penambahan contoh pantun jenaka tidak dilakukan karena tidak semua cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tepat untuk diubah menjadi pantun jenaka. Di dalam buku tersebut sudah disajikan beberapa contoh pantun jenaka yang sesuai dengan isi cerita yang mendahuluinya. Selain itu,

penyusunan buku tersebut memang lebih difokuskan pada pembentukan karakter sehingga contoh pantun yang disajikan pun mengandung nilai-nilai keteladanan. Selain itu, variasi sembilan macamlatihan, sembilan macam pengayaan, sembilan cerita, dan sepuluh refleksi dirasa sudah cukup untuk memfasilitasi siswa dalam mengasah keterampilan menulis pantun. Apabila buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4terlalu tebal dan latihannya terlalu banyak, dikhawatirkan buku menjadi tidak menarik.

Penambahan istilah-istilah islami tidak dilakukan karena buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4ditujukan bagi siswa kelas 4 secara umum. Penambahan istilah-istilah islami akan mempersempit ruang lingkup pembaca (terbatas hanya pada pembaca muslim).

Penambahan diksi/istilah “baru” untuk menambah perbendaharaan kata siswa sebenarnya sudah dilakukan di dalam bukuyang dikembangkan. Diksi-diksi tersebut diselipkan di dalam cerita, di dalam pantun, dan juga di dalam kolom “Tahukah Kamu?”. Istilah-istilah tersebut akan dipertegas melalui penambahan halaman glosarium. Penambahan diksi/istilah disesuaikan dengan isi cerita dan jumlahnya terbatas. Apabila penambahan diksi “baru” terlalu banyak, dikhawatirkan buku menjadi sulit dipahami dan melenceng dari tujuan awal.

Penggantian jenis huruf tidak dilakukan karena pemilihan huruf-huruf tersebut sudah disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Selain itu, huruf-huruf tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan huruf-huruf tersebut untuk dibaca.

Pembesaran ukuran buku tidak dilakukan dengan pertimbangan bahwa ukuran B5 sudah cukup besar bagi anak SD. Selain itu, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 juga dirancang agar praktis dibawa siswa.

Adapun penonjolan kutipan tertentu dari cerita tidak dilakukan karena sebagian besar halaman buku yang memuat cerita sudah dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Penonjolan kutipan akan membuat teks cerita terlihat penuh/sesak.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan-pertimbangan tersebut, diperoleh prinsip-prinsip perbaikan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Prinsip-prinsip tersebut disajikan pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Prinsip-prinsip Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

<i>Aspek Isi</i>	
Subaspek	Saran Perbaikan
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	Tata tulis lebih dicermati
Materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	Penambahan umpan balik di akhir latihan dan pengayaan
Integrasi nilai-nilai karakter religius	nilai religius lebih ditonjolkan
Ulasan nilai-nilai karakter	Judul “Kita Tiru, Yuk!” diganti dengan “Kita Teladani, Yuk!”
<i>Aspek Penyajian</i>	
Tujuan pembelajaran	Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dicantumkan di bagian pengantar bab

Menarik minat dan perhatian siswa	Penambahan contoh pantun yang keliru Cerita disajikan dengan penataan kalimat yang runtut dan jelas acuannya
Hubungan bahan	Judul bab dibuat lebih lugas dan dibedakan dengan judul cerita
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	
Lugas	Penambahan glosarium.
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar aspek	Koreksi terhadap teks yang salah cetak
Aspek Grafika	
Sampul buku	<ul style="list-style-type: none"> a. Pilihan warna pada sampul dibuat lebih “sejuk” b. Pilihan huruf pada sampul diperbaiki agar lebih menarik c. Desain sampul diperbaiki agar lebih mencerminkan isi buku

4.1.5 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Berdasarkan pengamatan dan uji validasi produk, didapatkan hasil penilaian dan masukan-masukan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, baik dari guru maupun ahli. Hasil perbaikan terhadap prototipe buku dipaparkan sebagai berikut.

1. Perbaikan pada aspek isi

Perbaikan yang dilakukan pada aspek isi meliputi penambahan umpan balik di akhir latihan, penonjolan nilai-nilai religius, serta penggantian judul subbab “Kita Tiru, *Yuk!*” menjadi “Kita Teladani, *Yuk!*”.

Penambahan umpan balik dilakukan dengan mencantumkan kolom “*Yuk, Cek Pantunmu!*” yang memuat ciri-ciri pantun. Kolom tersebut dapat

digunakan siswa untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian pantun yang dibuatnya dengan ciri-ciri pantun. Kolom tersebut ditambahkan pada halaman latihan dan pengayaan. Tampilan kolom tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.

Yuk, Cek Pantunmu!

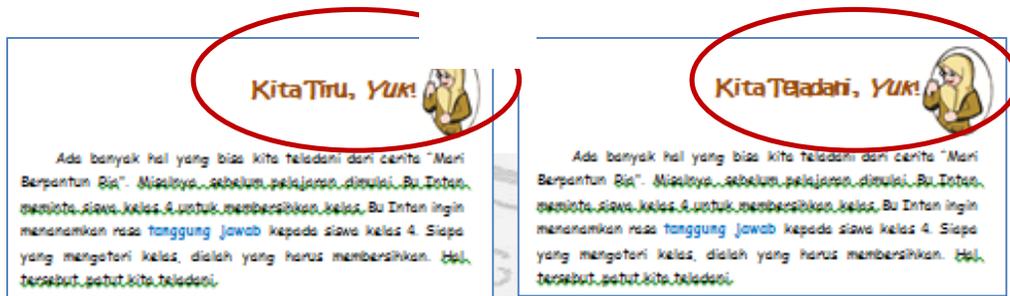
Sudahkah pantun- pantunmu sesuai dengan hal-hal berikut?

- Terdiri atas 4 baris
- Berima/bersajak ab-ab
- Setiap baris terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata
- Baris pertama dan kedua memuat **sampiran**
- Baris ketiga dan keempat memuat **isi pantun**

Penonjolan nilai-nilai religius tampak pada kutipan cerita-cerita berikut.

Sebelum	Sesudah
<p>...“Uhk...!” Yusuf tersedak. Ternyata teh itu masih panas! Lidah Yusuf terasa tebal. “Santai, Suf...!” ledek Kukuh. “Begini, nih...” <i>(dikutip dari “Jujur Membawa Mujur”)</i></p>	<p>“Uhk...!” Yusuf tersedak. Ternyata teh itu masih panas! Lidah Yusuf terasa tebal. “Tidak berdoa, sih...!” ledek Kukuh. “Santai saja, Suf. Begini, nih...” <i>(dikutip dari “Jujur Membawa Mujur”)</i></p>
<p>“Yusuuuuf, kami dataaaaang...!” Yusuf segera diserbu ketiga sahabatnya. Yusuf mencoba bangkit. Uh, badannya lemas... <i>(dikutip dari “Cerita Kak Fatih”)</i></p>	<p>“Assalamu alaikuuuuum...!” seru Nisa, Santi dan Kukuh berbarengan. Yusuf mencoba bangkit. Uh, badannya lemas. <i>(dikutip dari “Cerita Kak Fatih”)</i></p>
<p>...“Kapan pulang?” tuntutan Yusuf. Kak Fatih mengangkat bahu. “Belum bisa dipastikan. Semakin cepat bencana teratasi, semakin cepat juga Kakak pulang.” <i>(dikutip dari “Cerita Kak Fatih”)</i></p>	<p>...“Kapan pulang?” tuntutan Yusuf. Kak Fatih mengangkat bahu. “Doakan saja bencana segera teratasi. Jadi, Kakak bisa cepat pulang.” <i>(dikutip dari cerita “Cerita Kak Fatih”)</i></p>

Adapun penggantian Judul Subbab “Kita Tiru, Yuk!” menjadi “Kita Teladani, Yuk!” divisualisasikan sebagai berikut.



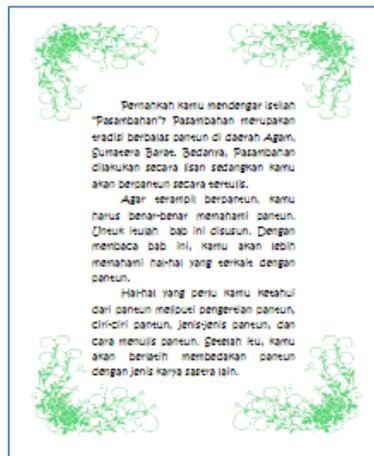
Sebelum

Sesudah

2. Perbaikan pada aspek penyajian

Perbaikan aspek penyajian dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di bagian pengantar bab, penyajian cerita menggunakan kalimat yang runtut dan jelas acuannya, judul bab dibedakan dengan judul cerita, serta menambahkan contoh pantun yang keliru.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam bab dicantumkan di dalam pengantar bab. Nilai-nilai tersebut dicetak dengan warna biru untuk membedakannya dengan uraian isi bab yang lain. Pencantuman nilai-nilai karakter tersebut divisualisasikan pada gambar berikut.



sebelum



sesudah

Penyajian cerita juga diperbaiki dengan menggunakan kalimat yang lebih runtut dan jelas acuannya. Perbaikan tersebut misalnya pada cerita “Pelangi Alangkah Indahmu” berikut ini.

Sebelum:

Untunglah, lima menit kemudian, Bu Titin datang. Yani segera menyampaikan maksudnya. Saat menyerahkan pesanan Yani, Bu Titin juga memberinya sebungkus kue. Setelah mengucapkan terima kasih, Yani bergegas pamit.

Sesudah:

Untunglah, lima menit kemudian, ibu Santi datang. Bu Titin namanya.

“Oh, Nak Yani. Mau mengambil pesanan ibumu, ya?” tanya Bu Titin begitu melihat Yani. Yani mengiyakan. Bu Titin pun bergegas mengambilkan jahitan pesanan ibu Yani.

Beberapa saat kemudian, Bu Titin datang dengan membawa jahitan yang dimaksudkan Yani. Saat menyerahkan jahitan, Bu Titin juga memberi Yani sebungkus kue.

“Terima kasih, Bu. Saya permisi pulang,” pamit Yani.

Judul bab di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter pun dibedakan dengan judul cerita. Dengan demikian, ada sembilan bab yang judulnya diperbaiki (dibedakan dengan judul cerita). Bab “Mari Berpantun Ria” diganti menjadi “Menulis Pantun Persahabatan”, bab “Jujur Membawa Mujur” diganti menjadi “Menulis Pantun Kejujuran”, bab “Pahlawanku” diganti menjadi “Menulis Pantun Kepedulian”, bab “Buku Sarang Ilmu” diganti menjadi

“Menulis Pantun Cinta Membaca”, bab “Pelangi Alangkah Indahmu” menjadi “Menulis Pantun Indahnya Perbedaan”, bab “Cerita Kak Fatih” diganti menjadi “Menulis Pantun Cinta Lingkungan”, bab “Semua Sayang Yusuf” diganti menjadi “Menulis Pantun Cinta Keluarga”, bab “Simbiosis Tekorisme” diganti menjadi “Menulis Pantun Ruginya Menyontek”, dan bab “Perca Kita” diganti menjadi “Indahnya Pantun Kita”.

Adapun contoh pantun yang keliru ditambahkan pada subbab “Catatan Harian Nisa” dan “Catatan Harian Santi” di bab “Sahabat Baru”. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan logika cerita. Pada bab “Sahabat Baru”, anak-anak baru mulai berlatih menulis pantun sehingga wajar kalau masih kesalahan dalam menulis pantun. Berikut contoh tambahan pantun keliru tersebut.

Sebelum direvisi:

... Mulai sekarang, aku akan menuliskan hal-hal yang aku alami. Setelah itu, akan kubuat pantun. Inilah pantunku:

*Selain suka makan ketupat
Aku pun suka menonton kartun
Selain bisa berpendapat
Aku pun bisa menulis pantun*

Hore...! Aku bisa menulis pantun! ^_^
(dikutip dari “Catatan Harian Nisa” pada bab “MariBerpantun Ria”)

Sesudah direvisi:

... Mulai sekarang, aku akan menuliskan hal-hal yang aku alami. Setelah itu, akan kubuat pantun. Inilah pantunku:

*Aku suka menonton kartun
Juga suka makan ketupat
Aku bisa berpendapat
Juga bisa menulis pantun*

Eh, pantun kan rimanya selang-seling....

Perbaikan pada aspek grafika dilakukan dengan memperbaiki desain sampul buku dan halaman judul bab agar lebih mencerminkan konten buku dengan komposisi huruf, gambar, dan warna yang lebih menarik. Selain itu, juga ditambahkan gambar-gambar ilustrasi pada contoh pantun, halaman latihan, dan halaman pengayaan.

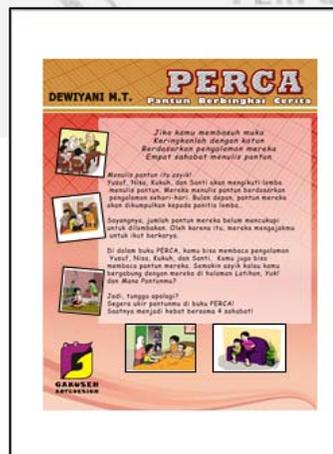
Revisi desain halaman sampul meliputi sampul depan dan sampul belakang. Revisi tersebut divisualisasikan pada gambar-gambar berikut.



Gambar 4.68 Desain sampul depan sebelum direvisi



Gambar 4.69 Desain sampul depan setelah direvisi



Gambar 4.70 Desain sampul belakang sebelum direvisi



Gambar 4.71 Desain sampul belakang setelah direvisi

Karena desain sampul diubah, maka desain halaman judul bab pun disesuaikan dengan desain sampul. Hal ini bertujuan untuk memunculkan konsistensi sekaligus meningkatkan daya tarik buku. Revisi desain sampul bab divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 4.72 Desain Sampul Bab sebelum Direvisi



Gambar 4.73 Desain Sampul Bab setelah Direvisi

Adapun penambahan gambar ilustrasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik buku, merangsang daya imajinasi pembaca, sekaligus mengisi ruang-ruang kosong di dalam buku. Penambahan tersebut dilakukan pada subbab contoh pantun, latihan, dan pengayaan.

a. Penambahan gambar ilustrasi pada subbab contoh pantun

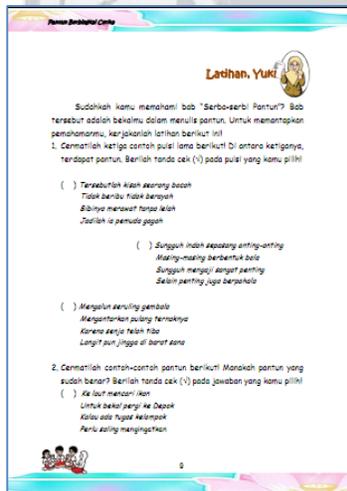


Gambar 4.74 Desain Halaman Contoh Pantun sebelum Direvisi

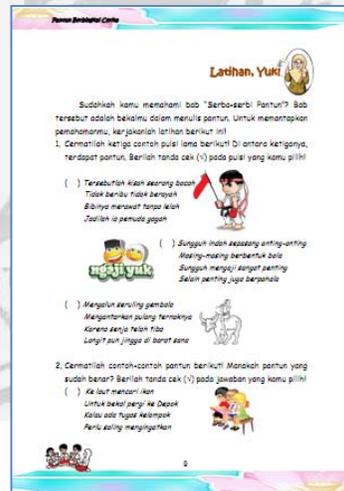


Gambar 4.75 Desain Halaman Contoh Pantun setelah Direvisi

b. Penambahan gambar ilustrasi pada subbab latihan



Gambar 4.76 Desain Halaman Latihan sebelum Direvisi



Gambar 4.77 Desain Halaman Latihan setelah Direvisi

c. Penambahan ilustrasi pada subbab pengayaan



Gambar 4.78 Desain Halaman Pengayaan sebelum Direvisi



Gambar 4.79 Desain Halaman Pengayaan setelah Direvisi

4.2 Pembahasan

Bagian ini memuat pembahasan hasil analisis kebutuhan dan hasil uji validasi guru dan dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4; pembahasan profil buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sebelum dan sesudah mendapatkan validasi guru dan dosen ahli; pembahasan kesesuaian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan teori; serta keunggulan, kelemahan, dan keterbatasan peneliti. Pembahasan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Pembahasan Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi oleh Guru dan Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Pembahasan hasil analisis kebutuhan dan hasil uji validasi oleh guru dan dosen ahli penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengembangan produk dan kualitas produk yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan responden sekaligus berkualitas. Dengan menyandingkan hasil analisis kebutuhan dengan hasil uji validasi dari guru dan dosen ahli, akan diketahui kualitas produk yang dikembangkan sekaligus perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4.

Kebutuhan responden terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 meliputi empat aspek yaitu aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Keempat aspek tersebut menjadi bagian yang mutlak dikonkretkan di dalam buku pengayaan yang dikembangkan. Hasil pengembangan empat aspek di dalam buku tersebut kemudian dinilai melalui angket uji validasi. Hasil analisis kebutuhan dan hasil uji validasi disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.21 Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi terhadap Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

<i>Aspek Isi</i>		
Subaspek	Kebutuhan	Hasil Uji Validasi
Buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan	berisi materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun	Isi/konten buku sudah menarik bagi pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku yang dikembangkan yang memuat

		materi tentang pantun, cerita, contoh-contoh pantun, dan diperkaya dengan praktik menulis pantun sudah sesuai dengan keinginan responden.
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	Bisa digunakan pada berbagai mata pelajaran (tidak dikhususkan pada satu mata pelajaran saja)	Buku pengayaan yang dikembangkan sudah bisa digunakan di berbagai mata pelajaran maupun sebagai buku cerita anak. Dengan demikian, penggunaannya tidak terbatas sebagai pendamping pembelajaran menulis pantun saja.
Materi buku dilengkapi dengan latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	Disediakan lembar latihan dan pengayaan menulis pantun di akhir setiap cerita.	Lembar latihan dan pengayaan menulis pantun yang disediakan sudah memadai untuk memantapkan kompetensi siswa dalam menulis pantun.
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	berisi nilai-nilai religi/keagamaan, pesan moral, contoh kepribadian yang baik, dan pengetahuan umum.	Keempat hal tersebut sudah terintegrasi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang dikembangkan.
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	Secara akademis ditujukan kepada siswa kelas 4	Buku pengayaan yang dikembangkan sudah dapat dimanfaatkan oleh siswa kelas 4. Dengan demikian, buku tersebut sudah sesuai dengan pembaca sasaran.
Tokoh di dalam cerita	teman sebaya diproyeksikan sebagai tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan guru akan menjadi tokoh sampingan	tokoh teman sebaya dan orang-orang terdekat sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas 4.
Karakter tokoh cerita	Religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/bersahabat	Variasi karakter tokoh (religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif/bersahabat) sudah sesuai untuk siswa kelas 4.

<i>Cerminan karakter religius</i>	<i>rajin beribadah, mengagumi kekuasaan Tuhan dan mensyukuri pemberian Tuhan</i>	<i>Cerminan karakter religius masih perlu ditonjolkan tanpa mengacu pada salah satu agama/keyakinan.</i>
Cerminan karakter jujur	Tidak menyontek dan berkata apa adanya	Sikap tidak menyontek dan berkata apa adanya sudah tercermin dengan baik di dalam cerita.
Cerminan karakter cerdas	Suka berpendapat, kreatif, banyak bertanya	Sikap suka berpendapat, kreatif, dan banyak sudah tercermin dengan baik di dalam cerita.
<i>Cerminan karakter komunikatif/bersahabat</i>	<i>Bergaul dengan semua teman dan ramah</i>	<i>Sikap bergaul dengan semua teman dan ramah masih perlu ditonjolkan di dalam cerita.</i>
Cerminan karakter bertanggung jawab	menyelesaikan tugas tepat waktu serta mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi	Sikap menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi sudah tercermin dengan baik di dalam cerita
Alur	Sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali melakukan kilas balik untuk menceritakan pengalamannya	Penggunaan alur sesuai urutan waktu dengan tokoh sesekali menceritakan pengalamannya sudah sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca.
Latar/ <i>setting</i> tempat	Didominasi oleh latar rumah dan sekolah.	Dominasi latar rumah dan sekolah sudah sesuai dengan perkembangan pembaca.
Latar/ <i>setting</i> waktu	Pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari	Variasi <i>setting</i> waktu sudah sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca
Latar/ <i>setting</i> suasana	Disesuaikan dengan isi cerita	Kesesuaian suasana cerita dengan isi cerita sudah sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca
Pantun yang disukai	Pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka	Pantun yang bersumber dari pengalaman sehari-hari, pantun nasihat, pantun teka-teki dan pantun jenaka sudah sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca

Sumber informasi tentang pantun	dari penjelasan guru di kelas dan dari buku	Buku pengayaan yang dikembangkan sudah memadai untuk dijadikan sebagai sumber informasi tentang pantun bagi siswa dan guru
<i>Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun</i>	<i>cerita dari kehidupan sehari-hari, pengalaman mengesankan dan cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan</i>	<i>Cerita sebagai sumber inspirasi penulisan pantun masih perlu diperbaiki, salah satunya dengan mempertajam konflik.</i>
Halaman refleksi	Berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif yang akan dijawab oleh siswa	Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan sudah membantu siswa merefleksikan hasil belajarnya
Ulasan nilai-nilai karakter	nilai karakter tiap-tiap cerita diulas di akhir cerita oleh penulis dan dilengkapi oleh siswa	ulasan nilai karakter yang diberikan penulis dan dilanjutkan oleh pembaca sudah memadai
Aspek Penyajian		
Subaspek	Hasil Analisis Kebutuhan	Hasil Uji Validasi
Tujuan pembelajaran	Dicantumkan	Tujuan pembelajaran sudah dicantumkan di bagian pengantar tiap-tiap bab
Penahapan pembelajaran	Materi tentang pantun disajikan secara singkat, setelah itu disajikan cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun	Penahapan pembelajaran yang diawali dengan teori dan dilanjutkan dengan praktik sudah memadai untuk memfasilitasi siswa dalam belajar menulis pantun
Cerita menarik minat dan perhatian siswa	Cerita tentang kehidupan sehari-hari, cerita keteladanan, dan cerita penambah pengetahuan	Cerita sehari-hari, cerita keteladanan, dan cerita penambah pengetahuan yang disajikan sudah menarik minat dan perhatian siswa
Pantun menarik minat dan perhatian siswa	pantun berdasarkan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi tokohnya maupun orang-orang di sekitar tokoh	Pantun-pantun yang disajikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter sudah mampu menarik minat dan perhatian

		siswa
Cerita mudah dipahami siswa	menggunakan kata-kata yang sering didengar dan kalimatnya singkat, padat, dan jelas	Penggunaan kata-kata yang familiar serta kalimat yang singkat, padat, dan jelas sudah memudahkan siswa dalam memahami cerita
Pantun mudah dipahami siswa	menggunakan bahasa sehari-hari	Penggunaan bahasa sehari-hari memudahkan siswa dalam memahami pantun
Keaktifan siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Halaman latihan diletakkan setelah cerita selesai, jumlah soal sesuai keperluan b. Halaman pengayaan diletakkan di akhir bab c. Halaman refleksi diletakkan di akhir cerita dan di akhir bab 	Halaman latihan, pengayaan, dan refleksi yang disajikan sudah bisa memacu siswa untuk aktif berlatih menulis pantun
Hubungan bahan	<ul style="list-style-type: none"> a. cerita di setiap babnya saling terkait b. konsep/materi tentang pantun disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas cerita, contoh pantun, dan latihan serta pengayaan/tugas menulis pantun c. diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir 	Hubungan bahan di dalam buku yang dikembangkan sudah tercermin pada penyajian konsep pantun yang dilanjutkan dengan cerita (yang terkait dengan cerita pada bab selanjutnya), ulasan nilai karakter, contoh pantun, lembar praktik menulis pantun, dan refleksi
Aspek Bahasa dan Keterbacaan		
Subaspek	Hasil Analisis Kebutuhan	Hasil Uji Validasi
Komunikatif	kalimat yang mudah dipahami dan saling terkait	Aspek komunikatif di dalam buku yang dikembangkan sudah terpenuhi melalui penggunaan kalimat yang mudah dipahami dan saling terkait

Dialogis dan interaktif	Penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua	Aspek dialogis dan interaktif sudah terpenuhi dengan memposisikan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	jelas maknanya dan sesuai situasi cerita	Aspek lugas sudah terpenuhi melalui penggunaan diksi yang jelas maknanya dan sesuai dengan situasi cerita
Keruntutan alur pikir	Tercermin pada sistematika buku: <ol style="list-style-type: none"> 1) konsep/materi pantun pada bab tersendiri/bab pertama; 2) selain bab pertama, bab selanjutnya berisi cerita, contoh pantun, dan lembar praktik menulis pantun, dan refleksi; 3) latihan, diletakkan di akhir cerita 4) pengayaan diletakkan di akhir bab 5) refleksi diletakkan di akhir bab dan akhir buku. 	Keruntutan alur pikir sudah terpenuhi pada sistematika buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter yang dikembangkan (konsep pantun-cerita-contoh pantun-lembar praktik menulis pantun-refleksi)
Kohesi dan koherensi	Tampak pada keterkaitan antarkalimat, antarparagraf, antarcerita, antar isi bab dan antarbab	Aspek kohesi dan koherensi sudah terpenuhi melalui keterkaitan antarkalimat, antarparagraf, antarcerita, antar isi bab, dan antarbab
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	menggunakan ejaan yang benar dan menggunakan struktur kalimat yang benar	Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar ditunjukkan dengan penggunaan ejaan dan struktur kalimat yang benar.
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	Menggunakan istilah yang sering digunakan, mudah dipahami, dan sesuai dengan isi cerita dengan intensitas penggunaan sesuai keperluan	Kesesuaian istilah, simbol atau lambang dengan perkembangan peserta didik sudah terpenuhi melalui penggunaan istilah yang familiar, mudah dipahami, dan sesuai isi cerita dengan intensitas penggunaan sesuai

		keperluan
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	sesuai isi buku, sesuai dengan usia siswa, dan menarik	Kesesuaian ilustrasi visual dengan teks bacaan terpenuhi melalui kesesuaian ilustrasi dengan isi buku dan usia siswa serta menarik
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	gambar kartun dengan warna-warna terang	Penggunaan gambar kartun dengan warna terang sudah mencerminkan kesesuaian ilustrasi visual dengan perkembangan siswa
Aspek Grafika		
Subaspek	Hasil Analisis Kebutuhan	Hasil Uji Validasi
Ukuran buku	Sedang seperti buku cerita/dongeng	Ukuran buku sudah disesuaikan dengan standar ukuran buku sekolah. Dalam konteks, ini, ukuran buku adalah B5.
Petunjuk penggunaan buku	Dicantumkan	Petunjuk penggunaan buku dicantumkan di awal buku
<i>Sampul buku</i>	<i>Menggambarkan isi buku, tulisan dan gambar ditata dengan baik, berwarna</i>	<i>Desain sampul buku perlu diperbaiki agar sampul menjadi lebih menarik.</i>
Jenis huruf dan ukuran huruf	<ul style="list-style-type: none"> a. Huruf jenis Kristen ITC ukuran 16 point akan digunakan pada judul. b. Huruf Arial ukuran 12 point akan digunakan pada cerita. c. Huruf Comic Sans MS ukuran 12 point akan digunakan pada bagian ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, latihan menulis pantun, halaman pengayaan menulis pantun, dan refleksi diri. 	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan sudah sesuai dengan standar.

Dengan melihat hasil analisis kebutuhan berikut hasil uji validasi tersebut, tampak bahwa sebagian besar aspek yang dikembangkan sudah memadai, baik

dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, maupun grafika. Di sisi lain, hasil analisis kebutuhan dan hasil uji validasi juga menunjukkan aspek-aspek yang pengembangannya belum optimal. Aspek-aspek tersebut meliputi integrasi nilai karakter religius, integrasi nilai karakter komunikatif/bersahabat, pengembangan cerita sumber inspirasi penulisan pantun, serta desain sampul.

Integrasi nilai religius dan integrasi nilai bersahabat/komunikatif ternyata masih belum optimal. Setelah produk diperbaiki, ternyata yang bisa diupayakan adalah penonjolan integrasi nilai religius. Penonjolan integrasi nilai bersahabat/komunikatif berupa sikap ramah dan tidak membeda-bedakan teman terkendala oleh karakteristik cerita anak, khususnya cerpen anak.

Cerita-cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 pada hakikatnya merupakan cerita pendek karena masing-masing cerita tersebut memiliki tema yang berbeda tetapi dialamitokoh utama yang sama. Hal tersebut membawa konsekuensi pada keluasan cerita yang dikisahkan dan pengoperasian berbagai unsur intrinsik yang mendukungnya (Nurgiyanto 2005:287). Penceritaan di dalam cerpen menjadi lebih terfokus dengan melibatkan sedikit tokoh, peristiwa, latar, tema, dan moral yang sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal.

Di sisi lain, sikap ramah dan tidak membeda-bedakan teman akan lebih mudah tersampaikan melalui banyaknya jumlah tokoh. Hal ini jelas bertentangan dengan karakteristik cerpen anak yang terkait pembatasan jumlah tokoh di dalam cerita. Tokoh cerita yang banyak di dalam cerpen anak membuat cerita menjadi tidak terfokus. Hal ini sekaligus menjadi bahan pemikiran bagi penelitian

selanjutnya untuk bisa mengintegrasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif tanpa menghambat pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Selain itu, pemilihan indikator karakter komunikatif pun hendaknya lebih diperhatikan agar tidak bertentangan dengan karakteristik cerita pendek.

Selain masalah penonjolan nilai karakter, cerita yang disajikan pun masih belum sesuai dengan harapan, khususnya dari segi konflik di dalam cerita. Konflik merupakan unsur esensial di dalam cerita. Pada hakikatnya, konflik merupakan motor penggerak alur, penyebab munculnya ketegangan dan hubungan sebab akibat. Tanpa konflik, cerita pun menjadi tidak menarik (Nurgiyanto 2005:238).

Konflik di dalam cerita pada buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dianggap masih kurang tajam sehingga ada beberapa cerita yang “kurang greget”. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti secara pribadi. Faktor pengalaman dalam menulis cerita anak sangat mempengaruhi kualitas cerita yang disajikan.

Hal ini sekaligus bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pengembangan produk sejenis buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 selanjutnya. Kualitas cerita harus tetap diperhatikan tanpa mengesampingkan tujuan utama penyusunan buku tersebut.

Adapun desain sampul buku dan desain sampul bab sudah diperbaiki sesuai dengan saran guru dan ahli. Sampul buku dan sampul bab yang semula didominasi warna coklat dan merah diperbaiki sehingga memuat perpaduan warna merah muda, biru muda, kuning, dan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa desain sampul pun perlu diperhatikan dalam penyusunan buku pengayaan bagi siswa SD.

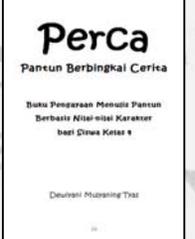
Sampul ikut menentukan kesan pertama pembaca terhadap buku tersebut. Daya tarik desain sampul menjadi salah satu pertimbangan untuk membaca buku lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2010:306) yang menyatakan bahwa desain sampul merupakan daya tarik awal dari buku.

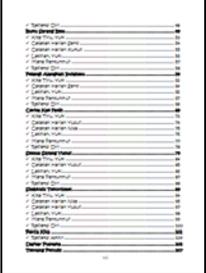
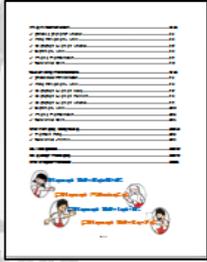
4.2.2 Pembahasan Profil Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 sebelum dan sesudah Mendapatkan Validasi Guru dan Dosen Ahli

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Setelah buku disusun, dilakukan uji validasi terhadap produk tersebut. Dari hasil uji validasi, diperoleh nilai produk sekaligus saran-saran perbaikan dari guru dan ahli. Saran-saran tersebut kemudian dipilah untuk diterapkan di dalam perbaikan buku tersebut. Perbaikan tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan antara profil buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sebelum direvisi dan sesudah direvisi. Kedua profil tersebut disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

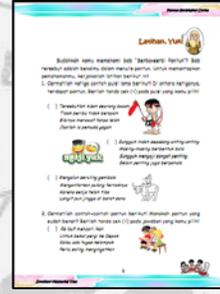
Tabel 4.22 Profil Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 sebelum dan sesudah Uji Validasi

No.	Bagian Buku	Sebelum Uji Validasi	Setelah Uji Validasi	Keterangan
1	Sampul depan			komposisi warna diperbaiki dan tata letak nama penulis diubah

2	Sampul Belakang			Komposisi warna diperbaiki dan tata letak gambar ilustrasi yang mengelilingi sinopsis diubah
3	Fisik buku	Buku dicetak pada kertas ukuran B5 80 gram	Buku dicetak pada kertas ukuran B5 80 gram	Tidak ada perubahan
5	Judul utama			Judul "Perca" diubah menjadi "Pasta"
6	Halaman hak cipta			Tidak perbaikan pada bagian judul buku dan bulan pencetakan buku
7	Halaman Prakata			Dilakukan perbaikan pada bagian pencantuman judul buku dan dan harapan terhadap buku

<p>8</p>	<p>Halaman Perkenalan Tokoh</p>			<p>Komposisi warna disesuaikan dengan desain sampul)</p>
<p>9</p>	<p>Halaman Petunjuk Penggunaan Buku</p>			<p>Komposisi warna diperbaiki</p>
<p>10</p>	<p>Halaman Daftar Isi</p>			<p>Dilakukan penggantian 9 judul bab dan penambahan ilustrasi di bagian akhir daftar isi</p>
<p>11</p>	<p>Halaman Sampul Bab</p>			<p>Judul bab diganti dengan desain dan komposisi warnanya disesuaikan sampul</p>

<p>12</p>	<p>Halaman Pengantar Bab</p>			<p>Pencantuman nilai-nilai karakter pada pengantar bab (dicetak dengan warna berbeda)</p>
<p>13</p>	<p>Materi Pengantar</p>			<p>Keseluruhan footer desain halaman isi ditambahkan dengan nama penulis. Judul subbab ditambah dengan "logo". Selain itu, uraian bab juga disesuaikan dengan teori tentang pantun.</p>
<p>14</p>	<p>Cerita anak</p>			<p>Integrasi nilai religius dan lebih ditonjolkan</p>
<p>15</p>	<p>Ulasan Nilai Karakter</p>			<p>Ditambahkan imbauan untuk merenungi dan meneladani nilai-nilai karakter di dalam cerita</p>

<p>16</p>	<p>Contoh-pantun Pantun</p>			<p>Contoh pantun yang keliru dan ilustrasi yang sesuai isi pantun ditambahkan</p>
<p>17</p>	<p>Halaman Latihan</p>			<p>Ditambahkan gambar ilustrasi yang sesuai dengan isi latihan dan umpan balik</p>
<p>18</p>	<p>Halaman Pengayaan</p>			<p>Ditambahkan gambar ilustrasi yang sesuai dengan isi lembar pengayaan dan umpan balik</p>
<p>19</p>	<p>Halaman Refleksi Diri</p>			<p>Dilakukan penyederhanaan kalimat pada bagian "Tahukah kamu?"</p>

24	Halaman Profil Penulis			Tidak ada perubahan
----	------------------------	---	--	---------------------

Dengan mencermati profil buku sebelum dan setelah diperbaiki, diketahui bahwa perbedaan yang paling mendasar tampak pada tampilan/grafika buku. Perubahan desain sampul ternyata ikut berpengaruh terhadap desain bagian-bagian yang lain.

Dengan mencermati kedua profil buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan buku pengayaan, kualitas aspek grafika tidak dapat dikesampingkan. Aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling menunjang. Meskipun isi buku sudah baik, apabila penyajiannya tidak tepat, bahasa dan keterbacaannya tidak sesuai, atau grafiknya kurang tepat, buku pun menjadi kurang menarik. Kualitas sebuah buku ternyata tidak sekadar ditentukan oleh kualitas isi, tetapi perpaduan antara isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika yang baik. Hal tersebut mempertegas pernyataan Puskurbuk (2008:55), “aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika menjadi rambu-rambu penulisan buku nonteks yang berkualitas”.

Aspek grafika menjadi semakin penting apabila yang dikembangkan adalah buku anak. Dalam konteks penelitian ini, sasaran baca buku tersebut adalah

anak-anak pada tahap perkembangan operasional konkret (Tavris 2007:249). Pada tahap ini, anak masih terikat pada situasi-situasi konkret yang bisa diamati/ditangkap indera (Ekowarni dalam Hartono, Prastiti, dan Subyantoro 2004:11), termasuk indera penglihatan. Aspek grafika merupakan aspek yang paling mudah diamati melalui indera penglihatan. Tampilan buku yang menarik akan mempengaruhi pembaca/anak untuk membaca buku tersebut. Tampilan buku yang menarik dapat diupayakan melalui pemilihan warna dan gambar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pembaca.

Selain untuk menarik sekaligus mempertahankan minat dan perhatian anak terhadap buku yang dibacanya, gambar dan warna juga berfungsi untuk memperjelas informasi yang disampaikan, membantu fokus baca, dan mengembangkan daya imajinasi anak-anak. Anak-anak akan lebih mudah menangkap isi suatu teks apabila ada gambar ilustrasi dengan warna yang cerah karena mereka memiliki acuan saat membayangkan isi bacaan. Hal ini senada dengan pernyataan Sitepu (2012:153), “Bagi anak-anak, warna menimbulkan minat dan motivasi untuk mengamati ilustrasi dan membaca teks penjelasannya”.

4.2.3 Pembahasan Kesesuaian Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4 dengan Teori

Pembahasan kesesuaian buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 dengan teori yang digunakan bertujuan agar produk yang dibuat tidak sekadar bisa memenuhi kebutuhan di lapangan, tetapi sekaligus bisa dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Konsep teori yang menjadi landasan utama dalam pengembangan buku tersebut adalah perpaduan

konsep pengembangan buku pengayaan dan buku nonteks, konsep pantun, konsep tentang nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, serta konsep tentang karakteristik cerita anak.

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 disusun dengan memadukan prinsip pengembangan buku pengayaan dan buku teks. Prinsip pengembangan buku pengayaan digunakan karena buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 termasuk buku pengayaan kepribadian. Prinsip buku pengayaan yang digunakan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah (1) buku tersebut bukan merupakan acuan wajib dalam pembelajaran dan (2) buku tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Puskurbuk 2008:2).

Adapun prinsip pengembangan buku teks diterapkan dalam pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 karena buku tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu kompetensi dasar di dalam standar isi. Penerapan prinsip tersebut tampak jelas pada aspek penyajian yang menuntut pencantuman tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, penarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan pemahaman, pelibatan keaktifan siswa, hubungan bahan, dan penyertaan soal dan latihan di dalam buku yang dikembangkan. Tujuh hal tersebut merupakan standar penyajian bahan ajar (Puskurbuk dalam Febriani 2012:48). Standar tersebut tidak terdapat di dalam prinsip pengembangan buku pengayaan. Sebaliknya, buku pengayaan justru

mensyaratkan agar tujuan pembelajaran ditampilkan secara implisit sertatanpa dilengkapi soal dan latihan (Puskurbuk dalam Sulistyoningrum 2012:24). Apabila syarat tersebut diterapkan di dalam buku, tujuan penyusunan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 sebagai penunjang pembelajaran menulis pantun tidak akan tercapai.

Di dalam konsep pantun, dijelaskan bahwa pantun anak-anak dibedakan menjadi dua, yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita (Sugiarto 2009:14, Fatoni dan Fatimah 1986:53, serta Supardo 1969:49). Akan tetapi, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 justru didominasi oleh pantun nasihat. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jenis pantun tersebutlah yang paling mudah dijadikan sarana penyampaian nilai-nilai karakter yang bisa diteladani pembaca. Adapun pantun teka-teki dan pantun jenaka berfungsi sebagai variasi sekaligus pelengkap. Pantun-pantun tersebut berisi topik yang dekat dengan dunia anak, disajikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak, dan disampaikan melalui karya-karya tokoh cerita berusia anak-anak.

Dari kondisi tersebut, disimpulkan pula bahwa pembagian pantun berdasarkan isi perlu dikaji lebih dalam untuk menghasilkan pengelompokan yang lebih tepat. Di dalam teori yang sudah ada, dijelaskan bahwa berdasarkan isi, pantun dibedakan menjadi pantun anak-anak, pantun orang muda, pantun orang tua, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Pantun anak-anak dibedakan menjadi pantun bersuka cita dan pantun berduka cita. Padahal, tidak tertutup kemungkinan anak-anak pun membuat pantun nasihat (termasuk jenis pantun orang tua), pantun

agama (termasuk jenis pantun orang tua), pantun teka-teki, dan pantun jenaka. Pantun nasihat, pantun agama, pantun teka-teki, dan pantun jenaka yang dibuat oleh anak-anak pada hakikatnya masih termasuk pantun anak-anak karena dibuat berdasarkan perasaan khas anak-anak dan bahasa anak-anak.

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah nilai-nilai karakter religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab, dan komunikatif. Indikator-indikator karakter yang disajikan adalah indikator yang tercantum di dalam *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Pusat Kurikulum 2010:33). Selain itu, ditambahkan pula indikator rajin beribadah sebagai indikator nilai religius. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa karakter religius akan langsung dapat terbaca pada orang yang rajin beribadah. Dengan kata lain, ketaatan dan intesitas beribadah menunjukkan religiusitas seseorang. Karakter taat dan rajin beribadah perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbentuk menjadi insan beragama.

Adapun konsep tentang karakteristik cerita anak yang sangat berpengaruh dalam pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 adalah karakteristik bahasa dan karakteristik isi. Karakteristik bahasa yang perlu diperhatikan adalah *sederhana* dan *konkret* sedangkan karakteristik isi yang perlu diperhatikan adalah *kesesuaian isi cerita dengan dunia anak*.

Karakteristik sederhana mengacu struktur kalimat (Kurniawan 2009:157). Adapun karakteristik konkret menuntut penulis cerita anak untuk memilih diksi

konkret (Kurniawan 2009:160). Penggunaan istilah, kata, atau ungkapan khusus perlu diuji dengan pertanyaan “Apakah anak-anak mengerti kata-kata, istilah, atau ungkapan ini?” (Sumardi 2012:113). Hal tersebutlah yang menyebabkan saran agar di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 ditambahkan istilah-istilah baru tidak diterapkan. Karena tersebut menceritakan kegiatan sehari-hari anak, diksi yang digunakan pun seyogyanya merupakan diksi yang sudah dikenal anak. Pengenalan istilah-istilah baru untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa lebih tepat jika diaplikasikan dalam pengembangan buku pengayaan pengetahuan dan buku pengayaan keterampilan. Karakteristik konkret pun menjadi pertimbangan dalam penambahan gambar ilustrasi di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Dengan kehadiran gambar ilustrasi, diharapkan isi buku dapat menjadi lebih konkret. Gambar ilustrasi menjadi acuan sehingga konsep yang diterima siswa menjadi lebih konkret.

Terkait aspek isi, cerita anak hendaknya memiliki kesesuaian dengan dunia anak (Kurniawan 2009:161). Hal tersebut memberi pengaruh besar dalam penyusunan cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Kesesuaian isi cerita dengan dunia anak direpresentasikan dalam hubungan antartokoh, latar, dan alur. Tokoh yang dimunculkan hendaknya merupakan tokoh yang dekat dengan kehidupan anak. Di dalam buku tersebut, tokoh-tokoh tersebut terdiri atas teman sebaya, guru, dan keluarga. Latar (lebih mengacu pada latar tempat) juga hendaknya akrab dengan kehidupan anak. Di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai

karakter bagi siswa kelas 4, latar didominasi oleh latar rumah dan sekolah. Adapun alur yang digunakan tidak terlalu ditonjolkan karena cerita anak lebih berfokus pada nilai dan moralitas. Dengan pertimbangan tersebut, alur cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 lebih mengutamakan penyampaian nilai moral daripada kekuatan konflik. Hal ini menjadi bahan pemikiran bagi penulisan cerita anak agar bisa menyajikan cerita dengan konflik yang kuat sekaligus penyampaian nilai moral yang mengena.

4.2.4 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki beberapa keunggulan, baik keunggulan yang dilihat dari segi bentuk fisik maupun isi buku. Berdasarkan bentuk fisik, buku tersebut dikemas dengan ukuran yang standar dan mudah dibawa. Selain itu, buku tersebut tampak menarik dengan tata letak dan gambar ilustrasi yang bervariasi dan berwarna-warni. Ilustrasi dan pemilihan warna yang dipilih juga disesuaikan dengan keinginan siswa. Buku tersebut lebih menarik dibandingkan dengan pengayaan tentang pantun lain karena didesain dengan perpaduan ilustrasi gambar, warna, dan tulisan yang dapat menarik minat pembaca.

Berdasarkan isi, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memiliki keunggulan, yaitu berisi kumpulan cerita dan pantun yang memuat nilai-nilai keteladanan sehingga diharapkan mampu menginspirasi pembaca. Eksistensi nilai-nilai keteladanan tersebut diperkuat

melalui ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun, halaman latihan, dan halaman pengayaan. Dengan demikian, cerita, contoh pantun, halaman latihan, dan halaman pengayaan di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penunjang aktivitas menulis pantun.

Materi pengantar yang mengawali buku ini bermanfaat bagi siswa untuk memahami konsep tentang pantun dan langkah-langkah menulis pantun. Konsep tersebut tidak disajikan secara instan tetapi siswa dituntun untuk ikut serta menemukan konsep. Hal tersebut diharapkan dapat memantapkan pemahaman konsep siswa. Hal ini bermanfaat untuk menunjang keterampilan siswa dalam menulis pantun. Keterampilan siswa dalam menulis pantun semakin terasah dengan adanya lembar latihan dan pengayaan yang variatif.

Kelebihan lain buku bacaan ini, selain dapat digunakan oleh siswa SD, dapat juga digunakan sebagai referensi guru untuk mengajar dalam pembelajaran membaca, khususnya materi yang berkaitan dengan membaca cerita ataupun dimanfaatkan sebagai buku cerita. Tidak tertutup kemungkinan buku tersebut digunakan pada pembelajaran PKn atau agama karena cerita-cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 memuat beragam keteladanan. Dengan mempelajari buku tersebut, diharapkan siswa menjadi terampil menulis pantun sekaligus menjadi insan yang berkarakter.

4.2.5 Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4

Selain memiliki keunggulan, buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 juga memiliki kekurangan. Cerita yang disajikan di dalam buku tersebut tidak mengedepankan konflik sehingga bagi pembaca yang sering membaca cerita, bisa jadi cerita di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 akan terasa kurang menarik. Hal ini disebabkan cerita-cerita tersebut disusun untuk menyampaikan keteladanan bagi pembaca sekaligus sebagai konteks penulisan pantun.

Selain itu, pantun nasihat mendominasi contoh pantun di dalam buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4. Padahal, siswa pun perlu mempelajari jenis-jenis pantun lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini disebabkan pantun nasihat dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk menyampaikan keteladanan daripada jenis-jenis pantun yang lain. Pantun-pantun nasihat tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

4.2.6 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah diusahakan agar sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Meskipun demikian, tidak dapat dihindarkan adanya kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud menyangkut aspek instrumen, sumber data dan pengujian prototipe.

Beberapa pertanyaan di dalam instrumen masih kurang spesifik dan belum membantu responden untuk mengisi angket secara maksimal. Akibatnya, dimungkinkan responden kurang l dalam menyampaikan pendapat, penilaian, ataupun saran perbaikan buku.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SD dari 3 sekolah berbeda. Siswa yang dijadikan sebagai sumber data adalah 10 siswa di kelas 4 pada tiap-tiap sekolah yang diambil secara acak. Sementara itu, guru yang dijadikan sebagai sumber data dalam hal ini adalah guru kelas 4 di tiap-tiap sekolah tempat penelitian. Pemilihan sumber data pada penelitian ini sebenarnya terlalu sedikit untuk mewakili populasi yang ada. Hal tersebut terpaksa dilakukan karena pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya. Apabila sumber data penelitian yang digunakan lebih banyak lagi, mungkin hasil penelitian ini akan berbeda dan lebih sempurna.

Pengujian dan penilaian prototipe buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 oleh ahli dan guru pengujian dan penilaian prototipe dilakukantampa pengawasan peneliti secara langsung. Kondisi demikian menyebabkan penilaian belum sepenuhnya ideal.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada pemaparan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbaacaan, serta aspek grafika buku-buku tentang pantun yang sudah ada masih belum memadai. Diperlukan buku dengan desain tertentu yang dapat menutup “lubang-lubang” pada aspek-aspek tersebut.
2. Siswa maupun guru membutuhkan buku pengayaan menulis pantun yang terintegrasi nilai-nilai karakter religius, jujur, cerdas, bertanggung jawab dan komunikatif. Buku tersebut terdiri atas materi pengantar, cerita, dan latihan menulis pantun.
3. Buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang dikembangkan dicetak pada kertas B5 80 gram, terdiri atas sepuluh bab yang diawali teori tentang pantun, delapan bab yang memuat cerita/pengalaman tokoh, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun berdasarkan cerita, halaman latihan berikut halaman pengayaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan halaman refleksi, serta bab terakhir yang memuat cerita penutup diikuti refleksi akhir

4. Penilaian guru dan ahli pada subdimensi isi diperoleh nilai 96,63 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi penyajian diperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai 97,08 dengan kategori sangat baik, serta pada aspek grafika diperoleh nilai 85 dengan kategori sangat baik
5. Perbaikan yang perlu dilakukan terhadap buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 meliputi perbaikan tata tulis, penambahan umpan balik pada bagian latihan dan pengayaan, penonjolan nilai-nilai religius, penggantian judul subbab “Kita Tiru, Yuk!” menjadi “Kita Teladani, Yuk!”, pencantuman nilai-nilai karakter pada bagian pengantar bab, perbaikan penyajian cerita, penggantian judul bab dan pencantuman judul cerita, penambahan contoh pantun yang keliru, penambahan glosarium, serta perbaikan tampilan buku.

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Para guru dan orang tua hendaknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai karakter sebagai bahan bacaan siswa/anak untuk menunjang pembentukan karakter siswa/anak sejak dini.
2. Para ahli sastra hendaknya mengkaji lebih dalam jenis-jenis pantun berdasarkan isi untuk menghasilkan pengelompokan pantun yang lebih tepat.

3. Para pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan buku pengayaan yang sesuai dengan pembaca sasaran sehingga pemanfaatan buku menjadi lebih optimal.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pantun dari masa ke masa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. 2008. "Bring Character Education into Classroom" dalam *European Journal of Educational Research* Vol. 1, No. 2, 163-170 . Diunduh dari <http://www.akademikplus.com/eujer/EUJER-vIn2-Agboola-and-Tsai.pdf> pada 16 Januari 2013 pukul 20.32
- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- Dianawati, Ajen. 2010. *2700 Peribahasa Indonesia Plus Pantun*. Jakarta: Wahyu Media.
- Edgington, William D. 2002. *To Promote Character Education, Use Literature for Children and Adolescents*. Diunduh dari <http://link.springer.com/article/10.1007%2F02355304?LI=true> pada 13 Januari 2013.
- Faizah, Umi. 2009. "Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," dalam *Cakrawala Pendidikan* Edisi November 2009, Th. XXVIII, No. 3. Yogyakarta: UNY.
- Fatoni, Surya dan Fatimah. 1986. *Kesusasteraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu
- Febriani, Meina. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah". *Skripsi*. Unnes.
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran," dalam *Cakrawala Pendidikan* XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta: UNY.
- Hartono, Bambang, Sri Prastiti, dan Subyantoro. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak: Telaah Perkembangan Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia Anak Fase Operasional Konkret*. Semarang: Unnes.
- Hidayah, Siti Nur. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan Teknik Pancingan Kata Kunci pada Siswa Kelas VII A SMP PGRI 3 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*. Unnes.
- Hidayat, M. Syamsul. 2004. *Bunga Rampai Peribahasa & Pantun untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Surabaya: Apollo

- Kinasih, Rizki Utami. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Teknik Pancingan Kata Kunci Siswa Kelas IV SD Negeri Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Muljana, Slamet. 1953. *Bimbingan Seni Sastra*. Jakarta: J. B. Wolters.
- Murtofiah. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Anak dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas IV A SD Islam al-Madina Sampangan Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Parker, Karen L dan Beth E. Ackerman. 2007. "Character Education in Literature-Based Instruction" dalam *Faculty Publications and Presentations*. Diunduh dari http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1040&context=educ_fac_pubs pada 16 Januari 2013 pukul 20.51.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Rampan, Korrie Layun. 2012. "Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak-anak" dalam Sumardi. 2012. "Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul" dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Redaksi Shira Media. 2011. *Buku Pintar Pantun, Puisi, dan Majas untuk SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Shira Media
- Republika. 2011. "Pendidikan Karakter Bakal Diterapkan Kemendiknas Tahun Ini". Jakarta: *Republika*, Rabu, 13 Juli 2011. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/07/13/lo9jk3-pendidikan-karakter-bakal-diterapkan-kemendiknas-tahun-ini>
- Republika. 2012. "Dapatkan Manusia Unggul Lewat Pendidikan Karakter". Jakarta: *Republika*, Minggu, 11 Maret 2012. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/senggang/islamic-book-fair/12/03/11/m0pxjt-dapatkan-manusia-unggul-lewat-pendidikan-karakter>

- Republika. 2013. "KPAI: Sekolah Harus Penuhi Hak Anak untuk Dapatkan Pendidikan Agama". Jakarta: *Republika*, Sabtu, 19 Januari 2013. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/01/19/mgvi4n-kpai-sekolah-harus-penuhi-hak-anak-untuk-dapatkan-pendidikan-agama>
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia
- Rizal, Yose. 2010. *Pantun Jenaka: Kumpulan Puisi Anak Negeri*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samidi, K. 1962. *Simpai Sastra*. Jakarta: Soeroengan
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2012. "Struktur Bacaan Anak" dalam dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Semi, M. Atan. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soenaryo, Andi. tt. *Buku Pintar Pantun dan Puisi*. Jakarta: Kartika
- Su, Baoren. 2008. "A Comparison and Research on the Sino-U.S Character Education" dalam *Asian Social Science*, Volume 4 Nomor 10 Tahun 2008. Diunduh dari www.ccsenet.org/journal.html pada 16 Januari 2013 pukul 20.39.
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, dan Talibun*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen*. Yogyakarta: Khitah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi. 2012. "Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul" dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Supardo, Nursinah. 1951. *Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Supardo, Nursinah. 1969. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Tunas Mekar Murni
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra," dalam *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta: UNY

- Susanti, Indah 2011. “Peningatan Keterampilan Menulis Pantun Anak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Make A Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebumen Kabupaten Batang”. *Skripsi*. Unnes.
- Suseno, Tusiran. 2010. *Mari Berpantun*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Tavris, Carol dan Carole Wade. 2007. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Pembuatan Istilah*. Bandung: Yrama Widya
- Tim Penyusun. 2010. *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- ZE, Syamsul Hidayatullah. tt. *Peribahasa dan Pantun untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Surabaya: Nidya Grafika.





LAMPIRAN

Lampiran 1

**Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli
terhadap Prototipe Buku *Perca***

Penilaian gurudan ahli terhadap buku *Perca* meliputi dua dimensi, yakni dimensi buku *Perca* yang diharapkan dan dimensi harapan/saran. Rekapitulasi ini menyajikan hasil penilaian terhadap dimensi buku *Perca* yang diinginkan beserta saran-saran yang dikemukakan guru dan ahli. Dimensitersebut dibagi menjadi empat subdimensi, meliputi (1) subdimensi isi, (2) subdimensi penyajian, (3) subdimensi bahasa dan keterbacaan, serta (4) subdimensi grafika.

Responden guru yang menilai buku *Perca* adalah guru yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SDN 01 Kebondalem, SDN 01 Susukan, dan SDIT Buah Hati. Di dalam tabel rekapitulasi nilai, responden guru diwakili dengan kode RG1, RG2, dan RG 3. Adapun responden ahli yang menilai buku *Perca* adalah Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen ahli dalam bidang kesastraan dan Dr. Subyantoro, M.Hum sebagai dosen ahli dalam bidang pengembangan bahan ajar. Di dalam tabel rekapitulasi nilai, responden ahli diwakili dengan kode RA1 dan RA2.

1. Subdimensi Isi

Subbab ini memaparkan hasil penilaian guru dan ahli berikut saran-saran perbaikan terkait subdimensi isi buku *Perca*. Penilaian berikut saran-saran tersebut disajikan dalam Tabel 9.

**Tabel 9. Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Subdimensi Isi
Buku *Perca***

Aspek	Nomor Soal	Penilaian Guru				Penilaian Ahli			Nilai per Aspek
		RG1	RG2	RG3	Skor	RA1	RA2	Skor	
Buku pengayaan menulis pantun	1	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83

yang diinginkan									
Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu	2	100	100	100	100	75	100	87,5	93,75
Materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun	3	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
Pengembangan materi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional	4	100	100	100	100	100	100	100	100
Materi buku disesuaikan dengan pembaca sasaran	5	100	50	100	83,33	100	100	100	91,66
Tokoh dan penokohan di dalam cerita	6	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
	7	100	100	100	100	100	100	100	100
Integrasi nilai-nilai karakter	8	100	100	100	100	100	75	87,5	93,75
	9	100	100	100	100	100	100	100	100
	10	100	100	100	100	75	100	87,5	93,75
	11	100	100	100	100	75	100	87,5	93,75

	12	100	100	100	100	100	100	100	100
Alur	13	100	100	100	100	100	75	87,5	93,75
Latar/ <i>setting</i>	14	100	100	100	100	100	100	100	100
	15	100	100	100	100	100	100	100	100
	16	100	100	100	100	100	100	100	100
Pantun yang disukai	17	100	100	100	100	100	100	100	100
Sumber informasi tentang pantun	18	100	100	100	100	100	100	100	100
Jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun	19	100	75	100	91,67	100	75	87,5	89,58
Halaman refleksi	20	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
Ulasan nilai-nilai karakter	21	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
Nilai Akhir					96,83			96,43	96,63

Selain menilai subdimensi isi, guru dan ahli juga memberikan saran-saran perbaikan terkait pengembangan aspek-aspek yang belum maksimal. Ada 7 aspek yang mendapatkan saran perbaikan dari guru dan ahli.

- 1) Pada aspek buku pengayaan menulis pantun yang diinginkan, guru menyarankan agar gambar ilustrasi buku *Perca* menggunakan foto, bukan gambar kartun.
- 2) Pada aspek materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu, guru menyarankan agar penulis lebih cermat dalam hal tata tulis.

- 3) Pada aspek materi buku dilengkapi latihan dan pengayaan/tugas menulis pantun, guru menyarankan agar latihan dan pengayaan diperbanyak
- 4) Pada aspek integrasi nilai-nilai karakter religius, guru menyarankan agar bahasa-bahasa islami di dalam cerita ditambah dan nilai religius lebih ditonjolkan
- 5) Pada aspek jenis cerita sumber inspirasi menulis pantun, guru menyarankan agar cerita yang menyulut emosi ditambahkan
- 6) Pada aspek halaman refleksi, guru menyarankan agar halaman refleksi ditambah
- 7) Pada aspek ulasan nilai karakter, judul “Kita Tiru, Yuk!” diubah menjadi “Kita Teladani, Yuk!”.

2. Subdimensi Penyajian

Subbab ini memaparkan hasil penilaian guru dan ahli berikut saran-saran perbaikan terkait subdimensi penyajian buku *Perca*. Penilaian berikut saran-saran tersebut disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Subdimensi Penyajian Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Penilaian Guru				Penilaian Ahli			Nilai per Aspek
		RG1	RG2	RG3	Skor	RA1	RA2	Skor	
Tujuan pembelajaran	22	100	50	100	83,33	100	75	87,5	85,41
Penahapan pembelajaran	23	100	75	100	91,67	100	75	87,5	89,58
Menarik minat dan perhatian siswa	24	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
	25	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
Kemudahan	26	100	100	100	100	75	100	87,5	93,75

dipahami	27	100	100	100	100	75	100	87,5	93,75
Keaktifan siswa	28	100	100	100	100	100	100	100	100
	29	100	75	100	91,67	100	100	100	95,83
Hubungan bahan	30	100	100	100	100	100	75	87,5	93,75
Nilai Akhir					94,44			93,05	93,75

Selain menilai subdimensi penyajian, guru dan ahli juga memberikan saran-saran perbaikan terkait pengembangan aspek-aspek yang belum maksimal. Ada 4 aspek yang mendapatkan saran perbaikan dari guru dan ahli.

- 1) Pada aspek tujuan pembelajaran, guru menyarankan agar tujuan pembelajaran juga dicantumkan di awal buku
- 2) Pada aspek penahapan pembelajaran, guru menyarankan agar pada akhir cerita disajikan contoh pantun yang memiliki rima awal dan rima tengah
- 3) Pada aspek menarik minat dan perhatian siswa, guru menyarankan agar cerita yang disajikan hendaknya bisa menimbulkan rasa penasaran dan emosi. Guru juga menyarankan agar pantun jenaka/guyonan dan pantun yang keliru ditambahkan.

3. Subdimensi Bahasa dan Keterbacaan

Subbab ini memaparkan hasil penilaian guru dan ahli berikut saran-saran perbaikan terkait subdimensi bahasa dan keterbacaan buku *Perca*. Penilaian berikut saran-saran tersebut disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Subdimensi Bahasa dan Keterbacaan Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Penilaian Guru				Penilaian Ahli			Nilai per Aspek
		RG1	RG2	RG3	Skor	RA1	RA2	Skor	
Komunikatif	31	100	100	100	100	100	100	100	100
Dialogis dan interaktif	32	100	100	100	100	100	100	100	100
Lugas	33	100	100	100	100	100	100	100	100

Keruntutan alur pikir	34	100	100	100	100	100	100	100	100
Kohesi dan koherensi	35	75	100	100	91,67	100	100	100	95,83
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	36	100	100	100	100	100	100	100	100
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	37	100	100	100	100	100	100	100	100
	38	100	100	100	100	100	100	100	100
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	39	75	100	100	91,67	100	75	87,5	89,58
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	40	75	75	100	83,33	100	75	87,5	85,41
Nilai Akhir					96,67			97,5	97,08

Selain menilai subdimensi bahasa dan keterbacaan, guru dan ahli juga memberikan saran-saran perbaikan terkait pengembangan aspek-aspek yang belum maksimal. Ada 3 aspek yang mendapatkan saran perbaikan dari guru dan ahli.

- 1) Pada aspek lugas, guru menyarankan agar ditambahkan diksi-diksi “baru” untuk menambah perbendaharaan kata siswa
- 2) Pada aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, guru menyarankan agar beberapa teks yang salah tik diperhatikan.
- 3) Pada aspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan, guru menyarankan ilustrasi diperbaiki agar lebih menarik

4. Subdimensi Grafika

Subbab ini memaparkan hasil penilaian guru dan ahli berikut saran-saran perbaikan terkait subdimensi grafika buku *Perca*. Penilaian berikut saran-saran tersebut disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Subdimensi Grafika Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Penilaian Guru				Penilaian Ahli			Nilai per Aspek
		RG1	RG2	RG3	Skor	RA1	RA2	Skor	
Ukuran buku	41	75	100	75	83,33	75	100	87,5	85,41
Petunjuk penggunaan buku	42	100	100	100	100	100	75	87,5	93,75
Sampul buku	43	100	100	100	100	75	75	75	87,5
	44	100	75	75	83,33	75	75	75	79,16
Jenis dan ukuran huruf	45	100	100	75	91,67	75	100	87,5	89,58
Nilai Akhir					91,67			82,5	85

Selain menilai subdimensi grafika, guru dan ahli juga memberikan saran-saran perbaikan terkait pengembangan aspek-aspek yang belum maksimal. Ada 2 aspek yang mendapatkan saran perbaikan dari guru dan ahli.

- 1) Pada aspek ukuran buku, guru menyarankan agar ukuran buku diperbesar
- 2) Pada aspek jenis huruf dan ukuran huruf, guru menyarankan agar huruf dan setting diperbaiki agar buku lebih menarik. Selain itu, guru juga menyarankan agar bagian tertentu dari bacaan diperbesar agar tampak lebih menonjol daripada bagian yang lain.
- 3) Pilihan warna pada sampul dibuat lebih “sejuk” dan pilihan huruf pada sampul diperbaiki agar tampilan lebih menarik.

Lampiran 2

Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku *Perca*

Selain mendapatkan penilaian dari guru dan ahli, buku *Perca* juga mendapatkan tanggapan dari siswa. tanggapan siswa terhadap buku *Perca* meliputi dua dimensi, yakni dimensi buku *Perca* yang diharapkan dan dimensi harapan/saran. Rekapitulasi ini menyajikan tanggapan siswa terhadap dimensi buku *Perca* yang diinginkan. Dimensitersebut dibagi menjadi empat subdimensi, meliputi (1) subdimensi isi, (2) subdimensi penyajian, (3) subdimensi bahasa dan keterbacaan, serta (4) subdimensi grafika.

Responden siswa yang memberikan tanggapan terhadap buku *Perca* adalah siswa yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SDN 01 Kebondalem, SDN 01 Susukan, dan SDIT Buah Hati. Keseluruhan responden berjumlah 31 orang. Tanggapan dari siswa kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka dengan ketentuan sebagai berikut.

Jenis Tanggapan	Bobot
Sangat setuju	100
Setuju	75
Kurang setuju	50
Tidak setuju	25

Nilai tiap-tiap aspek diperoleh dengan rumus: $(\text{skor} = \frac{\Sigma}{\text{jumlah responden}})$

dengan kategori sebagai berikut.

Kategori	Rentang Skor
Sangat baik	85-100
Baik	65-84
Cukup	45-64
Kurang	25-44

5. Subdimensi Isi

Subbab ini memaparkan tanggapan siswa terhadap subdimensi isi buku *Perca*. tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka sesuai dengan ketentuan yang sudah disebutkan. Rekapitulasi tanggapan tersebut disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Subdimensi Isi Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Tanggapan siswa				Skor per Aspek ($\frac{\Sigma}{31}$)	Kategori
		Sangat setuju (100)	Setuju (75)	Kurang setuju (50)	Tidak setuju (25)		
Tokoh dan penokohan di dalam cerita	1	12	19	-	-	84,68	Sangat baik
	2	22	8	-	1	91,13	Sangat baik
Integrasi nilai-nilai karakter	3	13	14	4	-	82,26	Baik
	4	18	10	3	-	87,10	Sangat baik
	5	21	10	-	-	91,93	Sangat baik
	6	17	13	1	-	87,90	Sangat baik
	7	19	12	-	-	90,32	Sangat baik
	8	17	14	-	-	88,71	Sangat baik
Alur	9	19	12	-	-	90,32	Sangat baik
	10	10	17	4	-	79,83	Baik
Pantun yang disukai	11	10	16	5	-	79,03	Baik
	12	16	15	-	-	87,90	Sangat baik
Sumber informasi tentang pantun	13	16	15	-	-	87,90	Sangat baik
Jenis cerita sumber	14	14	15	1	1	83,87	Baik

inspirasi menulis pantun							
Halaman latihan	15	14	13	4	-	83,06	Baik
Halaman tugas/pengayaan	16	7	23	1	-	79,83	Baik
Ulasan nilai-nilai karakter	17	19	8	4	-	87,10	Sangat baik
Halaman refleksi	18	14	14	2	1	83,06	Baik
Nilai Akhir						85,88	Sangat baik

6. Subdimensi Penyajian

Subbab ini memaparkan tanggapan siswa terhadap subdimensi penyajian buku *Perca*. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka sesuai dengan ketentuan yang sudah disebutkan. Rekapitulasi tanggapan tersebut disajikan dalam Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Subdimensi Penyajian Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Tanggapan Siswa				Skor per Aspek (Σ /31)	Kategori
		Sangat setuju (100)	Setuju (75)	Kurang setuju (50)	Tidak setuju (25)		
Menarik minat dan perhatian siswa	19	19	12	-	-	90,32	Sangat baik
Kemudahan dipahami	20	16	15	-	-	87,90	Sangat baik
Keaktifan siswa	21	17	13	-	1	87,10	Sangat baik

Hubungan bahan	22	8	21	2	-	79,83	Baik
Nilai Akhir						86,29	Sangat baik

7. Subdimensi Bahasa dan Keterbacaan

Subbab ini memaparkan tanggapan siswa terhadap subdimensi bahasa dan keterbacaan buku *Perca*. tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka sesuai dengan ketentuan yang sudah disebutkan. Rekapitulasi tanggapan tersebut disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Subdimensi Bahasa dan Keterbacaan Buku *Perca*

Aspek	Nomor Soal	Tanggapan Siswa				Skor per Aspek ($\Sigma/31$)	Kategori
		Sangat setuju (100)	Setuju (75)	Kurang setuju (50)	Tidak setuju (25)		
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	23	16	15	-	-	87,90	Sangat baik
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	24	18	12	1	-	88,71	Sangat baik
Nilai Akhir						88,30	Sangat baik

8. Subdimensi Grafika

Subbab ini memaparkan tanggapan siswa terhadap grafika buku *Perca*. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk angka sesuai dengan ketentuan yang sudah disebutkan. Rekapitulasi tanggapan tersebut disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Subdimensi Grafika Buku *Perca*

Aspek	Nomor	Tanggapan Siswa	Skor per	Kategori
-------	-------	-----------------	----------	----------

	Soal	Sangat setuju (100)	Setuju (75)	Kurang setuju (50)	Tidak setuju (25)	Aspek (Σ/81)	
Ukuran buku	25	10	1	4	-	79,84	Baik
Petunjuk penggunaan buku	26	13	18	-	-	85,48	Sangat baik
Sampul buku	27	17	11	3	-	86,30	Sangat baik
Jenis dan ukuran huruf	28	18	12	1	-	88,71	Sangat baik
Nilai Akhir						85,08	Sangat baik

Harapan dan saran

- 1) Buku *Perca* diharapkan bisa menambah pengetahuan
- 2) Buku *Perca* diharapkan bisa menambah informasi
- 3) Buku *Perca* diharapkan bisa meningkatkan keterampilan menulis pantun
- 4) Perbaiki komposisi warna
- 5) Perbanyak contoh pantun
- 6) Sumbangkan ke sekolah
- 7) Tokoh-tokohnya menggunakan nama responden siswa